

**ANALISIS MAKNA MAJAS DALAM NOVEL *5 CM*  
KARYA DONNY DHIRGANTORO  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI  
SEMESTER 1**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh**

**Risa Ferina Setyorini**

**091224077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**ANALISIS MAKNA MAJAS DALAM NOVEL *5 CM*  
KARYA DONNY DHIRGANTORO  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI  
SEMESTER 1**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh**

**Risa Ferina Setyorini**

**091224077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2014**

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA MAJAS DALAM NOVEL *5 CM*  
KARYA DONNY DHIRGANTORO  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER 1

Disusun oleh:

Risa Ferina Setyorini

NIM: 091224077


Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

  
Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanggal 3 Februari 2014

Dosen Pembimbing II

  
Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Tanggal 3 Februari 2014

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA MAJAS DALAM NOVEL *5 CM*  
KARYA DONNY DHIRGANTORO  
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER 1

Telah dipersiapkan dan ditulis oleh:

Risa Ferina Setyorini

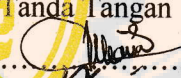




NIM: 091224077

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 28 Februari 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap		Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota 1	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota 2	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Anggota 3	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	


Yogyakarta, 28 Februari 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,



  
Rohandi, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku dan adikku yang selalu menyertai perjalanan hidup saya sejak awal hingga saat ini.



**MOTTO**

*Impian, Cinta, dan Kehidupan*

*Sederhana, tapi luar biasa ... ada dalam diri setiap*

*manusia jika mau menyakininya.*

*(Bayu Abdinegoro)*



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

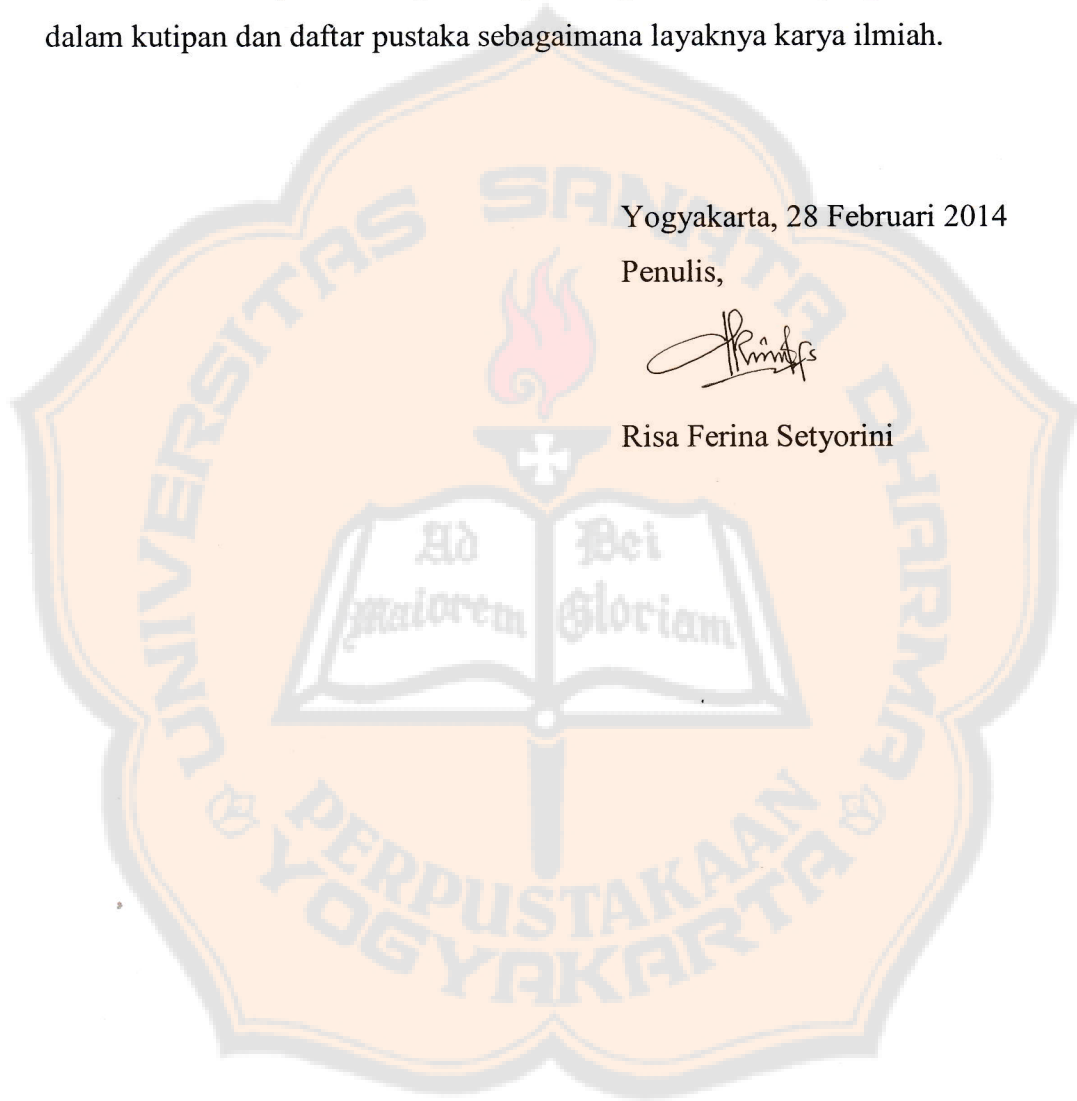
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Februari 2014

Penulis,



Risa Ferina Setyorini



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Risa Ferina Setyorini

Nomor Mahasiswa : 091224077

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISIS MAKNA MAJAS DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER I.**

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 28 Februari 2014

Yang menyatakan



(Risa Ferina Setyorini)



## ABSTRAK

Setyorini, Risa Ferina. 2014. *Analisis Makna Majas dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhurgantoro dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester 1*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji majas dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhurgantoro. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan jenis majas dan maknanya berdasarkan konteksnya dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhurgantoro serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang gaya bahasa. Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) peneliti menginventerisasi data yang sudah berhasil dikumpulkan, (2) peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kriteriatertentu, (3) peneliti mengidentifikasi data berdasarkan ciri khas yang ditemukan dari data yang sudah terkumpul, dan (4) peneliti menginterpretasi atau memaknai hasil analisis data berdasarkan konteks, (5) peneliti mendeskripsikan pemaknaan.

Dari hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa: (1) majas yang ditemukan meliputi empat jenis, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Jumlah majas secara keseluruhan ada 72. Jumlah masing-masing keempat majas tersebut adalah, majas perbandingan terdiri dari 12 majas personifikasi, majas perumpamaan/*similie*, 13 majas metafora; majas pertentangan terdiri dari 5 majas hiperbola, 1 majas litotes, 3 majas antitesis; majas pertautan terdiri dari 3 majas metonimia, 1 majas sinekdoke part pro toto, 10 majas sinekdoke totem pro parte, 3 majas elipsis; dan majas perulangan terdiri dari 1 majas antanaklasis, 6 majas repetisi, dan 1 majas paralelisme, (2) makna yang disampaikan melalui keempat majas sangat beragam karena tergantung konteksnya. Namun, pengarang menggunakan majas personifikasi agar ceritanya lebih hidup dan berwarna sehingga pembaca lebih tertarik membaca ceritanya. Penggunaan majas perumpamaan merupakan upaya pengarang untuk memberikan kesan yang kuat antara dua hal dibandingkan agar pembaca dapat menangkap apa yang ingin digambarkan oleh pengarangnya. Penggunaan majas metafora merupakan upaya pengarang untuk menyamakan maksud atas dasar pertimbangan agar orang-orang yang dimaksud tidak meras tersinggung, tidak merasa dipermalukan atau direndahkan di depan umum, dan (3) implementasi novel sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1 dengan mempertimbangkan a) tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, aspek latar belakang budaya dan b) silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran

**ABSTRACT**

Setyorini, Risa Ferina. 2014. *An Analysis on the Meaning of Figure of Speech Discovered in Donny Dhurgantoro's 5 Cm and Its Implementation of Literature Study for Grade XI Students of First Semester in High School*. A Thesis. Yogyakarta: Language Education Study Program and Indonesian, Faculty of Education and Teacher Training, Sanata Dharma University Yogyakarta.

The research aims to study the figure of speech used in Donny Dhurgantoro's novel, 5 Cm. The purpose of this research is to describe the types of figure of speech and the definition according to the context of Donny Dhurgantoro's 5 Cm and its implementation of literature study for grade XI students of first semester in high school.

The research is qualitative. The descriptive method used in order to obtain the description of language style. There were four steps conducted in data analysis: (1) the researcher inventoried the collected data, (2) the researcher classified the data based on the certain criteria, (3) the researcher identified the data based on the particular characteristics discovered, and (4) the researcher interpreted the result of the data analysis based on the context, (5) the researcher describing the meaning.

Based on the result of data analysis, it can be concluded that: (1) there are four figures of speech discovered, namely similarity, contrast, association, and repetition. The total number of figures of speech is 72. Similarity consists of 12 personifications, 13 similes, 13 metaphors; contrast has 5 hyperboles, 1 litotes, 3 antithesis; association has 3 metonymies, 1 synecdoche part pro toto, 10 synecdoche totem pro parte, 3 ellipsis; repetition consists of 1 antanaclasis, 6 repetitions, and 1 parallelism, (2) the meaning delivered through four figures of speech is varied since it depends on the context. However, the author used mostly the personification figure of speech in order to make the story alive so that the readers will be willing to read the stories. The use of simile is the author's effort to create strong affection between two things compared in order to make the reader able to catch the intended meanings of the author. Next, the use of metaphor figure of speech is the author's effort to disguise the purpose of consideration for that person – the person in question did not feel offended, did not feel embarrassed or humiliated in public, and (3) the implementation of the novel of literature study for grade XI students of first semester in high school considers a) three important aspects, namely language, psychology, culture and b) syllabus, standard competence, basic competence and lesson plan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan ridho-Nya yang tak terhingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Makna Majas dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sma Kelas XI Semester I*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, motivasi, doa, dan kerja sama yang tidak ternilai harganya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma,
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah dengan sabar dan pengertian memberikan nasihat dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen PBSI yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis.
6. Sekretariat PBSI yang telah membantu kelancaran perkuliahan penulis.
7. Karyawan perpustakaan USD yang telah membantu penulis untuk mendapatkan segala referensi,

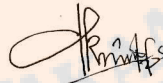
## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Orang tua tercinta, Sugeng dan Sri Sudaryati, terima kasih atas segala doa, motivasi, dan dukungan..
9. Adikku tersayang Rina Metasari yang banyak memberikan motivasi, doa, dan bantuan kepada saya.
10. Teman-teman PBSI angkatan 2009, Yuli Astuti, Clara Dhika Ninda Natalia, Agatha Wahyu Wigati, Valentina Tris Marwati, Rosalina Anik Setyorini, Cicilia Verlit Warasinta, Bernadetha Setia Febriyanti, Martha Ria Hanesti Mikail Jati Kurniawan, Nuridang Fitra Nagara, Dedi Setyo Herutomo, dan teman-teman semua yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang selalu menjadi inspirasi dan memberi semangat bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Februari 2014

Penulis,



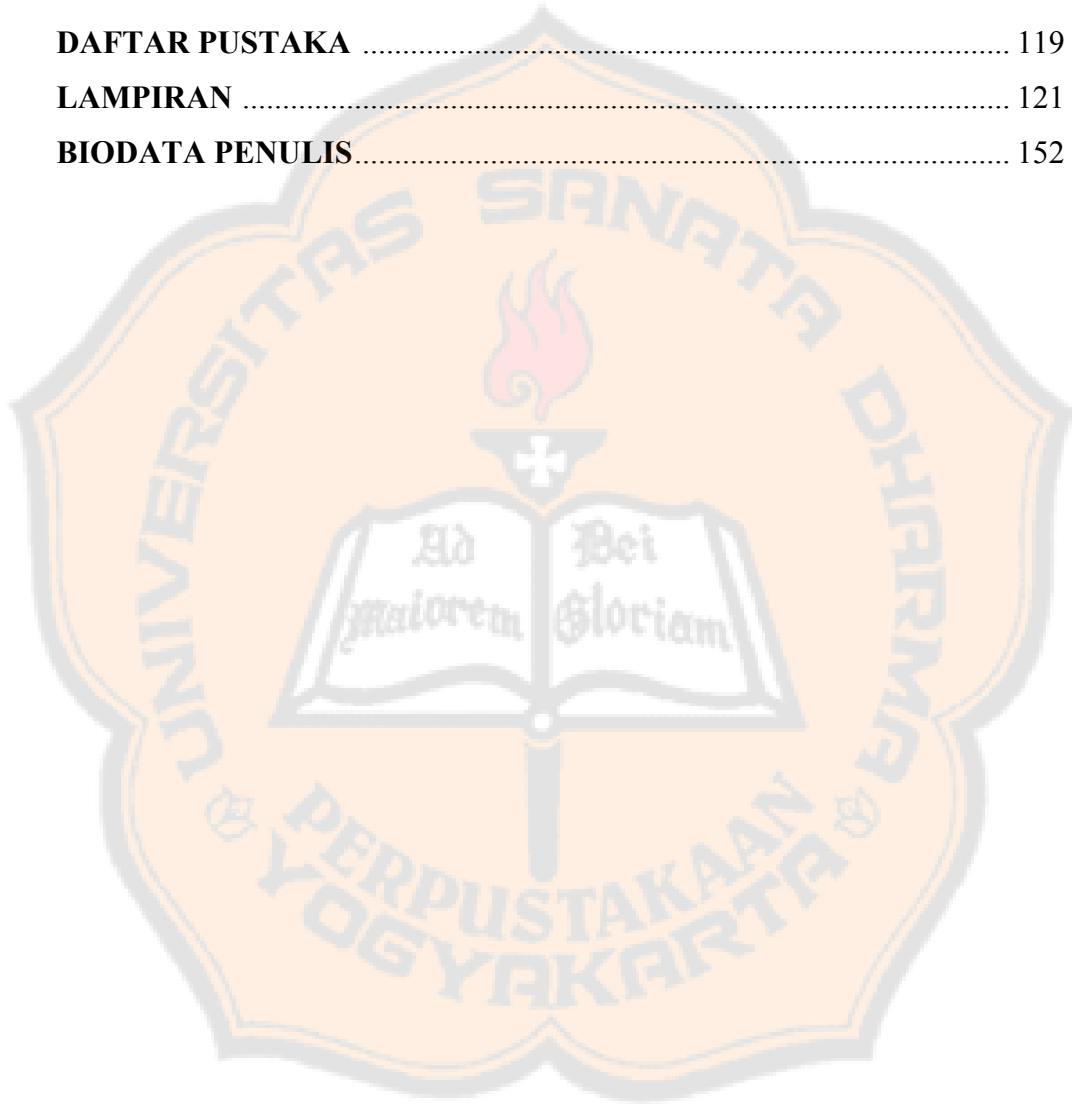
Risa Ferina Setyorini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Pembatasan Masalah .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	8
A. Penelitian yang Relevan .....	8
B. Kajian Teori .....	11
1. Unsur Retorika .....	11
2. Stilistika .....	13
3. Gaya Bahasa .....	15
3.1 Majas Menurut Tarigan .....	19
3.2 Majas Menurut Kosasih .....	24

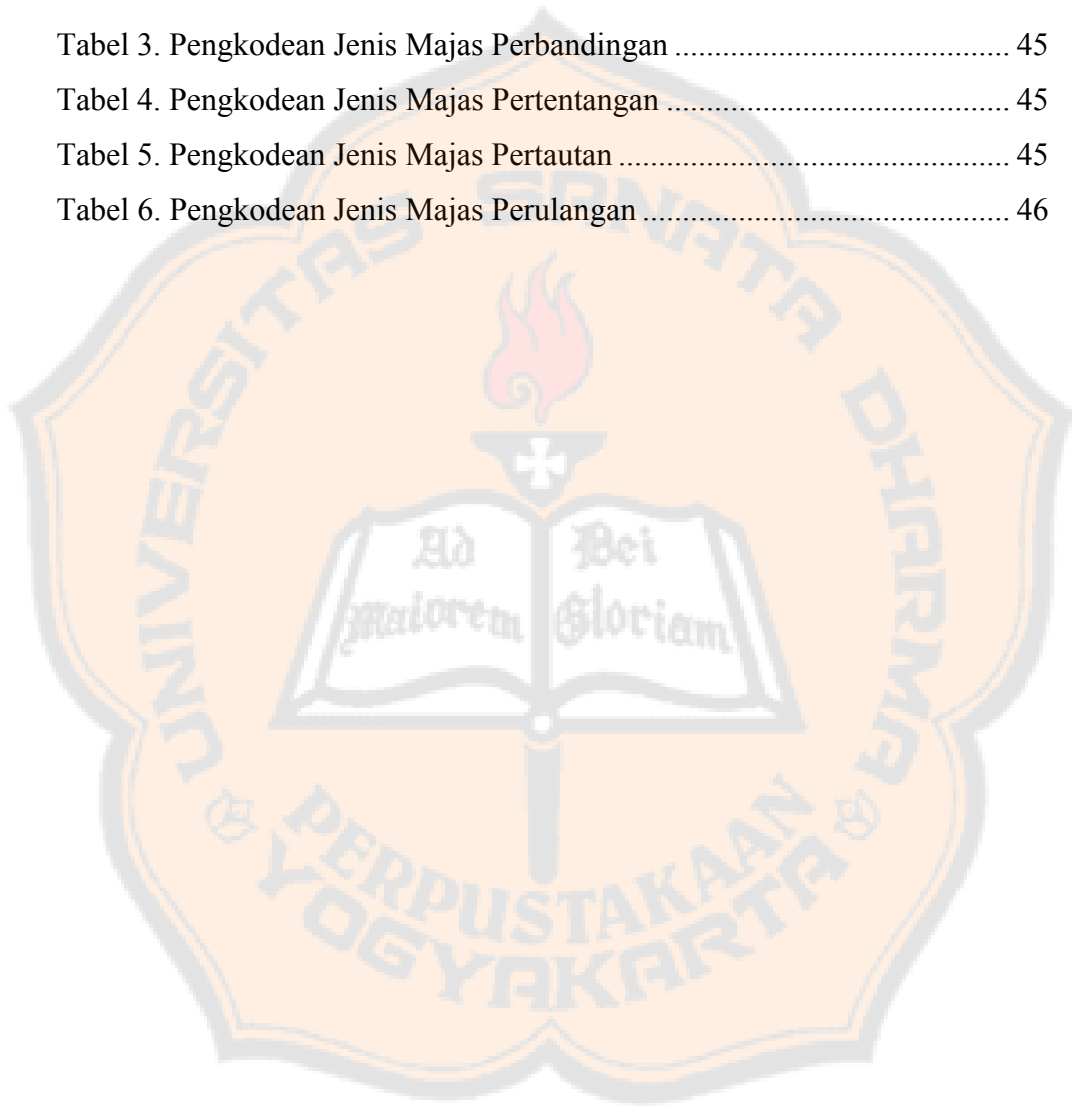
4. Gaya Bahasa dalam Karya Sastra .....	30
5. Peran Sastra dalam Pembelajaran .....	32
6. Pemilihan Bahan Pengajaran.....	34
7. Implementasi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) .....	36
5.1 KTSP, Silabus, dan RPP Satuan Pendidikan .....	38
5.1.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .....	38
5.1.2 Silabus .....	39
5.1.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	39
5.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Sumber Data .....	43
C. Objek dan Data Penelitian .....	43
D. Instrumen Penelitian .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Data .....	47
B. Hasil Analisis Data .....	55
C. Pembahasan.....	104
<b>BAB V IMPLEMENTASI NOVEL 5 CM SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER I .....</b>	<b>109</b>
A. Implementasi Novel 5 <i>Cm</i> sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	109
1. Aspek Bahasa .....	109
2. Aspek Kematangan Jiwa .....	111
3. Aspek Latar Belakang Budaya .....	112

<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	115
A. Kesimpulan .....	115
B. Implikasi .....	116
C. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	119
<b>LAMPIRAN</b> .....	121
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	152



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Penggolongan Majas .....	30
Tabel 2. Pemetaan SK dan KD .....	41
Tabel 3. Pengkodean Jenis Majas Perbandingan .....	45
Tabel 4. Pengkodean Jenis Majas Pertentangan .....	45
Tabel 5. Pengkodean Jenis Majas Pertautan .....	45
Tabel 6. Pengkodean Jenis Majas Perulangan .....	46





**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Penggolongan Majas Menurut Tarigan..... 19  
Bagan 2. Penggolongan Majas Menurut Kosasih ..... 25



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana (media) penyampaiannya. Bahasa merupakan suatu sarana yang penting dan efektif untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dimiliki oleh setiap manusia, sehingga bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan akan selalu ada dalam setiap aktivitasnya. Nurgiyantoro (1995: 272) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Jika sastra bermaksud ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa dalam karya sastra mempunyai peran yang sangat penting yaitu fungsi komunikatif.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra menggunakan gaya bahasa khusus, guna mengungkapkan ide dan ekspresi penceritaan yang diciptakan pengarang. Sedangkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari lebih lugas. Bahasa dalam karya sastra lebih banyak memakai bahasa kias. Gaya bahasa kias adalah gaya bahasa yang mengungkapkan perbuatan atau perasaan yang maknanya tidak harfiah (Nurgiyantoro, 2009: 297). Bahasa kias berguna untuk membangkitkan kesan tertentu terhadap pembaca.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang menggunakan bahasa tulis sebagai media pengantar. Salah satu cara seorang pengarang mengungkapkan ide atau gagasannya melalui karya sastra yakni berupa novel. Novel mempergunakan bahasa yang bebas, melibatkan permasalahan secara bebas pula, dan melibatkan permasalahan secara kompleks. Sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk karena panjangnya sebuah novel memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam perjalanan waktu. Novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Novel dikatakan baru karena novel muncul lebih akhir dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya (Sugiarti, 2002: 114).

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun cerita dalam karya sastra itu. Unsur inilah yang nantinya akan dijumpai oleh pembaca karya sastra, unsur yang dimaksud diantaranya meliputi: tema, tokoh, alur, penokohan, *setting*, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Pradopo (1987: 62) mengemukakan, penyiasaan penggunaan bahasa di dalam karya sastra disebut gaya bahasa. Sedangkan Nurgiyantoro (1995: 23) menyebutkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra yang meliputi: psikologi pengarang, biografi, sosial, ekonomi, dan agama.

Dalam hubungannya dengan uraian di atas, peneliti mengambil novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro sebagai bahan analisis karena novel ini merupakan novel yang benar-benar mengajak kita untuk memahami arti dari sebuah kehidupan dan perjuangan bagaimana seseorang meraih cita-cita yang kelak akan dicapai dengan berbagai usaha. Novel *5 Cm* merupakan novel yang mengisahkan perjalanan hidup lima tokoh yang selama 7 tahun bersahabat dan menyebut dirinya sebagai “*Power Ranger*” (Genta, Ian, Arial, Zafran, dan Riani).

Persahabatan yang selama 7 tahun itu selalu mereka isi dengan diskusi, debat, nongkrong, nonton, di kafe, dan berbagai kegiatan lainnya. Tiada hari tanpa bertemu, hingga akhirnya sampai pada titik kejenuhan. Mereka memutuskan untuk tidak berkomunikasi dan bertemu selama 3 bulan. Masing-masing dari mereka melakukan rutinitasnya sendiri dan sibuk dengan urusannya. Selama 3 bulan itu telah banyak perubahan dari mereka dan semakin sukses dalam menjalani hidupnya. Setelah 3 bulan lamanya mereka tak berjumpa, mereka berencana ingin merayakan pertemuannya kembali yaitu melakukan perjalanan menuju Mahameru. Tepat pada saat Republik Indonesia merayakan hari ulang tahun kemerdekaan. Dalam perjalanan menuju Mahameru baik di stasiun, angkutan, maupun hutan, banyak hal yang membuat mereka semakin dewasa, cerdas, dan mengetahui dunia luar bagaimana kerasnya menghadapi kehidupan serta bagaimana menghormati alam. Hingga akhirnya mereka sampai di puncak Mahameru tepat tanggal 17 Agustus dan mengikuti upacara untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Donny Dhirgantoro, penulis novel *5 Cm* mempunyai banyak pengetahuan tentang tokoh-tokoh dunia, pengarang lagu baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar. Kisah perjalanan menuju Mahameru sangat baik karena penulis sangat mengenal medan Mahameru dan menceritakan dengan sedetail-detailnya hingga pembaca seakan mengikuti perjalanan sampai ke puncak. Novel tersebut baik dan bermanfaat sebagai pelajaran hidup yang diberikan penulis sangatlah banyak. Penulis banyak menceritakan tentang ideologi dan pemikiran yang dapat dijadikan landasan hidup seseorang.

Peneliti lebih menitik beratkan analisisnya pada unsur retorika yakni permajasan atau gaya bahasa. Berdasarkan segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *5 Cm*, peneliti menemukan ada banyak majas yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *5 Cm*. Penelitian ini akan mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam novel *5 Cm*. Tujuan analisis ini untuk mengetahui kreatifitas dan mendeskripsikan penggunaan majas dari pengarang.

Pendekatan yang akan digunakan dalam menganalisis novel *5 Cm* yakni menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra keseluruhan (Teeuw, 1984). Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek unsur instrinsik sastra yang meliputi diksi, rima, struktur kalimat, tema, alur, *setting*, penggunaan gaya bahasa, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan pendekatan objektif ini penilaian yang akan diberikan dilihat dari sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut berdasarkan hubungan antar unsur-unsur instrinsiknya.

Karya sastra dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga memberikan sumbangan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Rahmanto (1988: 16-25) mengemukakan bahwa karya sastra berguna untuk (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Berdasarkan uraian di atas, judul penelitian ini adalah Analisis Makna Majas pada Novel *5 Cm* Karya Donny Dhirgantoro dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester 1.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Jenis majas apa saja yang digunakan pengarang dalam wacana novel *5 Cm*?
2. Apa tujuan fungsi makna majas dalam novel *5 Cm*?
3. Bagaimana perencanaan pengajaran majas dalam novel *5 Cm* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis majas yang digunakan pengarang dalam novel *5 Cm*.
2. Mendeskripsikan tujuan fungsi makna majas dalam novel *5 Cm*.

3. Mendeskripsikan perencanaan pengajaran majas dalam novel *5 Cm* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dan manfaat bagi berbagai pihak. Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat-manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan unsur retorika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai jenis majas dalam karya sastra dan membedakan bahasa yang digunakan dalam karya sastra satu dengan yang lain.

##### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk menambah khasanah dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan unsur retorika dan juga membuktikan ciri-ciri keindahan bahasa yang universal dari segi bahasa dalam karya sastra.

#### **E. Pembatasan Masalah**

Penelitian unsur retorika adalah penelitian yang berhubungan dengan bagaimana pengarang menyiasati penggunaan bahasa dalam karya-karyanya untuk mendapatkan efek estetis. Keefektifan kalimat dalam karya sastra dapat diperoleh

dengan memanfaatkan unsur retorika diantaranya pilihan kata, permajasan/gaya bahasa, penyiasatan struktur kalimat, dan pemanfaatan bentuk citraan. Namun, dalam penelitian ini tidak akan dibahas secara keseluruhan permasalahan seperti yang telah dikemukakan di atas. Penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan penggunaan gaya bahasa/permajasan seorang pengarang dalam novel *5 Cm*.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan sangat penting karena memberikan gambaran secara jelas mengenai permasalahan yang dibahas dalam sebuah penelitian. Skripsi ini terdiri dari enam bab, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I berisi Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi Landasan Teori, meliputi penelitian yang relevan dan kajian teori. Bab III berisi Metodologi Penelitian, meliputi yaitu jenis penelitian, sumber data, objek dan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan, meliputi deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan. Bab V berisi Implementasi Novel *5 Cm* sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester I, meliputi Implementasi Novel *5 Cm* sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dan Bab VI berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan, Implikasi, dan Saran. Bagian akhir skripsi disertai daftar pustaka dan lampiran-lampiran untuk melengkapi penulisan skripsi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini akan menguraikan penelitian yang relevan dan kajian teori. Penelitian yang relevan berisi tinjauan terhadap topik-topik sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Kajian teori berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis dari penelitian ini yang terdiri atas unsur retorika, stilistika, jenis-jenis majas, dan implementasi novel sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

#### A. Penelitian yang Relevan

Peneliti telah menemukan penelitian mengenai novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro. Penelitian ini dilakukan oleh Irvandi Arifiansyah (2011) yang berjudul *Kajian Struktural dan Nilai Pendidikan Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *5 cm*, (2) keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *5 Cm*, dan (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *5 cm*. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Sumber data adalah dokumen yang diambil dari teks novel *5 Cm*. Simpulan penelitian ini, yaitu: (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *5 Cm* adalah, (a) tema yaitu tema tentang persahabatan, percintaan dan mimpi-mimpi para tokohnya; (b) penokohan yaitu lima orang sahabat karib yaitu Genta, Arial, Riani, Zafran dan

Ian; (c) alur yaitu alur campuran. Sebagian besar alur yang digunakan oleh pengarang adalah alur maju yang diselengi beberapa alur mundur untuk mengisahkan masa lalu tokoh-tokohnya; (d) latar yang terdiri dari latar tempat, waktu dan sosial; dan (e) sudut pandang yang menggunakan sudut pandang pengarang serba tahu; (2) terdapat keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *5 Cm* yaitu tema, penokohan, alur, latar yang dikisahkan dengan menggunakan sudut pandang pengarang serba tahu. Pengarang tidak fokus pada satu tokoh, tetapi terdapat penonjolan pada setiap tokohnya. Dengan sudut pandang tersebut, pengarang bebas untuk menonjolkan setiap tokoh secara detail; dan (3) terdapat nilai-nilai pendidikan dalam novel *5 Cm* yang dibedakan dalam (a) nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan sosial yang baik dengan sesama sahabat, orang tua, dan dosen, bahkan orang-orang yang baru mereka kenal; (b) nilai pendidikan moral yaitu mau membantu sesama agar menjadi lebih baik, serta sebagai manusia harus memiliki mimpi dan cita-cita yang harus dikejar sekuat tenaga; (c) nilai pendidikan religius yang mengajarkan untuk selalu mempercayai dan selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (d) nilai pendidikan estetika yang tersirat pada penggambaran tempat dan pemilihan kata yang menarik.

Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Lindawati (2009) dengan judul *Moralitas Sosial Tokoh dan Amanat dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) moralitas sosial tokoh dilihat dari aspek sebagai berikut, ketaatan pada aturan, tidak suka menyakiti orang lain, memiliki rasa empati terhadap orang lain, tidak membedakan status sosial, cinta tanah air, memiliki rasa bertanggungjawab terhadap

orang lain, dan (2) amanat yang terkandung di dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan sumber datanya yaitu karya sastra yang berjudul *5 Cm*. Data penelitian ini adalah unit-unit teks pada novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro. Teks tersebut berupa paparan bahasa yang menggambarkan moralitas sosial tokoh dan amanat-amanat yang terkandung di dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada lima tokoh yang dominan dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro yaitu (a) Arial, (b) Riani, (c) Zafran, (d) Ian, dan (e) Genta. Moralitas sosial tokoh yang terdapat dalam novel *5 cm* antara lain: (1) moralitas dilihat dari aspek ketaatan kepada peraturan, (2) moralitas dilihat dari aspek tidak suka menyakiti orang lain, (3) moralitas dilihat dari aspek memiliki rasa empati terhadap orang lain, (4) moralitas dilihat dari aspek tidak membedakan status sosial (5) moralitas dilihat dari aspek cinta tanah air, dan (6) moralitas dilihat dari aspek memiliki rasa bertanggung jawab terhadap orang lain. Dan amanat yang terkandung di dalam novel tersebut antara lain, (1) nilai ketuhanan, (2) kesetaraan wanita dan pria, (3) manfaat ilmu pengetahuan, (4) penyimpangan tindakan KKN. Amanat-amanat yang disampaikan dapat dijadikan tauladan serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca.

Penelitian tersebut merupakan penelitian yang mengkaji tentang novel *5 Cm*. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian tersebut peneliti ingin mengkaji lebih lanjut novel *5 Cm* dari unsur retorika yakni penggunaan gaya bahasa dalam novel *5 Cm* karena bahasa yang digunakan pengarang sangat indah dan menarik.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Unsur Retorika**

Karya sastra merupakan bentuk karya dari seorang pengarang baik dari hasil imajinasinya maupun dari pengamatan kehidupan sehari-hari. Bentuk pengungkapan bahasa dalam karya sastra haruslah berhasil guna untuk mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung efek estetis sebagai sebuah karya seni. Efek estetis untuk mendukung keefektifan kalimat dalam karya sastra dapat diperoleh dengan memanfaatkan unsur retorika. Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 1993: 52). Unsur retorika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya bahasa/pemajasan yang digunakan oleh pengarang dalam mengungkapkan ide atau gagasannya secara jelas dan indah sehingga akan menciptakan wacana efektif yang khas.

Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 296) unsur stile yang berwujud retorika meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud pencitraan (*image*). Bahasa figuratif dibedakan menjadi dua, (1) pemajasan yang menyarankan pada penggunaan unsur kebahasaan yang menyimpang dari makna harfiah dan (2) penyiasatan struktur atau masalah pada pengurutan kata, masalah permainan struktur.

Jenis-jenis retorika yang dipakai dalam karya sastra meliputi pemajasan atau gaya bahasa, penyiasatan struktur, pencitraan, dan kohesi. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang

ditambahkan, makna tersirat. Pemajasan ini menggunakan tuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Maksudnya, pengungkapan gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca secara tidak langsung dengan memanfaatkan bahasa kias. Pemakaian bahasa kias dimaksudkan untuk memperindah penuturan, bukan hanya untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu dan tanggapan indera tertentu.

Wacana yang efektif sangat dipengaruhi oleh struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu. Ada berbagai macam gaya bahasa yang terlahir dari penyiasaan struktur kalimat, diantaranya gaya dari bentuk pengulangan, baik berupa pengulangan kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk lain, misalnya repetisi, paralelisme, anafora, polisidenton, asidenton, dan sebagainya.

Pencitraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra yang mampu membangun tanggapan indera secara imajinasi. Macam pencitraan meliputi: citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerakan (kinestetik), rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori). Pencitraan merupakan suatu gaya yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra, dengan menggunakan pencitraan gagasan yang abstrak dapat dikonkretkan. Berbagai daya tanggapan indera imajinasi, pembaca dapat membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan dari pengarang. Pencitraan merupakan salah satu sarana untuk memahami karya sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan.

Kohesi merupakan penghubung antara bagian kalimat dengan bagian lain, atau kalimat satu dengan kalimat lain yang bersifat mengaitkan antarbagian kalimat atau antarkalimat. Nurgiyantoro (2007: 306) mengatakan bahwa untuk mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh, tiap bagian kalimat, tiap kalimat, atau tiap alinea, yang dimaksudkan untuk mendukung gagasan itu harus dihubungkan satu dengan yang lain, baik secara eksplisit, implisit, maupun keduanya secara bersamaan atau bergantian.

## 2. Stilistika

Pendekatan stilistika sastra adalah pendekatan yang hendak mengungkapkan aspek-aspek estetik pembentuk kepuhitan karya sastra. Pendekatan ini memandang penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra, gaya yang disengaja ditimbulkan oleh pengarang ketika membungkapkan idenya dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2008: 72).

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Gaya dalam hal ini mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika berkaitan dengan pilihan leksikal seperti penggunaan bahasa daerah, bahasa asing, ungkapan atau majas. Stile (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna 2009: 3). Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya).

Aminuddin (1995:46) mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda, sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud penggunaan sistem tandanya. Pada apresiasi sastra, analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Shiplely dalam Ratna (2008: 8) menyatakan, stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* berasal dari kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Benda runcing tersebut adalah alat untuk menulis, dapat diartikan untuk menggores, menembus. Konotasinya, 'menggores' perasaan penulis sehingga menimbulkan efek tertentu. Dalam hal ini *stilus* kemudian diartikan sebagai gaya bahasa yang berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas.

Sedangkan Wellek dan Warren dalam Ratna (2008: 151) stilistika bukan semata-mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan, yang secara keseluruhan pada umumnya disebutkan sebagai aspek ekspresif.

Hough dalam Ratna (2008: 152) menyimpulkan bahwa stilistika lahir dari bahasa sehingga stilistika dianggap jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antarhubungannya. Pertama, definisi stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Kedua, stilistika adalah kajian mengenai sastra dalam kaitannya dengan

penggunaan bahasa. Ketiga, meskipun dalam pengertian luas stilistika meliputi aspek kebudayaan lain tetapi dasar pemahamannya tetap berasal dari bahasa. Tujuan dari stilistika adalah aspek estetikanya. Karya sastra menjunjung tinggi kualitas estetis, sehingga pengarang diberikan kebebasan untuk menyampaikan gagasannya dengan bahasa.

Objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana. Studi terhadap stilistika dilakukan pada sastra modern dalam bentuk tulisan. Pada umumnya stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, yaitu dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa sebagai majas.

Jadi stilistika adalah kajian tentang karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa yang khas oleh pengarang. Meskipun objek karya sastranya berbeda tetapi sarannya objek formal analisisnya berupa teks atau wacana.

### **3. Gaya Bahasa**

Sudjiman (1998: 13) menyatakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk menyampaikan maksud tertentu pula. Akan tetapi, secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Jorgense dan Phillips (dalam Ratna, 2009: 84) mengatakan bahwa gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna, 2009: 84) gaya bahasa baik bagi penulis maupun



pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Stilistika dengan demikian memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya.

Gaya bahasa sering pula disebut dengan majas. Majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu (Kokasih, 2004: 40). Keraf (1986: 112) mengungkapkan bahwa gaya khususnya gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan *style* yang diturunkan dari bahasa Latin *stilus* yang berarti alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Warriner dalam Tarigan (1985: 5), gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja.

Tarigan (1986: 179) menegaskan majas atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkann suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan majas dapat merubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Majas juga merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan ataupun mempengaruhi para penyimak dan pembaca. Majas atau kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbale balik. Majas dan semantik mempunyai hubungan erat, sebab tanpa pengetahuan mengenai makna kata, terlebih-lebih makna konotatif sukar untuk memahami majas yang beraneka

ragam itu. Seseorang akan semakin memahami makna kosakata jika seseorang tersebut kaya akan kosakata. Selain itu, seseorang semakin mudah pula memahami serta menghayati majas yang dipakai orang lain.

Pradopo dalam Endraswara (2003: 72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan. Sebuah wacana akan memiliki kekhasan tersendiri karena seorang pengarang mempunyai kreativitas yang berbeda-beda untuk mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa. Gaya bahasa dan cara pandang pengarang dalam mengungkapkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama antara pengarang satu dengan yang lainnya karena hal itu sudah menjadi bagian dari pribadi seseorang. Jika ada yang meniru pasti akan dapat ditelusuri persamaan dan perbedaan dari karyanya.

Slamet Muljana dalam Pradopo (1997: 93) menyatakan, gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa akan menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa yang nantinya akan menimbulkan tanggapan kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas atau keistimewaan pengarang yang memperlihatkan jiwa, perasaan, dan kepribadian

penulis (pemakai bahasa) untuk menimbulkan efek estetis. Gaya bahasa akan menyebabkan keindahan kata-kata dalam wacana agar pembaca menikmati karya tersebut.

Contoh gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan novel *5 Cm* beserta maknanya dalam konteksnya:

Beberapa anak rambutnya terlihat liar di sekitar konde kecilnya, pas banget buat leher Riani yang putih (hlm 16).

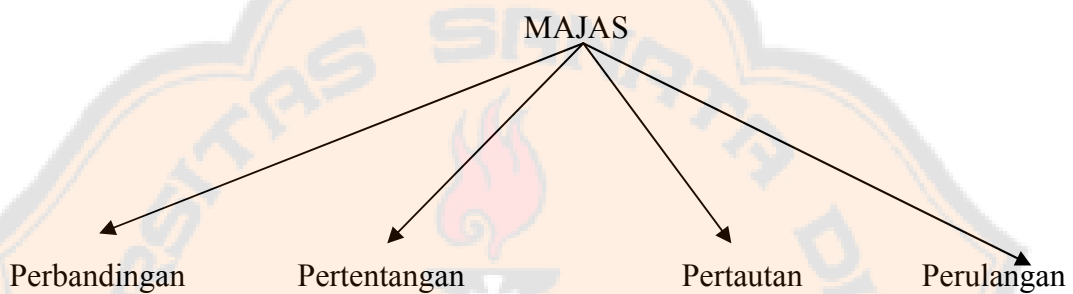
Makna yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah anak rambutnya terlihat liar artinya rambutnya tidak beraturan. Liar biasanya ditujukan untuk binatang yang susah diatur. Konde cemplon yakni rambut yang dibentuk menyerupai cemplon, cemplon biasanya kecil. Jadi maksudnya, rambutnya dibentuk konde dengan ukuran yang kecil sehingga ada beberapa rambut masih tersisa yang tidak beraturan. Konde yang pas dengan ukuran tubuh Riani, terlihat serasi. Rambut yang digulung menyerupai konde cemplon dengan tusukan konde warna kuning gading, Genta yang selalu mengagumi Riani begitu melihat gulungan rambutnya dipadu tusuk konde dengan beberapa helai rambutnya yang berjatuhan menampakkan leher Riani yang putih menimbulkan khayalan laki-laki akan pikirannya yang negatif. Seks adalah salah satu yang dipikirkan laki-laki setiap saat setiap waktu.

Ada beberapa pendapat mengenai jenis-jenis majas yang dikemukakan oleh para ahli. Pendapat-pendapat tersebut antara lain sebagai berikut.

### 3.1 Majas Menurut Tarigan (1986)

Tarigan (1986: 180) membagi majas menjadi empat, yaitu: majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

*Bagan 1 penggolongan majas menurut Tarigan (1986 :180)*



#### A. Majas Perbandingan

Majas perbandingan dibagi menjadi majas perumpamaan, metafora (kiasan), personifikasi (penginsanan), sindiran (alegori), dan antitesis. Secara rinci majas-majas tersebut sebagai berikut.

1. Perumpamaan (simile) adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata: *seperti, ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, dll.*

Contoh: *ibarat* mencencang air

*bak* merpati dua sejoli

2. Metafora ialah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Tarigan 1986: 183).

Contoh: Kapten kesebelasan itu *mendapat kartu merah.*

3. Personifikasi atau penginsanan ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh: angin yang *meraung*

4. Sindiran adalah cerita yang diceritakan dalam lambang-lambang. Merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek atau gagasan diperlambangkan. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan makna atau tujuan yang terselubung.

5. Antitesis adalah sejenis majas yang mengadakan perbandingan antara dua antonim.

Contoh: dia *bergembira ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu.

## B. Majas Pertentangan

Majas pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma. Majas-majas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hiperbola: sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran atau sifat dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Contoh: *sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun.*

2. Litotes adalah majas kebalikan dari hiperbola, yaitu sejenis majas yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Contoh: H. B Jassin *bukan pengarang picisan*.

Hasil *usahnya tidak mengecewakan*

3. Ironi merupakan majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok, bahkan ada kalanya bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.

Contoh: aduh, *bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai*.

4. Oksimoron adalah majas yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

Contoh: olahraga mendaki gunung memang *menarik perhatian*, walaupun *sangat berbahaya*.

5. Paronomasia ialah majas yang berisi penjejeran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.

Contoh: oh adindaku sayang, akan kutanam bunga *tanjung* dipantai *tanjung* hatimu.

6. Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: pak guru sering *memuji* anak itu, yang (maafkan saya) saya maksud *memarahinya*.

7. Zeugma adalah majas yang mempergunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh: anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah

### C. Majas Pertautan

Majas pertautan meliputi:

1. Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.

Contoh: para siswa di sekolah saya hanya senang sekali membaca *ST Alisyahbana*.

2. Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh: dari kejauhan terlihat berpuh-puluh *layar* di pelabuhan.

3. Alusio ialah majas yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacauan itu.

Contoh: tugu ini mengenangkan kita kembali ke *peristiwa Bandung Selatan*.

4. Eufemisme yakni ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Misalnya: *meninggal, tunakarya*.

5. Ellipsis merupakan majas yang di dalamnya dilaksanakan penanganan atau pemakaian kata-kata salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh: dia dan istrinya ke Jakarta minggu lalu. (*penghilangan predikat: pergi, berangkat*).

6. Gradasi ialah majas yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh: kami berjuang dengan satu *tekad, tekad* harus *maju, maju* dalam *kehidupan, kehidupan* yang layak dan baik.

7. Inversi adalah majas yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Dengan perkataan lain: inversi adalah perubahan urutan subyek-predikat (SP) menjadi predikat subyek (PS).

Contoh: saya lapar : lapar saya.

#### D. Majas Perulangan

Majas perulangan atau repetisi merupakan majas yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Majas yang termasuk ke dalam kelompok ini meliputi:

1. Aliterasi ialah sejenis majas perulangan yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya, seperti *dara damba daku*.
2. Asonansi adalah semacam majas perulangan yang berwujud bunyi vokal yang sama. Sebagai contoh, *jaga harga tahan raga*.
3. Antanaklasis adalah majas perulangann yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda.

Contoh: *buah* pikiran orang itu menjadi *buah* cakap orang kampung.



4. Kiasmus adalah majas yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat. Misalnya, tidak usah heran bila orang *cantik* merasa *jelek*, sedangkan orang *jelek* merasa *cantik*.
5. Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok yang sama.

Contoh:

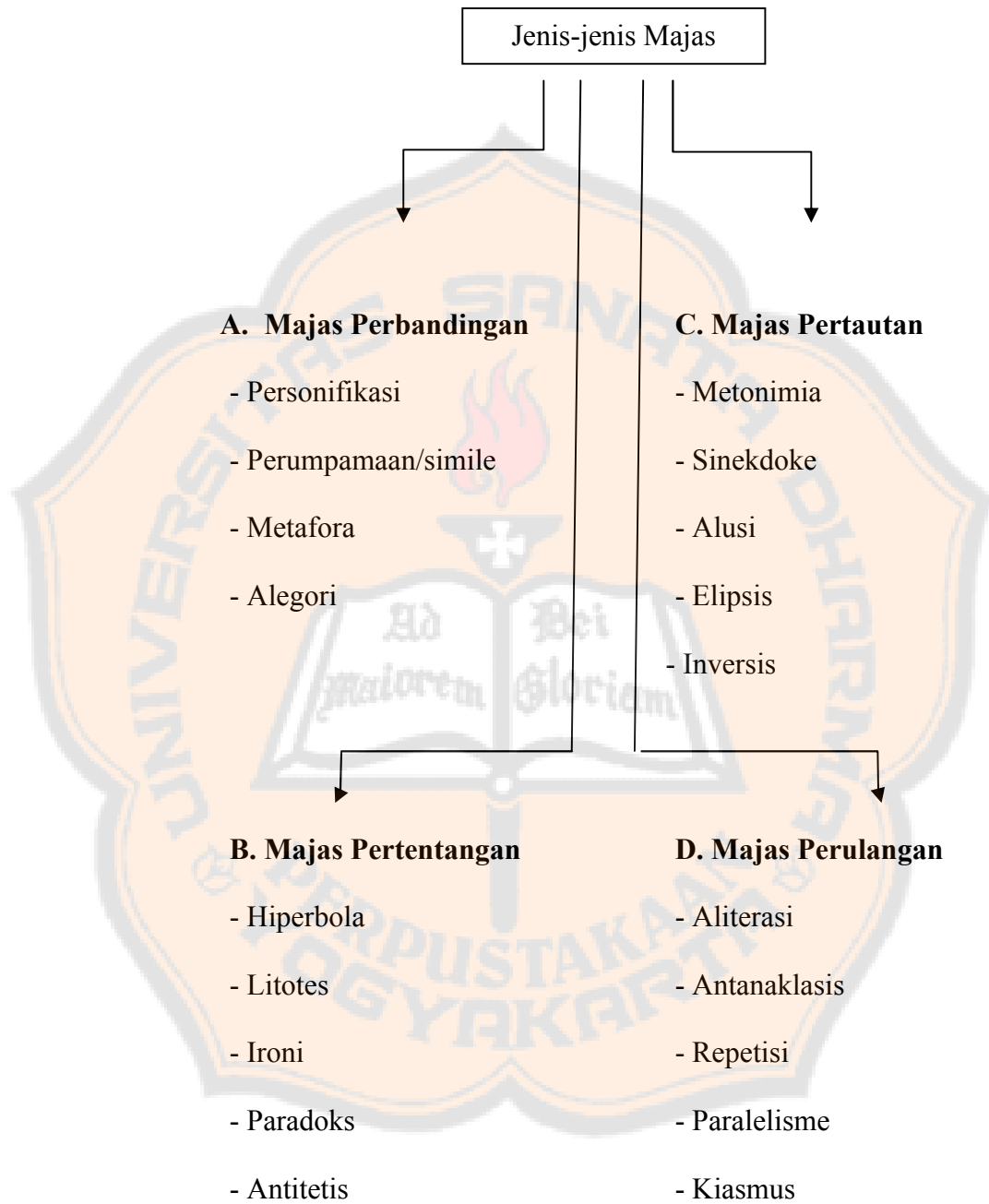
*Selamat datang, pahlawanku, selamat datang kekasihku! Selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsaku, selamat datang buah hatiku! Kami menantimu dengan bangga dan gembira.*

*Selamat datang, selamat datang!*

### 3.2 Majas Menurut Kosasih (2004)

Kosasih (2004 : 40) berpendapat bahwa majas sering disebut gaya bahasa. Majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Kosasih sama dengan halnya Tarigan membagi majas menjadi empat, yakni: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan.

Bagan 2 penggolongan majas menurut Kosasih (2004 : 40)



### A. Majas Perbandingan

Majas perbandingan, antara lain meliputi:

- 1) Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh: angin pagi *mengelus tubuh kami* dengan mesranya.

- 2) Perumpamaan/simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama, kata yang menandai yakni seperti, ibarat, umpama, bak, laksana.

Contoh: *seperti* air di daun keladi

- 3) Metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat. Metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding.

Contoh: dia *anak emas* pamanku

- 4) Alegori adalah majas yang mempertautkan satu hal atau kejadian dengan hal atau kejadian lain dalam satu kesatuan yang utuh atau cerita yang diceritakan dengan lambang-lambang.

Contoh:

Teratai

Kepada *Ki Hajar Dewantara*

Dalam kebun di tanah airku

Tersembunyi kembang indah permai.

## B. Majas Pertentangan

Majas pertentangan, antara lain meliputi:

1. Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

Contoh: Tuhanku, *aku hilang bentuk remuk*.

2. Litotes adalah majas yang mengurangi, mengecil-gecilkan kenyataan yang sebenarnya, tujuannya untuk merendahkan diri.

Contoh: kami *cuma* tulang-tulang berserakan

3. Ironi adalah majas menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir atau mengolok-olok.

Contoh: malam *Lebaran, Bulan* di atas kuburan.

4. Paradoks adalah majas yang antar bagian-bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan.

Contoh: aku *keseريان* di tengah keramaian

5. Antitesis adalah majas pertentangan yang menggunakan paduan kata yang berlawanan arti.

Contoh: *Barat* dan *Timur* adalah guruku

## C. Majas Pertautan

Majas pertautan antara lain sebagai berikut.

1. Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya.

Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang dimaksud adalah hal tersebut. Dapat pula menyebut bahan dari barang yang dimaksud.

Contoh: terkadang *pena* justru lebih tajam daripada *pedang*

2. Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya.

Contoh: (a) Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita.

(b) Dalam pertandingan final besok malam di stadion Siliwangi Bandung berhadapan *Medan* dengan *Jakarta*.

3. Alusi adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui bersama.

Contoh: saya *ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling* di Sulawesi Selatan.

4. Elipsis adalah majas yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau bagian kalimat.

Contoh: Mereka ke Jakarta minggu lalu. (penghilangan predikat pergi)

5. Inversi adalah majas yang dinyatakan oleh perubahan susunan kalimat atau gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan SP menjadi PS.

Contoh: kuraba *mitlaliur Jepang* dari baja hitam.

#### D. Majas Perulangan

Majas perulangan antara lain meliputi:

1. Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya/perulangan konsonan yang sama.

Contoh: *dengarlah dendang durjana*

2. Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Contoh: *buah* bajunya terlepas membuat *buah* dadanya hampir-hampir kelihatan.

3. Repetisi adalah majas perulangan kata sebagai penegasan yang dirunut dalam baris yang sama.

Contoh: *bagiku engkaulah* pujaan hatiku, *bagiku engkaulah* buah hatiku

4. Paralelisme adalah majas perulangan kata yang disusun dalam baris yang berbeda.

Contoh: *sunyi* itu duka

*sunyi* itu kudus

*sunyi* itu lupa

5. Kiasmus adalah majas yang berisi perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Contoh: yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*.

**Tabel 1**

**Pengelompokan Majas**

<b>Pakar</b>	<b>Majas Perbandingan</b>	<b>Majas Pertentangan</b>	<b>Majas Pertautan</b>	<b>Majas Perulangan</b>
Tarigan (1986)	1. Perumpamaan 2. Metafora 3. Personifikasi 4. Sindiran 5. Antitesis	1. Hiperbola 2. Litotes 3. Ironi 4. Oksimoron 5. Paronomasia 6. Paralipsis 7. Zeugma	1. Metonimia 2. Sinekdoke 3. Alusio 4. Eufemisme 5. Elipsis 6. Gradasi 7. Inversi	1. Aliterasi 2. Asonansi 3. Antanaklasis 4. Kiasmus 5. Repetisi
Kosasih (2004)	1. Personifikasi 2. Perumpamaan 3. Metafora 4. Alegori	1. Hiperbola 2. Litotes 3. Ironi 4. Paradoks 5. Antitesis	1. Metonimia 2. Sinekdoke 3. Alusi 4. Elipsis 5. Inversi	1. Aliterasi 2. Antanaklasis 3. Repetisi 4. Paralelisme 5. Kiasmus

**4. Gaya Bahasa dalam Karya Sastra**

Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam bahasa lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu pula. Secara tradisional, gaya bahasa dihubungkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa merupakan salah satu faktor penting untuk menarik perhatian pembaca. Setiap penulis mempunyai gaya penulisan

yang berbeda-beda, sehingga watak atau pribadi dari seorang akan terlihat dari gaya penulisannya dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil karya imajinasi seseorang yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa karya sastra menggunakan bahasa yang indah dan menarik bukan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa dalam karya sastra disiasati dan dimanipulasi sedemikian rupa agar berbeda dengan nonsastra.

Semi (1993: 52) mengatakan bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai perantara karya sastra bukan bahasa komunikasi yang dipergunakan sehari-hari, tetapi merupakan bahasa yang khas. Jenis karya sastra meliputi, puisi, prosa, dan drama. Puisi mempunyai gaya bahasa yang paling dominan diantara prosa dan drama. Puisi pada dasarnya tidak menampilkan cerita, puisi hanya melukiskan tema, irama, rima, dan gaya bahasa. Dengan demikian, gaya mendominasi dalam unsur struktur puisi. Akan tetapi, struktur prosa baik cerpen dan novel, maupun drama berbeda dengan puisi. Dalam prosa unsur yang paling dominan adalah cerita, plot, kejadian, tokoh, dan sudut pandang. Tokoh dan kejadian yang membentuk cerita, sebagai plot dianggap sebagai unsur utama. Ada pendapat bahwa keberhasilan novel tergantung bagaimana cerita dijalin menjadi plot. Cara tersebut juga melibatkan gaya tetapi pengertian gaya dipahami sebagai cara yang bersifat umum, bukan gaya bahasa yang dipahami dalam puisi.



## 5. Peran Sastra dalam Pembelajaran

Pembelajaran sastra di sekolah dipandang sebagai sesuatu yang penting, karena di tingkat sekolah menengah pertama ataupun tingkat menengah atas selalu dijumpai akan adanya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan berbagai masalah nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Rahmanto (1988: 16) mengemukakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mempunyai manfaat, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

### a. Membantu Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan siswa dapat melatih keterampilan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat membacakan puisi atau prosa untuk meningkatkan keterampilan membaca. Siswa juga dapat mendiskusikan dan menulis hasil karya diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

### b. Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Sastra selalu berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhan. Siswa diharapkan untuk memahami fakta dalam karya sastra dan selanjutnya siswa menyadari bahwa yang perlu dipahami bukan hanya fakta tentang benda tetapi fakta tentang kehidupan. Sebenarnya yang paling penting adalah sastra dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang relevan. Setiap pendidikan sebaiknya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap siswa. Pengajaran sastra, jika dilaksanakan dengan bijaksana dapat mengantarkan siswa berkenalan dengan pribadi dan pemikir-pemikir besar di dunia.

c. Mengembangkan Cipta dan Rasa

Karya sastra dapat memberikan peluang untuk mengembangkan kecakapan yang bersifat indra misalnya, pengajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima panca indra. Kecakapan penalaran atau berpikir, misalnya pengajaran sastra akan membantu siswa untuk memecahkan masalah berpikir. Sastra juga dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pemahaman terhadap orang lain. Sastra telah banyak berusaha merangsang minat dan meningkatkan rasa simpati terhadap masalah yang dihadapi orang-orang tertindas, gagal, atau putus asa.

d. Menunjang Pembentukan Watak

Pengajaran sastra mempunyai dua tuntutan nilai, pengajaran sastra mampu membina perasaan yang lebih tajam karena mengenal serangkaian kemungkinan hidup manusia seperti kebahagiaan, kebebasan atau kesetiaan, dll. Seseorang yang telah mendalami sastra akan mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk mana yang bernilai dan mana yang tidak.

Pengajaran sastra juga dapat membina watak seseorang misalnya dalam mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa antara lain ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Pengajaran sastra merupakan penyajian karya sastra dalam situasi belajar-mengajar kelas yang bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap hasil karya sastra dalam wujud pemahaman traninformasi dari tekstual ke faktual. Pengajaran sastra haruslah berangkat dari bahan ajar karya sastra teori konvensi sastra (Jabrohim, 1994;142-143).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena di dalam karya sastra banyak terkandung masalah-masalah yang relevan dengan dunia nyata. Dari karya sastra, siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif dan menjadikannya sebagai tauladan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran sastra juga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan karsa, serta menunjang pembentukan watak.

## **6. Pemilihan Bahan Pengajaran**

Pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal. Kemampuan untuk dapat memilih bahan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain: berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang

harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun. Beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra:

a. Bahasa

Agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

b. Psikologi

Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas, guru hendak menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

c. Latar belakang budaya

Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila

karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa (Rahmanto, 1988: 26-31)

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan. Tujuan pokok yang perlu dicapai dalam pengajaran novel adalah meliputi peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif (Rahmanto, 1988: 66).

#### **7. Implementasi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Karya sastra memiliki hubungan atau kaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu sebagai bahan pembelajaran. Novel merupakan jenis karya sastra sebagai wahana studi psikologis. Pembelajaran sastra di sekolah dipandang sebagai sesuatu yang penting, karena di tingkat sekolah menengah pertama ataupun tingkat menengah atas selalu dijumpai akan adanya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan berbagai masalah nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pembelajaran sastra di SMA meliputi empat komponen, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengapresiasi ragam karya

sastra seperti puisi, cerpen, drama, dan novel. Komponen berbicara meliputi kemampuan membahas, menanggapi, dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai isinya. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasi. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra ke dalam bentuk tulisan kesastraan berdasarkan ragam-ragam karya sastra yang dibaca (Depdiknas, 2006: 242).

Rahmanto (1988: 16) mengemukakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mempunyai manfaat, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Bahan ajar berbentuk teks sastra harus memenuhi tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya (Rahmanto, 1988: 30-31). Aspek bahasa meliputi segi bahasa yang mudah dipahami. Bahasa dipakai dalam menceritakan segala peristiwa adalah bahasa Indonesia. Aspek psikologis yang dimaksud adalah kematangan usia untuk membaca. Siswa SMA memiliki tahap realistik dan generalisasi. Tahap realistik (umur 13-16 tahun) siswa sudah terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas apa yang benar-benar ada. Siswa juga akan meneliti fakta-fakta yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Tahap generalisasi (umur 16 dan seterusnya) memiliki ciri-ciri yaitu siswa tidak lagi berminat pada hal praktis tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Aspek latar belakang berhubungan erat dengan budaya yang dimiliki seseorang.

Aspek latar belakang karya sastra meliputi semua faktor kehidupan manusia dengan lingkungannya, yaitu: georgafis, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, moral, etika, dan sebagainya.

Pembelajaran di sekolah tentunya mengacu pada kurikulum, silabus, dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Acuan tersebut berguna untuk membantu pengajar dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian kegiatan pembelajaran. Kurikulum yang digunakan penulis adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). RPP digunakan untuk mengidentifikasi rencana, pelaksanaan, dan penyelesaian kegiatan pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. RPP dirancang berdasarkan silabus dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

## **5.1 KTSP, Silabus, dan RPP Satuan Pendidikan**

### **5.1.1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum terbaru di Indonesia yang menjadi rujukan pengembangan kurikulum di Indonesia. KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004. Sanjaya (2010: 128) mengemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum operasional tersebut memiliki dua konsep yang harus diperhatikan, yakni pengembangannya kurikulum dan ciri kedaerahan.

KTSP merupakan acuan dan pedoman pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan

sikap). Pengembangan ranah pendidikan tersebut memerlukan sistem penilaian yang mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus (Muslich, 2007: 24).

### **5.1.2 Silabus**

Selain KTSP sebagai acuan pengajar untuk mengembangkan kurikulum. Pengajar juga memerlukan silabus untuk merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

Mulyasa (2008: 132) mengemukakan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus bermanfaat sebagai tindak lanjut pengembangan pembelajaran, seperti pengembangan RPP dan pengembangan penilaian. Silabus selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui RPP oleh pengajar.

### **5.1.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP adalah implementasi untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran. RPP merupakan perkiraan guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik (Mulyasa, 2008: 155). RPP harus memiliki kejelasan mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah unsur penting pedoman untuk menyusun RPP.



## **5.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA**

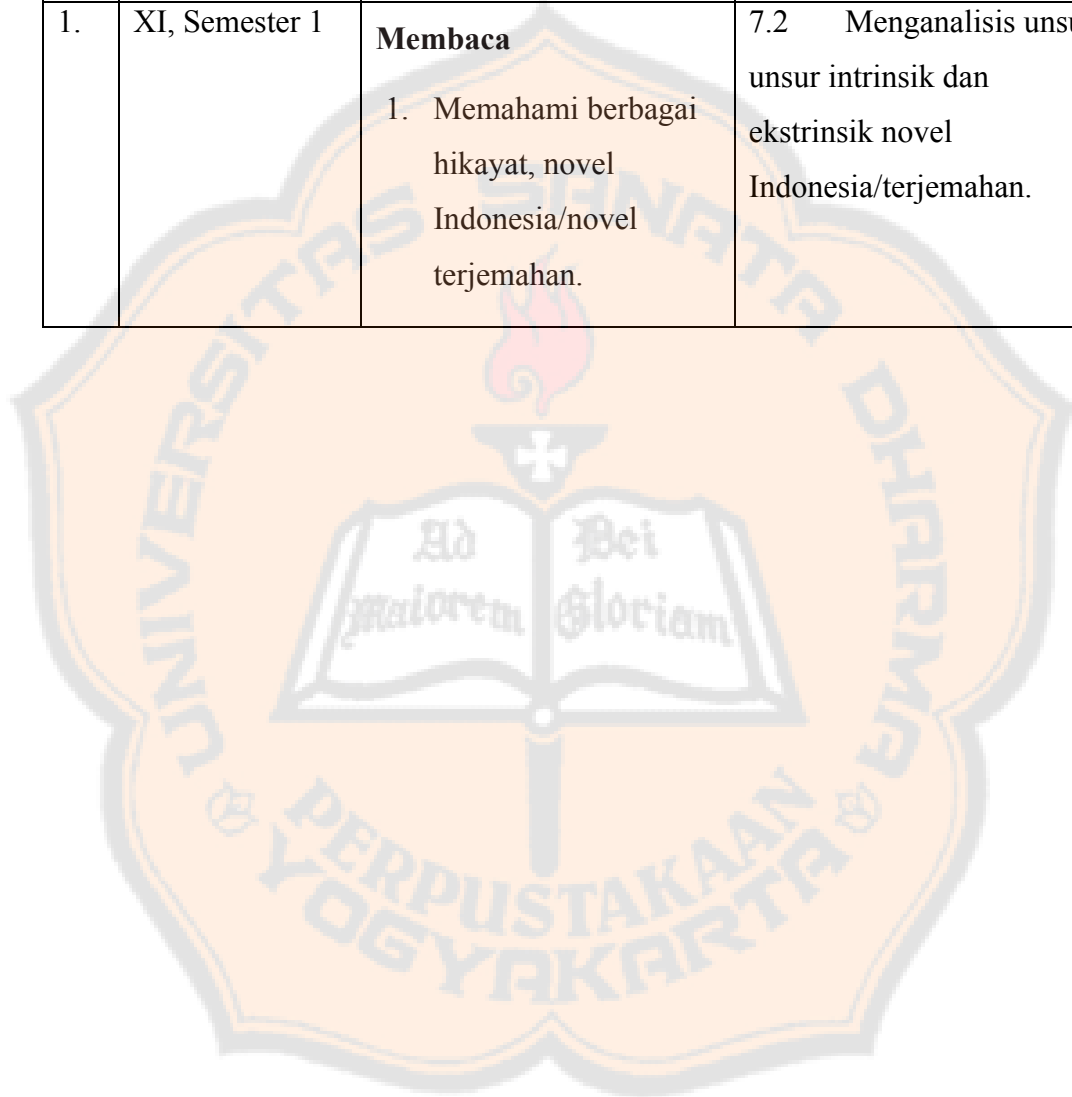
Tujuan pokok dalam pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra, untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra, untuk memperoleh sikap yang menghargai akan nilai-nilai yang baik, dan untuk meningkatkan kemampuan membaca yang baik secara ekstensif maupun intensif. Rusyana (1982: 16) berpendapat bahwa untuk mencapai tujuan memperoleh pengalaman apresiasi dilakukan kegiatan mendengarkan dan membaca hasil sastra, dan uraian yang sifatnya apresiasi. Sedangkan untuk memperoleh pengalaman ekspresi ditempuh kegiatan mengungkapkan secara lisan, tulisan, dan peragaan. Pengalaman tersebut dapat berasal dari pengalaman sendiri atau hasil karya sastra yang dibaca.

Penelitian ini memberikan sumbangan untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Keterampilan bahasa memiliki empat bagian yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang dapat diaplikasikan berdasarkan karya sastra novel 5 cm adalah membaca. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat digunakan adalah.

Tabel 2

## Pemetaan SK dan KD

No.	Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1.	XI, Semester 1	<b>Membaca</b> 1. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu jenis penelitian, sumber data, objek dan data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Berikut akan dijelaskan masing-masing tahapan penelitian.

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu data dari penelitian dinyatakan dalam bentuk verbal (bahasa). Penelitian ini untuk menganalisis majas dalam novel *5 Cm*.

Penelitian ini juga termasuk penelitian studi pustaka, yakni penelitian yang mengkaji objek kajian berupa bahan-bahan tertulis (Koenjaraningrat, 1991: 44). Sumber bahan tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro.

Gay (1990) berpendapat bahwa penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan untuk menguji teori. Dalam penelitian ini hasil penelitian akan dikembangkan menjadi suatu produk dalam bentuk silabus dan RPP untuk kelas XI Semester 1.

## **B. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro cetakan ke-18 yang diterbitkan oleh penerbitan Gramedia Widiasarana Jakarta tahun 2011.

## **C. Objek dan Data Penelitian**

Peneliti tertarik untuk meneliti sebuah novel dalam aspek kebahasaannya, dalam hal ini dikhususkan pada gaya bahasa yang dipergunakan dalam novel *5 Cm*. Data penelitian ini meliputi objek penelitian dan konteks. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa. Konteksnya berupa kata dan kalimat dari novel *5 Cm*.

Novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro merupakan novel yang berisi tentang bagaimana usaha untuk menggapai cita-cita. Novel ini menyuguhkan cerita dari kehidupan sehari-hari yang sebagian orang alami pada umumnya. Pengarang mempergunakan bahasa yang indah dan menarik, sehingga pembaca akan menikmati dan larut dalam cerita. Pengarang pandai mempergunakan/memainkan kata-kata untuk menimbulkan kesan tersendiri bagi para pembaca. Novel ini akan sangat menarik untuk diteliti karena banyak mempergunakan bahasa yang indah.

## **D. Instrumen Penelitian**

Penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu ini digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil menyimak wacana yang ada dalam novel *5 Cm*

karya Donny Dhirgantoro. Menyimak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca atau meninjau, memeriksa, dan mempelajari dengan teliti (KBBI, 2011).

Data yang sudah jelas atau dapat dipahami sebagai gaya bahasa menurut kriteria gaya bahasa dapat langsung dianalisis. Akan tetapi, apabila data yang ditemukan sulit dipahami, mengingat kemampuan seseorang untuk mengingat makna kata atau kalimat sangat terbatas maka diperlukan bantuan kamus. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga tahun 2011.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca novel *5 Cm* secara berulang-ulang dan mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian majas.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti melakukan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) peneliti menginventerisasi data yang sudah berhasil dikumpulkan, (2) peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria tertentu, (3) peneliti mengidentifikasi data berdasarkan ciri khas yang ditemukan dari data yang sudah terkumpul, dan (4) peneliti menginterpretasi atau memaknai hasil analisis data berdasarkan konteksnya, (5) peneliti mendeskripsikan hasil analisis data tersebut.

**Tabel 3**

**Pengkodean Jenis Majas Perbandingan**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kode</b>
Jenis Majas Perbandingan	
1. Majas Personifikasi	P
2. Majas <i>Silime</i> /Perumpamaan	S
3. Majas Metafora	M
4. Majas Alegori	A

**Tabel 4**

**Pengkodean Jenis Majas Pertentangan**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kode</b>
Jenis Majas Pertentangan	
1. Majas Hiperbola	H
2. Majas Litotes	L
3. Majas Ironi	I
4. Majas Paradoks	Prd
5. Majas Antitesis	A
6. Majas Oksimoron	O
7. Majas Paronomasia	Prnm

**Tabel 5**

**Pengkodean Jenis Majas Pertautan**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kode</b>
Jenis Majas Pertautan	
1. Majas Metonimia	Mtm

2. Majas <i>Sinekdoke</i>	Sin
3. Majas Alusio	A
4. Majas Elipsi	El
5. Majas Inversi	I
6. Majas Gradasi	G

**Tabel 6**

**Pengkodean Jenis Majas Perulangan**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kode</b>
Jenis Majas Perulangan	
1. Majas Aliterasi	Al
2. Majas Asonansi	As
3. Majas Antanaklasis	An
4. Majas Repetisi	R
5. Majas Paralelisme	Prl
6. Majas Kiasmus	K

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dibahas tentang: deskripsi data, hasil analisis data yang meliputi analisis gaya bahasa dan analisis makna, dan pembahasan.

**A. Deskripsi Data**

**1. Majas Perbandingan**

**a. Personifikasi**

No.	Kalimat	Kode
1.	Lampu kuning remang taman, bulir air dan anggukan daun sehabis hujan. (Hlm 37)	P1
2.	Untuk sementara mereka mengagumi langit malam yang agak mendung dengan bulan yang mengintip sedikit di balik awan kelabu, mengeluarkan semburat biru kehitaman. (Hlm 48)	P2
3.	Di remangnya sekolah, malam seakan tersenyum buat mereka. (Hlm 51)	P3
4.	Bulan merekam hangat mereka. (Hlm 67)	P4
5.	Semesta pun tersenyum dan bermimpi indah di malam itu, entah untuk yang keberapa kalinya. (Hlm 67)	P5
6.	Udara yang berada di antara mereka berdua berbicara sendiri, menimbulkan resah yang menggigit di telapak tangan masing-masing yang ingin bersentuhan dalam gandingan. (Hlm 93)	P6
7.	Jalan masuk yang hanya pas untuk dua mobil kecil itu pun mereka lalui, melewati pepohonan besar yang bergandengan dengan cemara di kiri dan kanan mereka. (Hlm 95)	P7



8.	Dia menyembulkan sedikit wajahnya ke luar, menikmati udara malam di Puncak yang dingin, membiarkan udara meraba-raba wajahnya yang bersih. (Hlm 95 – 96)	P 8
9.	Matahari sore yang bersinar lemah di antara daun-daun tinggi taman kampus ikut tersenyum ramah (hlm 135).	P 9
10.	Dan... kata-kata tumpah saat itu juga, penuh dengan cipratan-cipratan keindahan dan argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah bagi mereka berdua di Ranu Kumbolo. (Hlm 366)	P 10
11.	Bulan pun kembali tersenyum, sambil menitikkan air mata bahagia. (Hlm 366)	P 11
12.	Arial, Ian, dan Zafran memandang penuh khidmat kain bendera yang melambai-lambai di antara sinar matahari pagi. (Hlm 375)	P 12

**b. Perumpamaan/Simile**

No.	Kalimat	Kode
13.	Lampu-lampu malam di jalan utama kotanya seperti memecah bias antara air hujan dan penglihatannya. (Hlm 81)	S 1
14.	Di antara keriuhan Bogor menunggu malam dengan angkotnya yang banyak dan berwarna seperti permen, mereka pergi ke daerah yang dibilang Cisangkuy itu. (Hlm 92)	S 2
15.	Cukuplah untuk membuat sejuk hati Ian sebelum memasuki ruangan dosennya yang suhu pendinginnya bak di Kutub Utara. (Hlm 122)	S 3
16.	Keempat anak manusia itu serasa ditusuk hatinya. (Hlm 174)	S 4

17.	Sepilas kabut malam turun seperti kapas di atas permukaan bening menggelap di depan mereka. (Hlm 217)	S 5
18.	Riani berteriak kecil melihat Ranu Pane membiru muda dengan kabut dingin putih seperti kapas di atas permukaannya. (Hlm 232)	S 6
19.	Goa-goa buatan pohon bambu bak gerbang menuju alam lain di depan mereka. (Hlm 235)	S 7
20.	Matahari panas seperti sedang memukul-mukul wajah mereka. (Hlm 251)	S 8
21.	Di kejauhan tampak bukit pinus dan barisan cemara layaknya permukaan pinggiran mangkok hijau raksasa yang menjaga danau dengan tenang. (Hlm 253)	S 9
22.	Riak-riak air yang bergerak lembut, terbawa angin di permukaan danau seperti seulas senyum lembut yang menyambut kedatangan mereka. (Hlm 253)	S 10
23.	Kelelahan pun hilang dalam sekejap, berganti rasa tak terhingga yang ibarat kabut putih sejuk berputar-putar lembut di tubuh mereka. (Hlm 254)	S 11
24.	Lembah yang menyerupai sebuah mangkok besar itu ibarat tembok hijau yang mengelilingi mereka. (Hlm 254)	S 12
25.	Ian mulai berdansa-dansa sendiri dengan gaya fasih gemulai bak Ari Tulang—disambung dengan nyanyi-nyanyi. (Hlm 256)	S 13

c. Metafora

No.	Kalimat	Kode
26.	Entah untuk yang keberapa kalinya, Genta yang kebetulan duduk diagonal di belakang Riani kembali mengagumi rambut Riani yang digulung membentuk konde cemplon, dipadu tusuk konde warna kuning gading. (Hlm 16)	M 1
27.	Sepilas gerimis mulai turun lagi. (Hlm 17)	M 2
28.	Masih heran sama senyum Dinda yang menurut dia bisa <i>ngalahin</i> semua bintang sinetron telenovela. (Hlm 22)	M 3
29.	Zafran masih aja coba lirik-lirik ke kamar Dinda, berharap Dinda keluar dan menaburinya dengan sejuta keindahan. (Hlm 25)	M 4
30.	Sepuluh menit pun berlalu di kabel optik, cerewetnya Zafran ditimpali dengan dua—tiga huruf dari Dinda.... (Hlm 72)	M 5
31.	Bagaimana selama ini Riani selalu menyimpannya dengan baik beralaskan harap, berbungkus mimpi cerita dan kerinduan... <i>nggak</i> mengungkapkan semuanya atas nama wanita. (Hlm 84)	M 6
32.	Dalam genggamannya Arial, malam itu Indy senang sekali, ada Arial yang akan selalu memberinya sayap yang akan membawa Indy menikmati masa-masanya. (Hlm 103)	M 7
33.	Tiba-tiba airmuka Ian berubah pilu dan lemes. (Hlm 128)	M 8
34.	Di malam sedingin itu, si ibu hanya bertelanjang kaki. (Hlm 174)	M 9
35.	Diantara bayangan asap rokok dilihatnya air muka tua	M 10

	yang penuh guratan usia – dalam dan menghitam – sesekali rambut ibu yang putih jatuh di keeningnya. (Hlm 174)	
36.	Mereke mulai melangkah, menyusuri jalan berbatu desa yang akhirnya berbelok ke jalan setapak kecil menuju ke punggung Mahameru. (Hlm 235)	M 11
37.	Rombongan itu langsung disambut oleh sebuah bukit tinggi dengan jalan setapak yang menanjak curam membelah kumpulan ilalang liar yang tumbuh di badan bukit. (Hlm 280)	M 12
38.	Malam itu dingin dan sepi sekali, suara-suara makhluk malam dan desir angin membuat tengkuknya terus merinding. (Hlm 291)	M 13

## 2. Majas Pertentangan

### a. Hiperbola

No.	Kalimat	Kode
39.	Ian sembari menerima bahan toga yang lebarnya cukup buat terpal kawinan itu. (Hlm 144)	H 1
40.	Berima dengan indah dengan suara angin malam dan kereta. (Hlm 171)	H 2
41.	Keheningan menyelimuti mereka berenam, baru saja mereka merasa dekat sekali dengan Mahapencipta. (Hlm 279)	H 3
42.	Sore yang mistis dengan angin gunung yang keras dan hujan abu yang menimpa mereka. (Hlm 300)	H 4
43.	Dengan jujur, kata-kata kembali tumpah di bibir lembut Riani. (Hlm 366)	H 5

**b. Litotes**

No.	Kalimat	Kode
44.	Mahameru masih tertegun bijak bernaung biru muda langit pagi di kejauhan. (Hlm 235)	L 1

**c. Antitesis**

No.	Kalimat	Kode
45.	“Kalo di makro <i>gue</i> gak tau, kalo di mikro <i>gue</i> tau...” jawab Genta datar. (Hlm 23)	A 1
46.	Jalan desa dan jalan kota-kota tua yang damai dan sepi. (Hlm 170)	A 2
47.	Renyahnya lempeng dan pedas-manisnya bumbu pecel serta segarnya sayuran memenuhi indera perasa mereka. (Hlm 180)	A 3

**3. Majas Pertautan**

**a. Metonimia**

No.	Kalimat	Kode
48.	Bukan sekali ini mereka bertemu, udah hampir tiga tahun sang mama terbiasa dengan gerombolan :Power Rangers” yang penuh dengan keajaiban ini. (Hlm 20)	Mtm 1
49.	Kijang Arial memasuki daerah perumahan di Cisangkuy yang rimbun. (Hlm 93)	Mtm 2
50	“Pengibaran Sang Saka Merah Putih di puncak Mahameru.” (Hlm 344)	Mtm 3

**b. Majas Sinekdoke**

**b.1. Sinekdok Pars Pro Toto**

No.	Kalimat	Kode
51.	Sekali lagi Zafran menggerakkan <i>mousenya</i> dan mengulang lagu <i>Wonderful</i> . (Hlm 70 )	Sin. Ptt 1

**b.2. Sinekdok Totem Pro Parte**

No.	Kalimat	Kode
52.	Lima orang di dalam mobil itu baru aja makan bubur ayam di Cikini. (Hlm 15)	Sin. Tpp 1
53.	Genta selalu dengan Marlboro merahnya. Zafran, tokoh vokalis segala band ini dengan Sampoerna Mild-nya. Ian adalah asbak yang selalu minta (Hlm 32)	Sin. Tpp 2
54.	Semua sudah makan, Riani paling suka sama semua kuahnya Indomie, apalagi yang kari ayam. (Hlm 33)	Sin. Tpp 3
55.	Bau khas Patas AC memenuhi penciumannya. (Hlm 142)	Sin. Tpp 4
56.	Tingkahnya inilah yang membuat Athena terkaget-kaget. (Hlm 156)	Sin. Tpp 5
57.	“Eh udah masuk kota nih, bentar lagi Cirebon. (Hlm 160)	Sin. Tpp 6
58.	“ <i>Nggak</i> , Pak! Itu ada yang baru diterima kerja jadi pesut di Ancol,” kata Zafran sambil menunjuk Ian. (Hlm 165)	Sin. Tpp 7
59.	Semuanya bengong kecuali Ian dan Ariel yang ngerti. “The Jak itu nama suporternya Persija tau.” (Hlm 195)	Sin. Tpp 8
60.	“Oh <i>iku</i> . Waktu aku ke Jakarta, kebetulan Arema sedang bertanding juga melawan Persija di stadion dekat terminal bus <i>iku</i> lho, Mas?” (Hlm 199)	Sin. Tpp 9

61.	“Oh iya, Mas-mas sama Mbak-mbak ini mau kemana? Bromo atau Mahameru?” (Hlm 201)	Sin. Tpp 10
-----	---	-------------

**c. Elipsis**

No.	Kalimat	Kode
62.	“ Ke puncak aja yuk, kan dekat.” (Hlm 94)	El 1
63.	Mas ada api?” Tanya laki-laki itu lagi. (Hlm 130)	El 2
64.	“Rokok, Mas?” sebungkus Sampoerna Mild tersodor ke hadapan Ian. (Hlm 130)	El 3

**4. Majas Perulangan**

**a. Antanaklasis**

No.	Kalimat	Kode
65.	Jadi, biarkan saja semuanya gelap, yang penting kita pernah sama-sama di gelap bahagia sana. (Hlm 46)	An 1

**b. Repetisi**

No.	Kalimat	Kode
66.	Riani yang ini... Riani yang itu. (Hlm 31)	R 1
67.	Dunia apa adanya mereka, yang kadang-kadang geblek, gila, bodoh sok tahu, sok berfilosofi, dan sok-sok lain yang pada akhirnya cuma membuat mereka sedikit cerdas dibanding sewaktu masih SD dulu. (Hlm 38)	R 2
68.	Ian yang kayaknya tahu apa saja, tapi sebenarnya Cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut-ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani. (Hlm 38)	R 3

69.	Kalo yang <i>gue omongin</i> itu cuma dari mulut <i>gue</i> , bukan dari hati <i>gue</i> , dan berhenti di mulut <i>gue</i> , <i>nggak</i> terus ke hati <i>gue</i> , <i>nggak</i> sampai ke hati <i>gue</i> . (Hlm 50)	R 4
70.	“Ini semua buka tentang selera, tentang musik, tentang bola, atau apa pun. (Hlm 51)	R 5
71.	Puisi itu adalah keindahan kehidupan, keindahan kata-kata, pokoknya banyak <i>deh</i> definisinya.” (Hlm 73)	R 6

**c. Paralelisme**

No.	Kalimat	Kode
72.	<p>Ian yang dulu adalah Ian yang <i>nggak</i> pede sama dirinya sendiri, yang selalu mencoba jadi orang lain, yang memandang orang lain selalu lebih hebat dibanding dirinya.</p> <p>Ian yang dulu, dalam tongkrongan cuma jadi penambah yang banyak omong, bisanya cuma <i>nambahin</i> omongan teman-temannya.</p> <p>Ian yang kayaknya tahu apa saja, tapi sebenarnya cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut-ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani. (Hlm 38)</p>	Prl 1

**B. Hasil Analisis Data**

Majas merupakan kemampuan seorang pengarang menggunakan ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu dalam konteks tertentu pula di dalam karyanya untuk member kesan pada pembaca. Pemajasan merupakan suatu teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, tetapi menuju pada makna tersirat. Tujuan pengarang menggunakan majas dalam



karyanya yakni untuk memperoleh efek keindahan dan tujuan-tujuan lain yang sesuai dengan pengertian masing-masing majas tersebut.

Novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro mempergunakan majas dan gaya bahasa yang menarik untuk dikemukakan dan ditafsirkan maknanya. Peneliti menggunakan teori dari Kosasih (2004: 40), yang mengemukakan bahwa majas adalah bahasa kias, bahasa yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Dalam uraian ini, peneliti akan menjelaskan analisis data dari majas perbandingan yang dominan dari Donny Dhirgantoro yakni majas personifikasi, majas perumpamaan/*simie*, dan majas metafora. Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan makna ketiga majas berdasarkan konteksnya.

## 1. Majas Perbandingan

### a. Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia atau dengan kata lain majas personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Teori yang dipakai peneliti dalam majas personifikasi ini adalah teori Kosasih (2004: 41). Adapun kutipan-kutipan yang menggunakan majas personifikasi sebagai berikut.

(P.1) Lampu kuning remang taman, bulir air dan anggukan daun sehabis hujan (hlm 37).

**Konteks** : ketika segerombolan "*Power Rangers*" (Arial, Riani, Zafran, Genta, dan Ian) terdiam, melamun, saat itu sedang berada di *Secret Garden*.

Kata “anggukan daun sehabis hujan” diinsankan dengan anggota bagian tubuh manusia yang bisa mengangguk yaitu kepala. Akan tetapi dalam kutipan *anggukan daun sehabis hujan* diartikan daun yang bergerak-gerak karena di atas daun ada tetesan sisa air hujan. Di *Secret Garden* mereka menikmati lagu dengan suasana hening terlihat dari adanya lampu kuning yang remang, bulir air dan anggukan daun karena setelah turun hujan. Mereka menikmati lagu dengan lamunan dan memikirkan bahwa banyak orang di dunia atau di sekitar mereka yang masih berpura-pura dengan apa yang mereka lakukan.

Makna pada kalimat (P.1) bahwa walaupun sesudah turun hujan taman masih terlihat indah dan terang karena adanya lampu, tetesan air hujan di atas daun menambah suasana indah di taman.

(P.2) Untuk sementara mereka mengagumi langit malam yang agak mendung dengan bulan yang mengintip sedikit di balik awan kelabu, mengeluarkan semburat biru kehitaman (hlm 48).

**Konteks** : ketika malam hari Genta, Riani, Ariel, Zafran, dan Ian duduk bersama di sebuah sekolah tepatnya di lapangan basket di mana mereka semua berbagi cerita tentang keluh kesah, suka-duka selama mereka berteman.

Dalam kalimat tersebut yang seolah-olah diinsankan adalah “*bulan yang mengintip sedikit di balik awan kelabu*”, artinya bulan yang terlihat sedikit saja karena sebagian besar tertutup oleh awan kelabu. Pada umumnya yang bisa mengintip yakni mata, tetapi dalam kutipan ini yang bisa mengintip yaitu bulan. Sambil mereka menenangkan pikiran masing-masing untuk memberanikan diri mengungkapkan apa yang mereka rasakan selama ini dalam berteman, mereka terdiam sambil melihat langit malam yang agak mendung

dengan bulan yang mengintip sedikit di balik awan kelabu, yang mengeluarkan semburat biru kehitaman. Mereka merasa tidak enak hati atau tidak berani untuk membicarakan apa yang mengganjal di hati mereka. Setelah hati tenang dan berani untuk berbicara akhirnya Ian yang mengawali pembicaraan malam itu, Ian mengungkapkan bahwa dirinya takut kehilangan mereka walaupun kadang teman-temannya selalu mengejeknya dengan mengandalkan kegendutan Ian. Akan tetapi, di balik itu semua Ian yakin bahwa teman-temannya baik semua. Ian meminta maaf kepada semuanya karena dia pernah membicarakan Zafran dan Ariel di belakang mereka tetapi bukan maksud Ian untuk menjelek-jelekkkan diantara temannya. Mereka berkumpul di lapangan basket sekolah sadar bahwa diantara mereka ada sedikit hal yang masih mengganjal, mereka berkumpul dengan maksud intinya akan membicarakan Ian, karena Ariel, Zafran, Genta, dan Riani merasa Ian tidak menjadi dirinya sendiri, Ian yang sibuk untuk menjadi semua temannya. Ian pun sadar bahwa maksud malam itu adalah untuk memperjelas atau untuk membicarakan dirinya.

Makna pada kalimat (P.2) adalah kekaguman mereka ketika melihat malam yang mendung disertai dengan bulan yang menerangi hati tokoh-tokoh tersebut, perasaan tokoh terlihat sedang bahagia.

(P.3) Di remangnya sekolah, malam seakan tersenyum buat mereka (hlm 51).

**Konteks :** saat mereka berlima di lapangan basket sekolah kemudian Ian cerita tentang dirinya Ian ingin seperti Riani, Zafran, Genta, dan Ariel tetapi sebenarnya ada yang *enggak* disuka dan ada yang disuka dari mereka semua.

“Malam seakan tersenyum” diinsankan dengan mulut yang bisa tersenyum tetapi dalam ini adalah malam yang tersenyum. Malam seakan tersenyum diartikan dengan keadaan malam hari di sekolah yang sepi tidak ada orang yang mengganggu mereka juga akhirnya mereka kembali berteman seperti awalnya tidak ada masalah apapun. Malam seakan tersenyum juga menandakan bahwa malam merasakan apa yang mereka rasakan malam itu karena semua sudah jelas, tidak ada perasaan yang tidak enak lagi. Mereka kembali tertawa, bercanda seperti biasanya, tidak saling menjelek-jelekan jika tidak ada orangnya. Malam diinsankan dengan manusia yang dapat merasakan apa yang mereka berlina rasakan, malam mendukung dan lega sehingga malam diibaratkan dapat tersenyum.

Makna pada kalimat (P.3) bahwa tokoh yang berada di sekolah ketika malam hari saat itu sedang menikmati kebahagiaan entah yang disebabkan oleh apa.

(P.4) Bulan merekam hangat mereka. (Hlm 67)

**Konteks:** suasana haru, sedih di malam hari ketika mereka memutuskan untuk tidak bertemu.

*Bulan merekam hangat mereka*, maksudnya cahaya bulan di malam hari menerangi mereka dalam tawa, persahabatan, cinta, kerinduan, dan mimpi yang mereka inginkan saat mereka memutuskan untuk tidak bertemu. Bulan diumpamakan dengan tangan yang dapat merekam hangat. Masing-masing diantara mereka merasakan bagaimana perasaan mereka jika harus berpisah dengan teman-temannya dalam jangka waktu yang tidak sebentar, sementara dalam kesehariannya mereka selalu bersama-sama. *Bulan merekam hangat*

*mereka*, yaitu bulan menyaksikan dan menyetujui keputusan lima makhluk manusia ini untuk hidup masing-masing demi mencapai mimpi dan cita-citanya.

Makna pada kalimat (P.4) adalah mereka sedang menikmati keadaan malam hari, perasaan senangnya atas apa yang sedang terjadi di malam itu.

(P.5) Semesta pun tersenyum dan bermimpi indah di malam itu, entah untuk yang keberapa kalinya (hlm 67).

**Konteks:** saat mereka memutuskan untuk tidak bertemu selama tiga bulan demi mengejar dan meraih cita-citanya.

Semesta diinsankan sebagai manusia yang dapat tersenyum dan bermimpi indah. Akan tetapi dalam kalimat tersebut yang dimaksudkan yakni semesta yang pada malam itu memberikan kenyamanan kepada mereka dengan keputusan yang mereka buat dan telah disepakati. Semesta juga bermimpi indah di malam itu maksudnya mereka berlima yang bermimpi indah jika mereka berkumpul dan bertemu kembali seperti saat itu dengan harapan apa yang mereka mimpikan dan cita-citakan bisa terwujud. Mereka memutuskan untuk tidak bertemu bukan karena diantara mereka saling mengganggu, tetapi mereka ingin saling membuktikan mereka bisa, mampu untuk memperoleh atau mewujudkan apa yang menjadi harapan dan cita-cita selama ini.

(P.6) Udara yang berada di antara mereka berdua berbicara sendiri, menimbulkan resah yang menggigit di telapak tangan masing-masing yang ingin bersentuhan dalam gendengan (hlm 93).

**Konteks:** malam hari di Bogor, saat Ariel dan Indy parkir mobil kemudian mereka jalan berdua menuju rumah Asri yang saat itu ulang tahun.

Udara dianggap benda yang bernyawa, udara diinsankan dengan mulut yang dapat berbicara, udara yang menyambut senang mereka berdua di malam itu. Lengangnya Cisangkuy saat malam memberikan sambutan yang gembira atas kedatangan Indy dan Arial. Seolah udara malam itu berbicara memberikan dukungan karena Indy dan Arial datang berpasangan. Telapak tangan masing-masing ingin bersentuhan untuk bergandengan sambil jalan menuju rumah Asri tetapi saling malu tidak berani. Selain itu, mereka juga disambut dengan keramaian saat memasuki rumah Asri yang sedang berulang tahun. Semua yang berada di situ termasuk malam dan udara pun serentak memberikan sambutan dan dukungan kepada pasangan Indy dan Arial ibarat menandakan setuju.

Makna pada kalimat (P.6) bahwa malam hari yang dirasakan dingin oleh para tokoh, dengan keadaan yang dingin, tangan ingin memberikan rasa hangat kepada tokoh lain dengan cara bergandengan satu dengan yang lainnya.

(P.7) Jalan masuk yang hanya pas untuk dua mobil kecil itu pun mereka lalui, melewati pepohonan besar yang bergandengan dengan cemara di kiri dan kanan mereka. (hlm 95)

**Konteks:** perjalanan menuju puncak di malam hari dan udara sangat dingin

Pepohonan besar yang bergandengan dalam konteks tersebut maksudnya pohon-pohon besar yang berjejer, berdekatan, dan saling menempel antara pohon satu dengan yang lainnya sehingga digambarkan dengan tangan yang bergandengan karena saling menyentuh. Setelah Indy dan Arial menghadiri pesta ulang tahun Asri mereka setuju untuk pergi ke puncak karena mereka berdua malas pulang ke Jakarta. Rencananya mereka akan membeli bandrek dan jagung bakar untuk menemani dinginnya puncak. Mereka

melewati jalan kecil yang hanya pas untuk lewat dua mobil, pohon-pohon besar yang saling bersentuhan dan cemara di pinggir kiri dan kanan ketika perjalanan ke puncak. Indy dan Ariel menikmati perjalanan malam itu dengan udara yang dingin.

Makna pada kalimat (P.7) yakni kedua tokoh yang melewati jalan kecil saat itu dengan bagian pinggirnya dipenuhi dengan pohon-pohon besar yang rindang memberikan suasana terlihat gelap karena di samping jalan sudah kecil, di bagian pinggir ditanami pohon besar dan cemara yang saling bergandengan.

(P.8) Dia menyembulkan sedikit wajahnya ke luar, menikmati udara malam di Puncak yang dingin, membiarkan udara meraba-raba wajahnya yang bersih. (hlm 95 – 96).

**Konteks:** malam hari setelah menghadiri pesta ulang tahun Asri saat perjalanan ke puncak Bogor karena Indy penat dengan keadaan Jakarta.

Dalam kalimat di atas yang diinsankan yakni udara meraba-raba wajahnya yang bersih, semestinya yang dapat meraba-raba adalah indera peraba yaitu kulit. Malam hari di puncak memang dingin, sehingga udara dirasakan di wajah Indy yang bersih karena Indy sedikit mengeluarkan wajahnya ke luar yang saat itu AC mobilnya dimatikan dan membuka kaca mobil agar bisa menikmati udara dingin puncak. Indy juga memejamkan mata, merasakan angin dingin puncak malam itu. Ariel yang melihat Indy kemudian ketawa karena Indy dianggap seperti anak kecil yang bermain-main di dalam mobil. Dari situ mereka mulai bercanda.

Makna pada kalimat (P.8) yakni tokoh yang sedang berada di dalam mobil mengeluarkan sedikit bagian kepalanya ingin merasakan dinginnya luar ketika perjalanan ke puncak.

(P.9) Matahari sore yang bersinar lemah di antara daun-daun tinggi taman kampus ikut tersenyum ramah (hlm 135).

**Konteks:** di kampus Ian, perassannya yang senang, puas, dan haru atas keberhasilannya setelah Ian menjalani tes pendadaran dan akhirnya dinyatakan lulus.

Sinar matahari sore tidak terasa panas, tidak menyengat kulit hanya saja sinarnya memantul kekuning-kuningan di daun-daun pada pohon sehingga menambah sore semakin indah untuk dilihat sehingga dikatakan matahari ikut tersenyum ramah. Sore itu Ian yang baru saja dinyatakan lulus dan mendapat gelar sarjana, Ian berterima kasih kepada dosen pembimbingnya Legowo Sukonto dan Ian segera menelepon mamanya untuk menyampaikan kabar baik dengan perasaan senang, puas, dan haru setelah perjuangannya yang tidak mudah. Matahari pada sore itu juga merasakan apa yang Ian rasakan atas keberhasilannya. Matahari sore seakan ikut bercerita kepada daun-daun taman kampus, kepada gedung kampus, juga kepada buku yang dibawa sang dosen, betapa selama ini sang dosen telah menjadikan seorang bisa berjalan dalam dunia ilmu ke tingkat selanjutnya. Dosen yang telah berbuat banyak dalam ilmu pendidikan dan menjadikan seseorang merasa berguna karena telah mewujudkan cita-citanya.



Makna pada kalimat (P.9) bahwa daun-daun yang diterangi sinar matahari di sore hari terlihat semakin indah karena sinar matahari sore terlihat kekuning-kuningan disertai dengan pancaran cahaya.

(P.10) Dan... kata-kata tumpah saat itu juga, penuh dengan cipratan-cipratan keindahan dan argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah bagi mereka berdua di Ranu Kumbolo (hlm 366).

**Konteks :** ketika Genta dan Riani duduk bersama di luar tenda sambil memandang langit malam dengan hangatnya api unggun.

Kutipan di atas menandakan bahwa kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, yakni dengan bukti bahwa “ argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah....” Argumen lembut diinsankan dengan tangan yang bisa memeluk malam, malam pun tidak mungkin bisa dipeluk. Malam hanya dapat dirasakan dan dilihat. Argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah bagi mereka di Ranu Kumbolo maksudnya Genta mengungkapkan perasaannya yang telah lama disimpannya kepada Riani dengan sabar dan lembut di waktu malam hari. Genta terus mengutarakan isi hatinya saat mereka duduk berdua di luar tenda, dan malam itu terasa indah baginya ketika Genta berani menyampaikan isi hatinya kepada Riani. Di malam itu, sebuah rahasia besar terucap dalam kata-kata .

Makna pada kalimat (P.10) yakni keberanian tokoh yang mengungkapkan kejujuran hatinya kepada tokoh lain. Danau Ranu Kumbolo di malam itu menambah suasana semakin indah diantara mereka berdua.

(P.11) Bulan pun kembali tersenyum, sambil menitikkan air mata bahagia (hlm 366).

**Konteks :** malam hari di Ranu Kumbolo ketika Genta mengungkapkan perasaannya kepada Riani.

Hal yang diinsankan pada kutipan di atas adalah bulan pun kembali tersenyum, bulan tidak akan bisa tersenyum seperti manusia. Bulan pun kembali tersenyum maksudnya bulan menerangi malam, bulan memberikan cahaya terangnya di malam itu saat Genta mengungkapkan perasaannya kepada Riani. Keindahan cinta telah datang di malam itu, tetapi cinta Riani bukan untuk Genta melainkan kepada Zafran. Kekecewaan Genta luluh dengan keberanian dan kekuatan Riani selama ini yang telah melawan semua rasanya ke Zafran. Malam itu, semua rahasia terungkap dengan diawalinya Genta mengungkapkan perasaannya kepada Riani.

Makna pada kalimat (P 11) bahwa tokoh utama merasakan bahagia, tertawa karena tidak mempunyai beban pikiran yang disimpan. Beban-beban sudah dikeluarkan sehingga perasaan tokoh utama lega.

(P.12) Arial, Ian, dan Zafran memandang penuh khidmat kain bendera yang melambai-lambai di antara sinar matahari pagi (hlm 375).

**Konteks:** di *Secret Garden* ketika Arian, Aga, David, dan Zafran Junior latihan menjadi petugas pengibaran bendera Merah Putih.

Pada kutipan di atas yang diinsankan yakni kain bendera yang melambai-lambai, maksudnya kain bendera bergerak karena tertiuip angin. Hal yang melambai-lambai semestinya tangan. Arial, Ian, dan Zafran mengikuti dan memandang khidmat saat buah hati mereka mengibarkan Sang Dwi Warna. Mereka bangga melihat buah hatinya berani dan berhasil latihan menjadi petugas upacara bendera. Suasana itu mengingatkan kepada mereka

saat dulu berada di puncak Mahameru. Sinar matahari di pagi hari terasa sejuk, sehingga bendera dapat bergerak terkena udara pagi.

Makna dari kalimat (P 12) bahwa tokoh Arial, Ian, dan Zafran pernah merasakan bagaimana jalannya upacara bendera pada perayaan 17 Agustus walaupun pada saat itu ketiga tokoh tersebut tidak mengikuti upacara.

#### **b. Perumpamaan/*Simile***

Teori yang dipakai peneliti dalam majas perumpamaan/*simile* adalah teori dari Kosasih (2004: 41) yang mengatakan bahwa majas perumpamaan/*simile* adalah majas yang membandingkan dua hal yang hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama, kata yang menandai yakni seperti, ibarat, umpama, bak, laksana. Majas perumpamaan/*simile* dalam novel *5 cm* sebagai berikut.

(S.1) Lampu-lampu malam di jalan utama kotanya seperti memecah bias antara air hujan dan penglihatannya (hlm 81).

**Konteks:** di kantor Riani saat malam hari, Riani yang memandang ke luar melihat hujan deras sambil memikirkan teman-temannya karena kangen.

Salah satu ciri gaya bahasa perumpamaan/*simile* ditandai dengan kata *seperti*. Pada kutipan (S.1) lampu-lampu malam seperti dapat memecah bias antara air hujan dan penglihatannya. Akan tetapi yang sebenarnya lampu-lampu malam di kota tidak dapat memecah bias antara air hujan dan penglihatan. Arti dalam konteks ini adalah lampu-lampu malam di jalan kota memberikan pantulan yang indah dilihat karena perpaduan antara lampu malam dan air hujan. Riani yang memandang hujan dari jendela kantornya

yang tinggi, hujan yang semakin keras, dan menurunkan beribu rasa kangen kepada teman-temannya. Pandangan yang lama-lama menimbulkan lamunan sehingga penglihatannya menjadi samar-samar karena terbayang teman-temannya. Banyaknya lampu malam kota dan lampu mobil yang berjejer menambah rasa kangen Riani, tetapi dia sadar saat itu bagaimanapun kangennya tidak bisa bertemu dengan teman-temannya karena perjanjian yang telah mereka sepakati. Riani hanya bisa memandang hujan yang semakin deras dan lampu-lampu kota dari atas jendela kantornya.

Makna pada kalimat (S.1) bahwa walaupun malam hari setelah turun hujan, keadaan di malam di sekeliling jalan utama kota masih terlihat karena penerangan lampu di jalan-jalan kota.

(S.2) Di antara keriuhan Bogor menunggu malam dengan angkotnya yang banyak dan berwarna seperti permen, mereka pergi ke daerah yang dibidang Cisangkuy itu (hlm 92).

**Konteks:** perjalanan ke Cisangkuy mencari rumah teman Indy yaitu Asri untuk menghadiri pesta ulang tahun Asri.

Saat menunggu malam di kota Bogor, di sana terdapat banyak angkot dengan berbagai warna sehingga diumpamakan dengan permen, masyarakat umum tahu bahwa permen mempunyai warna yang beraneka ragam/berwarna-warni. Keadaan itu dilihat Ariel dan Indy saat mereka berhenti di lampu merah Cisangkuy yang jaraknya tidak jauh dari rumah teman Indy yang sedang berulang tahun.

Makna pada kalimat (S.2) yakni para tokoh yang melewati keramaian kota Bogor menjelang malam di pinggir jalan sambil melihat angkot-angkot

yang beraneka ragam warna, mereka melihat angkot-angkot yang sedang menunggu penumpang.

(S.3) Cukuplah untuk membuat sejuk hati Ian sebelum memasuki ruangan dosennya yang suhu pendinginnya bak di Kutub Utara (hlm 122).

**Konteks** : perasaan Ian yang kesal karena sopir metromini mengerem mendadak ditambah lagi Ian yang akan menemui dosen yang tampangnya serem kemudian sambil jalan menuju ruangan dosennya ia meminum segelas air putih.

Suhu ruangan dosen Ian disamakan dengan suhu Kutub Utara, sebelum Ian masuk ruangan dosennya, dia minum segelas air mineral. Karena setiap Ian masuk ruangan dosen, dia selalu grogi, takut dengan janji yang ia berikan kepada dosen dan pertanyaan-pertanyaan tentang skripsi. Di perjalanan menuju kampus saat dia naik metromini Ian menganggap apa yang ada di sekelingnya entah kernet metromini, penumpang, sampai Jakarta dipikinya selalu negatif. Pikiran negatifnya dikarenakan kuisisioner yang dia janjikan kepada dosen belum selesai. Pikiran yang negatif dan tugas yang belum selesai membuat Ian semakin mempunyai beban yang berat sehingga dia merasakan panas atau gerah. Sesampainya di kampus dia meminum air mineral untuk membuat hatinya sedikit tenang yang sebentar lagi akan menemui dosen. Pak Sukonto Legowo menyapa Ian dengan tampang yang berseri-seri berbeda dengan biasanya. Hal itupun membuat Ian merasa lega dan sedikit bisa melepas beban yang menumpuk.

Makna pada kalimat (S.3) adalah Ian merasa lega karena sebentar lagi dia akan menghadapi ujian skripsi yang sudah lama ditunggu-tunggu, dengan menjalani satu tahap yakni ujian, semakin cepat Ian meraih kesuksesan.

(S.4) Keempat anak manusia itu serasa ditusuk hatinya (hlm 174).

**Konteks:** di stasiun Lempuyangan saat mereka berenam membeli nasi pecel milik seorang ibu yang usianya sudah enam puluhan, dengan bajunya yang lusuh, dan kulitnya yang kering.

Pada kutipan di atas terdapat ciri-ciri gaya bahasa perumpamaan, yakni pada kalimat itu menggunakan kata “serasa”. Serasa sama dengan bagaikan, seperti, dll. Makna dalam konteks ini yakni Riani, Zafran, Dinda, dan Genta saat berada di stasiun melihat seorang ibu penjual nasi pecel, mereka merasa iba dan kasihan karena ibu itu sudah tua, memakai kain batik lusuh, masih menggendong makanan jualannya. Mereka membeli enam bungkus nasi pecel kemudian ibu mengucap syukur alhamdulillah, nasinya dibeli banyak. Keempat anak manusia itu miris, merasakan apa yang ibu rasakan saat itu dengan melihat apa yang ada di depan mata. Betapa sulitnya mencari uang untuk mencukupi kebutuhannya dan betapa berharganya uang bagi ibu penjual nasi pecel itu. Ibu penjual nasi pecel merasakan senang karena pecelnya telah dibeli banyak.

Makna pada kalimat (S.4) adalah keempat tokoh merasa iba ketika melihat seorang ibu penjual pecel yang menjajakan dagangannya di tengah malam dan hanya menggunakan baju seadanya.

(S.5) Sepilas kabut malam turun seperti kapas di atas permukaan bening menggelap di depan mereka (hlm 217).

**Konteks:** perjalanan menuju Mahameru ketika naik jip, mereka heran melihat ada danau di ketinggian hampir sampai Ranu Pane.

Kutipan tersebut “sepilas kabut malam turun” disamakan dengan kapas di atas permukaan bening menggelap di depan mereka. Kapas tidak mungkin terlihat gelap karena warna kapas adalah putih. Begitu juga kabut malam tidak akan terlihat jika di malam hari, yang ada hanya dirasakan dingin. Kutipan itu diungkapkan ketika rombongan pendaki tiba di danau yang bernama Ranu Pane. Mereka heran dengan keindahan yang mereka lihat saat itu, tidak percaya di ketinggian ini ada danau. Awalnya mereka mengira awan, hingga Genta menyakinkan teman-temannya yang mereka lihat adalah danau. Mereka sudah melewati jalan aspal berbatu, desa kecil yang hanya berpenerangan lampu minyak, lembah, dan pohon-pohon besar, hingga akhirnya melihat danau. Tidak menyangka ada pemandangan yang begitu indah di sana. Suasana malam itu terasa sangat indah dengan adanya pohon pinus yang berjejer di pinggir danau dan lampu jip seadanya, suasana alami terlihat di sana. Mereka membayangkan Puncak Mahameru di kejauhan, dan di danau Ranu Pane semua akan memulai melangkah.

Makna pada kalimat (S.5) yakni rasa takjub ketika melihat keindahan danau Ranu Pane.

(S.6) “Ranu Panenya kelihatan jelas.” Riani berteriak kecil melihat Ranu Pane membiru muda dengan kabut dingin putih seperti kapas di atas permukaannya (hlm 232).

**Konteks :** pagi hari, di tenda para pendaki tiba-tiba Riani heran melihat Ranu Pane yang begitu indah.

Ranu Pane yang berwarna biru muda dengan kabut di sekitarnya membuat suasana semakin indah. Di dataran tinggi suasana dingin, keadaan itu ditambah dengan kabut di pagi hari yang menimbulkan keadaan semakin dingin, hal itu dikisahkan dengan kapas di atas permukaan yang terlihat kecil putih karena hanya terlihat di permukaan. Mereka berenam mendirikan tenda di pinggir Ranu Pane, pagi hari saat bangun langit yang hitam perlahan membiru. Ranu Pane terlihat jelas di depan mereka. Sambil bersiap-siap melanjutkan perjalanan mereka menikmati indahnya danau. Perjalanan ke Mahameru memang banyak menemui kejutan yang tidak akan pernah dijumpai jika tidak ke Mahameru.

Makna pada kalimat (S.6) adalah kekaguman dari tokoh Riani ketika melihat keindahan Ranu Pane, dia tidak dapat berkata apa-apa untuk menggambarkan keindahan Ranu Pane.

(S.7) Goa-goat buatan pohon bambu bak gerbang menuju alam lain di depan mereka (hlm 235).

**Konteks:** perjalanan mendaki yang melewati hutan, keadaan hutan tempat mereka berjalan menuju Mahameru dengan pohonnya yang rimbun, penuh pohon-pohon besar, dan ranting yang tak beraturan yang dirasa mereka menyeramkan.

Goa tidak mungkin terbuat dari pohon bambu, goa biasanya terbuat dari batu atau bahan yang keras. Jadi, tidak mungkin juga ada gerbang untuk menuju ke alam lain. Kutipan itu menggambarkan hal yang mustahil tidak mungkin terjadi. Maksudnya, goa-goat buatan pohon bambu yakni, mereka melewati hutan yang penuh dengan pohon-pohon besar, daun yang rimbun,



ranting yang merintang kemana-mana. Jadi keadaan do hutan yang seperti itu dianggap seperti memasuki goa bak gerbang menuju alam lain. Keadaan itu merupakan hal yang baru bagi keenam sahabat, sebelumnya mereka belum pernah menjumpai hal semacam itu, mendaki pun baru mereka lakukan pertama kali ke Mahameru. Keenam sahabat berjalan dengan melewati hutan yang dipenuhi sulur-sulur pohon yang menggantung, pohon dengan daun yang rimbun dengan badan capek. Akan tetapi perjalanan tetap dilanjutkan dengan sesekali berhenti sebentar.

(S.8) Matahari panas seperti sedang memukul-mukul wajah mereka (hlm 251).

**Konteks:** segerombolan sahabat yang kehausan karena kehabisan air minum dengan teriknya sinar matahari saat perjalanan menuju puncak Mahameru.

Matahari pada kenyataannya memang memantulkan sinar yang panas di siang hari, matahari pada kutipan di atas dikisahkan dengan tangan yang dapat memukul-mukul wajah mereka, karena sinarnya yang panas mengenai wajah mereka. Matahari tidak mungkin melakukan hal tersebut karena matahari adalah benda mati. Maksud pada kutipan tersebut adalah sinar matahari dirasakan panas sekali atau sinarnya tepat di atas kepala mereka apalagi dengan fisik mereka yang capek dan kehausan karena perjalanan telah jauh dan persediaan air minum tinggal sedikit. Keadaan itu dialami mereka saat perjalanan menuju Mahameru. Mereka harus menghemat air minum karena puncak Mahameru masih jauh. Teriknya sinar matahari tepat mengenai di wajah mereka, sehingga mereka terasa sangat kelelahan dan kepanasan.

Makna pada kalimat (S.8) adalah mereka merasakan panas matahari yang sangat menyengat di siang hari saat mereka berjalan menuju Mahameru.

(S.9) Di kejauhan tampak bukit pinus dan barisan cemara layaknya permukaan pinggirannya mangkok hijau raksasa yang menjaga danau dengan tenang (hlm 253).

**Konteks:** segerombolan pendaki yang sedang kehausan heran dengan apa yang ada di depan mereka, sebuah danau yang bernama Ranu Kumbolo ada di pinggirannya lereng hutan Mahameru dengan pohon pinus dan cemara yang berbaris rapi.

Maksud di kejauhan tampak bukit pinus dan barisan cemara yakni pohon pinus dan cemara bila berjejer tampak rindang dan memberikan kesejukan dikisahkan dengan permukaan mangkok hijau raksasa yang menjaga danau dengan tenang artinya bukit pinus dan barisan cemara akan memberikan kenyamanan dan rasa tenang bagi mereka yang melihat ataupun melewati karena segerombolan pendaki itu tengah kehabisan air minum dan melihat ada sebuah danau dengan pemandangan di sekelilingnya yang sangat indah. Mereka tidak percaya dan tampak heran melihat ada danau yang besar dengan pohon pinus dan cemara yang berbaris rapi. Rasa haus yang dirasa sejenak hilang dengan ketakjuban danau yang ada di ketinggian bukit. Air danau kelihatan mengkilap bila diterpa matahari, hal itu menambah pemandangan menjadi lebih indah dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, Zafran yang melihat pertama kali dia seperti orang yang kehilangan akal karena hanya bisa terdiam dengan pandangan ke depan melihat mangkok raksasa itu. Zafran tidak bisa mengeluarkan suara dan mungkin saat ditanya teman-temannya dia tidak

mendengar karena hipnotis danau di depannya. Bayangan pohon cemara dan pinus terlihat di permukaan air danau. Hal itu dapat kita bayangkan seperti mangkok besar di pinggirnya dihiasi pohon pinus dan cemara.

Makna pada kalimat (S.9) adalah dari jauh tokoh-tokoh sudah melihat indahny danau Ranu Pane yaitu dibuktikan dengan banyaknya pohon pinus yang mengelilingi danau.

(S.10) Riak-riak air yang bergerak lembut, terbawa angin di permukaan danau seperti seulas senyum lembut yang menyambut kedatangan mereka (hlm 253).

**Konteks:** mereka terdiam tidak percaya akan keindahan pemandangan sang Kuasa atas danau Ranu Kumbolo.

Maksudnya, riak-riak air yang bergerak lembut di danau yang ada di depan mereka dapat merasakan apa yang dirasakan segerombolan pendaki ini. Ranu Kumbolo menyambut kedatangan mereka dengan pemandangan luar biasa. Kelelahan yang mereka rasakan semenjak perjalanan dari Jakarta sampai ke Malang dan akhirnya di Ranu Kumbolo kini hilang dalam sekejap dengan melihat danau yang airnya hijau karena pantulan pohon pinus dan cemara. Keenam anak manusia ini akan membuat kosa kata baru untuk Ranu Kumbolo, pemandangan yang paling indah yang baru pertama kali mereka lihat.

Makna pada kalimat (S.10) kekaguman mereka pada keindahan Ranu Kumbolo. Air yang sedikit bergerak karena adanya angin seperti ada sesuatu yang menyambut kedatangan mereka ketika pertama menginjakkan kakinya di sana.

(S.11) Kelelahan pun hilang dalam sekejap, berganti rasa tak terhingga yang ibarat kabut putih sejuk berputar-putar lembut di tubuh mereka (hlm 254).

**Konteks:** rasa heran saat menatap Ranu Kumbolo, rasa lelah yang mereka rasakan hilang ketika menatap dan mengagumi keindahan semesta yang begitu menakjubkan.

Kelelahan karena rasa lelah hilang begitu saja karena melihat keindahan alam yang luar biasa, mereka begitu terpesona dengan keajaiban alam di Ranu Kumbolo. Rasa yang tak terhingga itu diibaratkan dengan kabut putih yang sejuk berputar-putar lembut di tubuh mereka. Rombongan kecil itu terus menatap Ranu Kumbolo, mata mereka seakan tidak kenal lelah mengagumi keindahan semesta yang terasa dekat. Ranu Kumbolo memberikan udara yang segar di penciuman, angin lembab dan dingin dirasakan di wajah mereka sehingga rasa panas yang melawan mereka tidak terasa. Rasa lelah, haus, capek berganti rasa senang, heran, takjub, bahkan tidak terhingga dengan pemandangan Ranu Kumbolo.

Makna pada kalimat (S.11) rasa lelah mereka hilang ketika melihat keindahan Ranu Kumbolo. Rasa capek dan lelah berganti dengan perasaan senang dan bahagia saat di depan mereka terlihat Ranu Kumbolo.

(S.12) Lembah yang menyerupai sebuah mangkok besar itu ibarat tembok hijau yang mengelilingi mereka (hlm 254).

**Konteks:** mereka menikmati danau biru yang letaknya di tanah lapang dan langsung berhamburan ke pinggir menikmati air danau dengan perasaan senang.

Mereka tiba di tanah lapang dengan danau biru kehijauan, tepat di pinggir danau di lembah yang menyerupai mangkok besar seperti tembok hijau yang mengelilingi mereka. Danau yang dianggap seperti mangkok besar yang di dalamnya berisi air di pinggirnya dihiasi pepohonan yang hijau rimbun. Pemandangan yang membuat mereka seperti anak kecil yang langsung berhamburan di pinggir danau dan bermain air danau dengan sesekali menceburkan kaki menikmati air danau yang dingin. Lelah karena perjalanan menuju puncak dengan sekejap hilang. Mereka makan siang sambil menikmati indahnya danau dengan mata tak henti-hentinya memandangi sekeliling.

Makna pada kalimat (S.12) adalah indahnya danau yang dikelilingi oleh deretan pohon, sehingga orang yang melihat merasa mereka berada di ruangan yang dikelilingi dengan tembok yang tinggi dan tidak bisa pergi kemana-mana karena sudah merasakan keindahan-keindahan.

(S.13) Ian mulai berdansa-dansa sendiri dengan gaya fasih gemulai bak Ari Tulang—disambung dengan nyanyi-nyanyi (hlm 256).

**Konteks:** Ian yang sedang berbicara dan bernyanyi sambil menari di depan *handycam* saat di Ranu Kumbolo dengan ciri khasnya perut yang gendut.

Ari Tulang merupakan pengarah koreografi, dalam kutipan di atas Ian diibaratkan Ari Tulang yang bisa berdansa dengan fasih. Semua anak manusia direkam di *handycam* dengan gaya khasnya sendiri-sendiri, Riani yang mengawali dengan merekam dirinya kemudian memperkenalkan teman-teman, Ian dengan gayanya berdansa dan bernyanyi. Semua tertawa melihat Ian bernyanyi sambil menari-nari ajaib, perut gendutnya tampak ndul-ndulan. Akan tetapi Ian cuek, dia terus bergaya di depan *handycam* hingga semua

menikmati apa yang ada, lupa akan beban hidup. Mereka bernyanyi sambil bercanda.

Makna pada kalimat (S.13) seorang tokoh menari-nari kegirangan ketika berhasil sampai di danau Ranu Kumbolo.

### c. Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat. Metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding. Peneliti memakai teori yang dikemukakan oleh Kosasih (2004:41). Kutipan yang menunjukkan adanya majas metafora dalam 5 cm adalah:

(M.1) Entah untuk yang keberapa kalinya, Genta yang kebetulan duduk diagonal di belakang Riani kembali mengagumi rambut Riani yang digulung membentuk konde cemplon, dipadu tusuk konde warna kuning gading (hlm 16).

**Konteks:** suasana di mobil Ariel saat mereka berlima bercanda sambil menebak lagu-lagu setelah makan bubur di Cikini yang kebetulan Genta duduk di belakang Riani. Genta yang memang suka dengan Riani tetapi Riani tidak mengetahuinya.

Dalam kutipan tersebut rambut Riani disamakan dengan konde cemplon. Konde cemplon di sini maksudnya konde yang bentuknya seperti cemplon yang ukurannya kecil. Konde yang pas dengan ukuran tubuh Riani, terlihat serasi. Rambut yang digulung menyerupai konde cemplon dengan tusukan konde warna kuning gading, Genta yang selalu mengagumi Riani begitu melihat gulungan rambutnya dipadu tusuk konde dengan beberapa helai rambutnya yang berjatuhan menampakkan leher Riani yang putih

menimbulkan khayalan laki-laki akan pikirannya yang negatif. Seks adalah salah satu yang dipikirkan laki-laki setiap saat setiap waktu.

Makna pada kalimat (M.1) yakni ketika seseorang sudah mencintai orang lain, entah apapun yang dimiliki orang tersebut pasti akan terlihat indah dan senang memandangnya.

(M.2) Sepilas gerimis mulai turun lagi (hlm 17).

**Konteks:** perjalanan dari Cikini yang kemudian tak tahu arah tujuan, saat itu sedang gerimis.

Maksudnya yakni saat mereka setelah makan bubur di Cikini, di perjalanannya yang hanya berputar-putar tidak karuan, gerimis mulai turun. Perjalanan itu dipenuhi dengan canda dan ledakan. Ariel yang sedang diledek teman-temannya karena tidak ikut nonton film *Shrek 2* karena sakit tipes, dia yang selalu fitness, olahraga rutin malah terserang penyakit. Berbeda dengan Ian yang sukanya main-main sebaliknya sehat walafiat. *Wiper* dinyalakan karena gerimis sehingga pandangannya tidak terlihat. Kelima anak manusia ini selalu menikmati kebersamaan mereka dalam situasi apapun.

Makna pada kalimat (M.2) adalah gerimis mulai turun.

(M.3) Masih heran sama senyum Dinda yang menurut dia bisa ngalahin semua bintang sinetron telenovela (hlm 22).

**Konteks:** Zafran yang berada di rumah Ariel mengagumi adiknya yaitu Dinda dan membayangkan kemolekan Dinda.

Dinda adalah kembaran Ariel, ketika segerombolan sahabat berkunjung ke rumah Ariel, Zafran bengong saat Dinda menyapa mereka semua. Zafran yang mengamati dan berpikiran kotor tentang Dinda karena baju Dinda ketat, tipis, dan tubuhnya yang dipesan dengan pesanan terbaik yang

pernah dibuat. Zafran sangat senang saat Dinda menyapa dengan panggilan *Bang*, padahal dia tidak tahu kalau semua yang laki-laki dipanggil *Bang*. Senyum Dinda disamakan dengan senyum bintang telenovela, senyum yang manis yang membuat orang ingin selalu melihat dan tidak pernah bosan. Bintang telenovela sama dengan bintang sinetron. Setiap kali ketemu Dinda dia selalu bengong dengan *soundtracknya Evergreen Love Song* di otaknya.

Makna pada kalimat (M.3) Zafran sangat mengagumi kecantikan Dinda sehingga wanita siapa saja tidak dapat mengalahkan kecantikan Dinda.

(M.4) Zafran masih aja coba lirik-lirik ke kamar Dinda, berharap Dinda keluar dan menaburinya dengan sejuta keindahan (hlm 25).

**Konteks:** segerombolan pasukan *Rangers* yang sedang bermain monopoli di rumah Ariel dan tak lelahnya Zafran selalu memandangi kamar Dinda.

Maksud kutipan di atas adalah Zafran yang selalu mencoba melirikkan matanya ke kamar Dinda mengharapkan Dinda keluar dari kamar, bahkan bisa menyapa atau mengajak bicara Zafran atau lainnya yang membuat Zafran bahagia. Dialog tersebut menandakan bahwa Zafran suka dengan Dinda. Dalam kenyataannya Dinda disamakan dengan bunga. Kata menaburi identik dengan sebuah bunga. Laki-laki mana yang tidak tertarik dengan Dinda, gadis cantik dengan bodi yang seksi. Zafran selalu mengagumi Dinda setiap melihatnya, berharap Dinda memberikan sinyal-sinyal yang akan membuat Zafran semakin mengejanya. Karena Zafran lirik-lirik kamar Dinda, Riani dan Ian mengejek dengan berkata “Lal, pintu kamar adik kamu sudah punya pacar belum? Ada yang naksir, dari tadi ada yang melihat terus.” Zafran tidak menghiraukan candaan teman-temannya, dia masih memandangi kamar Dinda.



Makna pada kalimat (M.3) yakni Zafran berharap bertemu dengan Dinda.

## 2. Majas Pertentangan

### a. Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan maksud memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya. Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis gaya bahasa ini yakni teori dari Kosasih (2001: 41). Majas hiperbola dalam novel *5 cm* terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

(H.1) “ Ya udah deh sini, “ jawab Ian sembari menerima bahan toga yang lebarnya cukup buat terpal kawinan itu (hlm 144).

**Konteks:** saat Ian berada di kampus, dia mendapat *SMS* dari Genta dan namanya dipanggil untuk diberi bahan agar dijahit sendiri dijadikan toga yang pas dengan ukuran badannya.

Maksud dalam konteks kutipan tersebut yakni, toga adalah topi untuk para wisudawan/wisudawati dan terpal adalah kain untuk atap orang kawinan. Dalam konteks ini penggunaan topi dilebih-lebihkan diibaratkan dengan terpal yang lebarnya cukup untuk acara orang kawinan. Ian sudah menebak kalau kejadiannya akan seperti itu, diejek pegawai kampus dan menjahit toga sendiri. Akan tetapi perkataan dari pegawai kampus tidak Ian rasakan, dia sudah terbiasa mendengar ucapan yang menyingung dirinya. Ian menerima bahan toga dan turun melewati lift sambil membaca kembali *SMS* dari Genta. Ian

senang acara bersama teman-temannya tidak berbentrok dengan acara wisuda Ian.

(H.2) Bayangan dan senyum Arinda memenuhi kalimat-kalimat indah dalam molekul-molekul luar biasa kata per kata, yang didendangkan puitis dalam rangkaian kata-kata *Leaves of Grass*. Berima dengan indah dengan suara angin malam dan kereta (hlm 171).

**Konteks:** Zafran mengeluarkan kata-kata indah untuk Arinda yang sedang tertidur di bahu Ariel di malam itu saat kereta melaju menuju stasiun Lempuyangan.

Irama yang indah disamakan dengan suara angin malam dan kereta yang dinilai indah juga. Suara angin malam dan kereta memang berirama tetapi tidak berirama dengan indah seperti irama nyanyian. Suara angin malam dan kereta dlebih-lebihkan sifatnya yaitu disamakan dengan irama dalam puisi yang didendangkan *Leaves of Grass*. Zafran kembali mengagumi Arinda sehingga dengan tiba-tiba kata-kata indah keluar dari mulutnya. Zafran adalah seorang yang puitis, apa yang membuat dia menjadi terinspirasi akan imajinasinya, sosok kepuitisannya muncul dengan tiba-tiba untuk mengeluarkan kata-kata indah.

(H.3) Keheningan menyelimuti mereka berenam, baru saja mereka merasa dekat sekali dengan Mahapencipta (hlm 279).

**Konteks :** suasana saat gerombolan anak muda membereskan tempat yang dijadikan untuk *ngecamp*.

Keheningan menyelimuti mereka berenam, maksud dalam konteks di atas yakni suasana hening dirasakan para gerombolan anak muda yang sedang membereskan tempat yang dijadikan beristirahat. Masing-masing dari mereka sibuk dengan urusannya, Zafran dan Genta melipat terpal, Ariel dan Ian

membereskan kompor parafin dan Riani dan Dinda membereskan makan siang. Rasa hening di tempat istirahat mereka membuat mereka dekat dengan Pencipta, di tempat itu tidak boleh meninggalkan sampah atau sisa apa pun. Hal yang dlebih-lebihkan dalam kutipan di atas adalah keheningan yang dapat menyelimuti mereka, keheningan hanya bisa dirasakan.

(H.4) Sore yang mistis dengan angin gunung yang keras dan hujan abu yang menimpa mereka (hlm 300).

**Konteks:** segerombolan pendaki melewati Kalimati yang mereka anggap menyeramkan karena gelap, penuh dengan pasir, dan sisa pohon yang melintang mendekati pukul setengah enam.

Kutipan di atas yang sifatnya dlebih-lebihkan sepaham dengan pengertian gaya bahasa metafora adalah pada kutipan *sore yang mistis*. Hal ini dimaksudkan agar pembaca membayangkan sore hari, di tengah hutan dengan keadaan gelap, angin gunung yang keras, dan hujan abu. Keadaan tersebut menggambarkan betapa seramnya tempat yang mereka lewati saat itu. Mistis adalah keadaan yang menakutkan. Karena pada saat itu ada angin gunung yang keras dan turun hujan abu, sore pada kutipan di atas dianggap sore yang mistis. Sepilas semua yang berada di situ terlihat hanya hitam putih menambah kesan mistis dan menyeramkan. Bulu kuduk mereka berdiri melihat sekelilingnya. Tempat yang mereka lewati saat itu bernama Kalimati, ini terbentuk karena aliran lahar Mahameru yang dulu meletus dan terus turun hingga membentuk seperti aliran sungai atau kali. Sudah dengan keadaan yang seperti itu, saat mereka melewati Kalimati turun hujan abu yang berasal dari Mahameru. Akan tetapi inilah tantangan perjalanan ke puncak Mahameru.

(H.5) Dengan jujur, kata-kata kembali tumpah di bibir lembut Riani (hlm 366).

**Konteks :** saat Genta dan Riani duduk bersama di luar tenda, Riani yang mengatakan kejujuran hatinya kepada Genta.

Kata yang dilebih-lebihkan dalam kutipan di atas yakni kata-kata kembali tumpah di bibir lembut Riani. Maksudnya, Riani yang malam itu mengatakan dengan tegas dan sabar penuh kekuatan tentang perasaannya selama ini kepada Genta. Riani pun terus bercerita penuh kelembutan, Genta yang malam itu tidak pernah melihat Riani sebahagia ini mengagumi Riani yang begitu tegas menyimpan perasaannya terhadap Zafran. Malam itu Riani baru berani mengatakan semua perasaannya dengan kekuatan dan kesabaran setelah sekian lama dipendam sendiri tanpa ada orang yang mengetahuinya.

#### **b. Litotes**

Peneliti menggunakan teori yang di kemukan oleh Kosasih (2004: 41), mengemukakan bahwa litotes adalah majas kebalikan dari hiperbola, yaitu majas yang mengurangi, mengecil-ngecilkan kenyataan yang sebenarnya. Tujuannya untuk merendahkan diri. Kutipan yang menunjukkan majas litotes adalah:

(L.1) Mahameru masih tertegun bijak bernaung biru muda langit pagi di kejauhan (hlm 235).

**Konteks:** pagi hari saat embun masih menempel di dedaunan, mereka berenam melanjutkan perjalanan menyusuri jalan berbatu.

Mereka mendaki gunung Mahameru yang tingginya 2637 dpl yang nampak gagah, dalam kutipan dikatakan Mahameru yang begitu gagah

digambarkan tertegun bijak bernaung biru muda pada langit pagi hari. Gunung Mahameru yang gagah dikatakan tertegun bijak karena berdiri di bawah langit biru di pagi hari, pernyataan tersebut menandai bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa litotes yakni pada kenyataannya Mahameru yang tinggi, gagah dilukiskan tertegun bijak bernaung biru muda langit pagi karena untuk merendahkan Mahameru. Keadaan seperti itu digambarkan pengarang saat pagi hari, embun masih menempel di dedaunan, dan udara cerah sehingga Mahameru terlihat indah. Pemandangan ini adalah pemandangan yang baru bagi mereka.

### c. Antitesis

Antitesis adalah majas pertentangan yang menggunakan paduan kata yang berlawanan arti. Teori tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kosasih (2004, 42). Ada dua kutipan yang menunjukkan majas antitesis yang terdapat dalam novel *5 cm*, yaitu sebagai berikut.

(A.1) “Kalo di makro gue gak tau, kalo di mikro gue tau...,” jawab Genta datar. (hlm 23).

**Konteks :** di rumah Arial ketika pasukan *Power Rangers* diajak Arial ke ruangan atas depan kamarnya (*The Chambers of Secret Stone*) kemudian bertemu Dinda yang bertanya kepada mereka tentang mata kuliah ekonomi.

Kutipan di atas yang menggunakan paduan kata berlawanan yakni makro dan mikro. Makro berarti besar dan mikro yang berarti kecil. Dinda yang ingin kembali ke kamarnya karena ada tugas tentang *Investment Saving Momey* yang saat itu sedang berbicara dengan Zafran ingin segera

menyelesaikan tugasnya. Sebelum meninggalkan Zafran Dinda bertanya soal tugasnya, siapa tahu ada yang bisa membantu tentang ekonomi mikro tetapi Genta hanya tahu ekonomi makro. Zafran yang ingin membantu Dinda, dia tidak tahu tentang ekonomi.

(A.2) Jalan desa dan jalan kota-kota tua yang damai dan sepi (hlm 170)

**Konteks:** malam hari perjalanan dengan menggunakan kereta api menuju stasiun Lempuyangan yang melewati desa dan kota tua dengan suasana sepi.

Kutipan di atas menggunakan paduan kata yang berlawanan arti yakni jalan desa dan jalan kota. Jalan desa dan kota-kota tua ditunjukkan dengan suasana yang damai dan sepi karena hari sudah lewat larut tengah malam, orang-orang sudah tertidur pulas, yang mereka lihat tinggal penerangan neon seadanya. Rumah bergaya Jawa lama menyentuh hati mereka akan keadaan dunia di luar Jakarta. Setiap hari mereka melihat kota dengan gedung yang tinggi, cuaca panas, dan banyak polusi dengan kendaraan yang berlalu lantang serta orang yang berdesak-desakan. Kali ini mereka melihat keadaan yang sebaliknya. Satu per satu mata mereka lelah terpejam dengan mimpi dan pikiran yang berbeda.

(A.3) Renyahnya lempeng dan pedas-manisnya bumbu pecel serta segarnya sayuran memenuhi indera perasa mereka (hlm 180).

**Konteks:** keenam anak manusia (Riani, Dinda, Arial, Zafran, Genta, dan Ian) menikmati pecel Madiun di kereta api.

Keenam sahabat menikmati lempeng gapit, khas dari Madiun. Lempeng yang diisi sayuran, bumbu pecel, dan menutupnya kembali dengan satu lembar lempeng. Pedas-manisnya bumbu pecel merupakan ciri gaya bahasa antitesis, bumbu pecel mempunyai rasa yang pedas dan manis, pedas

karena khas dari sambal dan manis karena salah satu bumbu pecel adalah campuran dari gula jawa. Pada kutipan tersebut, pengarang memilih menggunakan ungkapan tersebut agar pembaca dapat membayangkan rasa bumbu pecel yang sebenarnya dengan indera yang dipunya. Mereka menikmati makanan khas Madiun dan kereta perlahan meninggalkan Madiun melewati hujan jati antara Madiun dan Nganjuk.

### 3. Majas Pertautan

#### a. Metonimia

Teori yang digunakan acuan oleh peneliti dalam menganalisis majas metonimia ini adalah teori dari Kosasih (2004: 42). Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang dimaksud adalah ciptaan atau buaatannya. Dapat juga menyebutnya bahan dari barang yang dimaksud. Kutipan yang menunjukkan adalah sebagai berikut.

(Mtm.1) Bukan sekali ini mereka bertemu, udah hampir tiga tahun sang mama terbiasa dengan gerombolan :Power Rangers” yang penuh dengan keajaiban ini (hlm 20).

**Konteks:** suasana di rumah Ariel saat mereka baru saja masuk rumah dan bertemu dengan mama Ariel.

*Power Rangers* adalah sebutan kelompok pembela kebajikan yang anggotanya terdiri dari lima orang yakni satu wanita empat laki-laki dalam dunia pertelevisian. *Power Rangers* dalam kutipan di atas untuk menyebut geng yang terdiri dari Riani, Zafran, Ariel, Genta, dan Ian. Geng tersebut juga

terdiri dari satu wanita, empat laki-laki. Mereka bersama-sama sejak dari Sekolah Menengah Atas hingga kini dewasa, walaupun sibuk dengan urusan masing-masing, mereka sering bersama-sama untuk berkumpul bareng atau sekedar cerita-cerita. Geng yang selalu bersama jika pergi kemanapun, geng yang kompak. Gerombolan *Power Rangers* sudah sering datang dan menghabiskan waktu bersama di rumah Ariel. Ian yang dengan pede seolah dia adalah pemilik rumah berkata, “ senang bisa bertemu dengan kalian lagi, semuanya udah seperti anak tante sendiri”. Ucapan itu tepatnya keluar dari mulut mama Ariel sebagai tuan rumah. Memang segerombolan ini senang bertingkah aneh dan ajaib dengan ulah mereka.

(Mtm.2) Kijang Ariel memasuki daerah perumahan di Cisangkuy yang rimbun (hlm 93).

**Konteks :** ketika Ariel dan Indy menuju tempat parkir.

Kijang adalah nama sebuah merk mobil, seseorang pasti sudah tahu bahwa Kijang dalam kutipan di atas maksudnya yakni mereka naik mobil Kijang bukan hewan Kijang. Ariel yang apa adanya dan selalu mentaati peraturan di mana pun ada tulisan tentang larangan berbuat apa. Saat dia parkir, dia mencari tempat yang memang untuk parkir bukan sembarang tempat yang bisa untuk parkir mobil. Setelah memarkir mobilnya mereka jalan berdua menuju rumah Asri yang berulang tahun hari itu.

(Mtm.3) “Pengibaran Sang Saka Merah Putih di puncak Mahameru” (hlm 344).

**Konteks:** suasana di puncak Mahameru yang hening saat pengibaran Bendera Merah Putih.



Sang Saka Merah Putih adalah pengganti kata Bendera Merah Putih yang biasa kita dengar saat upacara pengibaran Bendera Merah Putih, dalam konteks ini pengarang menggunakan Sang Saka Merah Putih agar kesannya pembaca tidak bosan membaca karena yang lebih dikenal masyarakat atau setiap mendengar adalah ucapan Bendera Merah Putih. Pengibaran Bendera Merah Putih dilaksanakan dengan khidmat, sama halnya saat pengibaran di puncak Mahameru. Hanya suara angin dan desir pasir yang ada. Suasana di puncak hening, para pendaki berbaris teratur, di depan barisan tertancap tiang bendera bambu yang berdiri tinggi sendiri dengan latar belakang kepulan asap Mahameru dan langit biru. Seluruh pendaki serentak memberi hormat dalam keheningan, lagu Indonesia Raya berumandang di puncak Mahameru.

#### **b. Sinekdoke**

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Teori ini dikemukakan oleh Kosasih (2004: 42). Sinekdoke terdiri dari dua, yakni Sinekdoke Parts Pro Toto dan Sinekdoke Totem Pro Parte.

##### **b.1 Sinekdoke Parts Pro Toto**

Sinekdoke parts pro toto adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya. Adapun kutipan yang menunjukkan majas ini sebagai berikut.

(Sin. Ppt 1) Sekali lagi Zafran menggerakkan mousenya dan mengulang lagu Wonderful (hlm 70 ).

**Konteks:** Zafran yang sedang menyelesaikan pesanan desain untuk kampanye partai politik di kamarnya sambil mendengarkan lagu *Wonderful* dan memikirkan Arinda adik Ariel.

*Mouse* adalah bagian dari komputer yang berguna untuk menggeser atau memilih menu sesuai dengan yang diinginkan. Zafran yang sedang menyelesaikan pesanan desain untuk kampanye sebuah partai politik yang sangat terkenal tetapi dia tidak mau memilih partai itu terpaksa menerima pesanan karena dompetnya yang tidak berisi. Dia berusaha mengalihkan perhatiannya ke Arinda dengan menggerakkan *mousenya* dan mengulang mendengarkan lagunya *Wonderful* dari komputernya. Lagu *Wonderful* yang berasal dari komputernya seolah lagu itu tepat untuk menggambarkan Dinda. Zafran yang stres saat itu kemudian melepon Dinda karena kalau kirim SMS dijawab dengan datar.

## b.2 Sinekdoke Totem Pro Parte

Sinekdoke parts pro toto adalah majas yang menyebutkan keseluruhan untuk nama bagian. Adapun kutipan yang menunjukkan adalah sebagai berikut.

(Sin. Tpp 1) Lima orang di dalam mobil itu baru aja makan bubur ayam di Cikini (hlm 15).

**Konteks:** suasana di mobil di sepanjang jalan Diponegoro, Menteng saat perjalanan setelah makan bubur.

Cikini adalah salah satu kota yang ada di Jakarta, dalam kutipan tersebut dikatakan “*lima orang di dalam mobil itu baru aja makan bubur ayam di Cikini*”, maksudnya mereka makan bubur ayam tidak di semua pedagang

bubur yang ada di Cikini melainkan hanya di salah satu pedagang bubur ayam di Cikini di sepanjang jalan Diponegoro, Menteng. Di perjalanan itu dengan lampu jalan kekuningan dan warna warni lampu mobils serta hiasan jalan, mereka berlima asik mendendengkaan lagu-lagu dari *tape* mobil. Zafran yang merasa paling tahu tentang lagu-lagu bergumam memuji Robert Smith pencipta lagu yang tidak ada tandingannya jika membuat lagu. Mereka melanjutkan perjalanan sambil tebak-tebakan pencipta dan judul lagu.

(Sin. Tpp 2) Genta selalu dengan Malboro merahnya. Zafran, tokoh vokalis segala band ini dengan Sampoerna Mild-nya. Ian adalah asbak yang selalu minta (hlm 32).

**Konteks:** di ruang tamu rumah Arial, mereka berlima asyik bercanda dan bercerita, Genta yang merokok Malboro merupakan salah satu cirinya.

Malboro merupakan satu dari beberapa nama rokok yang ada saat ini. Genta menyebutnya Malboro tidak dengan kata “rokok” Malboro karena hal itu sudah biasa dikatakan dan khalayak umum telah mengetahui bahwa Malboro adalah nama dari jenis rokok tidak nama yang lain. Begitu juga dengan Sampoerna Mild, itu adalah nama rokok yang selalu dibeli Zafran. Ian juga perokok, namun dia selalu minta ke sana ke mari, minta teman-temannya. Kutipan tersebut juga menggambarkan ciri khas dari tokoh Genta, Zafran, dan Ian. Kutipan tersebut diucapkan saat mereka sedang berada di rumah Arial menikmati kebersamaan sambil bercanda. Akan tetapi, Riani dan Arial kompak mengajak pindah ke *Secret Garden* atau ke bungalow taman rumahnya untuk menghilangkan asap rokok ketiga temannya. Riani dan Zafran selalu menjaga kesehatan, tidak suka ada asap rokok, tetapi mereka berdua sudah tebiasa dengan asap rokok Zafran, Genta, dan Ian demi kebersamaan.

(Sin. Tpp 3) Semua sudah makhlum, Riani paling suka sama semua kuahnya Indomie, apalagi yang kari ayam (hlm 33).

**Konteks:** suasana di rumah Arial, Ian yang turun tangga sambil minta dibuatkan Indomie pembantu Arial.

Indomie adalah salah satu *merk* dari sarimi, yang sering atau biasa kita lihat di televisi. Akan tetapi dalam kutipan di atas Indomie yang dimaksud adalah tidak semua Indomie melainkan hanya Indomie yang berkuah tidak Indomie goreng atau lainnya. Momen ini selalu dilakukan Riani jika Ian sedang makan Indomie, dia tidak mau dibuatkan Indomie, Riani lebih suka minta kuahnya kepada Ian. Semua temannya sudah tahu kebiasaan Riani dan Ian saat di rumah Arial apalagi saat Ian makan Indomie yang dibuat pembantu Arial. Tidak ada satu pun pembokat yang bisa membuat Indomie seenak pembokat Arial. Ian mempergunakan kesempatan Riani dengan menambah porsi Indomie buatan pembokat Arial. Sambil menunggu Indomie, mereka pergi ke *Secret Garden*.

(Sin. Tpp 4) Bau khas Patas AC memenuhi penciumannya (hlm 142).

**Konteks:** saat Zafran menumpang bus Patas AC sambil menikmati lagunya *Hey Jude* kaget mendapat SMS dari Genta yang mengingatkan bahwa tanggal 7 Agustus pukul 02.00 mengajak bertemu di stasiun kereta Senen.

Patas AC merupakan salah satu jenis dari bus yang menggunakan AC. Jenis AC yang lain ada kelas Ekonomi, Eksekutif, dll. Yang dimaksud di sini adalah bus Patas AC tidak yang Ekonomi atau yang lain. Ketika itu Zafran yang sedang duduk di bus mencium bau khas Patas AC sambil mencongkel-congkel busa bangku di depannya. Zafran yang sedang asyik menikmati lagu *Hey Jude* milik The Beatles kaget mendapat SMS dari Genta yang

mengingatkan pada tanggal 14 Agustus mengajak bertemu. Perasaan senang yang Zafran rasakan saat mendapat SMS dari Genta, walaupun dia tidak tahu rencana yang Genta adakan untuk teman-temannya menyambut kebersamaan mereka lagi. Bau yang baru saja dia cium tiba-tiba berganti dengan perasaan kaget dan senang, Zafran hanya bisa mengira-ngira rencana Genta dengan membaca isi SMS.

(Sin. Tpp 5) Tingkahnya inilah yang membuat Athena terkaget-kaget. Seorang ahli filsafat yang mau bergaul dengan seorang budak, waktu itu budak tidak dianggap manusia” (hlm 156).

**Konteks:** percakapan Zafran dan Genta di kereta yang saling berkesimpulan tentang Socrates, ahli filfus dari Athena.

Athena adalah nama dari Negara, tetapi yang dimaksudkan di sini seorang filsuf yang berasal dari wilayah kecil bagian di Athena. Yang dibicarakan dalam kutipan di atas adalah filsuf bernama Socrates yang berasal dari Athena. Zafran dan Genta saling berpendapat tentang Socrates, bahwa Socrates merupakan orang yang selalu bertanya dengan siapa pun tidak memandang kepada siapa dia bertanya. Hingga suatu hari dia dianggap sebagai orang yang paling bijaksana karena selalu bertanya dan tidak pernah menganggap orang lain rendah.

(Sin. Tpp 6) “Eh udah masuk kota nih, bentar lagi Cirebon (hlm 160).

**Konteks:** di kereta saat senja di bayangan pandangan Zafran dan Genta yang masih membicarakan Socrates.

Cirebon adalah nama kota, tetapi yang dimaksud dalam kutipan tersebut tidak semua dari kota Cirebon melainkan hanya daerah bagian tertentu saja yang dilewati kereta saat itu. Setelah Zafran dan Genta selesai bercakap-

cakap tentang Socrates, mereka berdua terdiam dan salah satu diantara mereka mengajak untuk kembali ke bangku kereta. Kereta akan berhenti di stasiun Cirebon, pasti saat berhenti banyak orang yang naik. Mereka berdua kembali ke bangku semula tempat mereka duduk bersama teman-temannya.

(Sin. Tpp 7) “Nggak, Pak! Itu ada yang baru diterima kerja jadi pesut di Ancol,” kata Zafran sambil menunjuk Ian (hlm 165).

**Konteks:** Zafran menjawab pertanyaan seorang penumpang karena mereka teriak-teriak di dalam kereta saat mengetahui keberhasilan Ian yang sebentar lagi akan wisuda.

Pesut adalah salah satu nama ikan. Dalam kutipan tersebut pesut yang dimaksud adalah Ian karena badan Ian gendut layaknya ikan pesut. Ian disamakan dengan ikan pesut. Ungkapan tersebut diucapkan Zafran dengan gayanya yang suka bercanda. Penumpang yang melihat dan mendengar teriakan ulah segerombolan anak manusia ini merasa heran. Bahkan petugas kereta menggeleng-gelengkan kepala. Riani, Dinda, Arial, Genta, dan Zafran mengucapkan selamat kepada Ian dan mencubit mengerjai habis-habisn Ian hingga dia diarak keliling gerbong. Ian yang gendut dianggap sebagai ikat pesut di Ancol.

(Sin. Tpp 8) Semuanya bengong kecuali Ian dan Arial yang ngerti. “The Jak itu nama suporternya Persija tau” (hlm 195).

**Konteks:** di sebuah angkot, seorang sopir yang bertanya kepada segerombolan pendaki (Riani, Dinda, Arial, Zafran, Genta, dan Ian) tentang asal mereka yang dihubungkan dengan suporter bola dari Jakarta.

Persija merupakan pendukung atau suporter dari Jakarta. Kata Persija mewakili keseluruhan untuk bagian yaitu suporter dari Jakarta. Bagi

pendukung sepak bola dari Jakarta akan tahu kalau Persija adalah nama suporter yang berasal dari Jakarta. Orang yang suka menonton bola mengerti nama-nama pendukung/suporter sepak bola. Saat sopir angkot mengeluarkan kata Persija Riani, Arinda, Zafran, dan Genta bengong tidak mengerti apa yang dibicarakan sang angkot. Hanya Ian dan Arial yang tahu ucapan sopir. Dalam perjalanannya naik angkot, sopir angkot yang dicarter mereka seolah sudah akrab. Di dalam angkot milik Mas Gembul mereka saling bercanda dan bertanya jawab asal, tujuan mereka, hingga membicarakan suporter sepak bola. Keenam sahabat ini menyarter angkot dari stasiun kereta Malang menuju ke terminal kecil di mana terdapat jip-jip besar Land Rover model lama yang akan mengantarkan para pendaki menyusuri bukit-bukit pinggir pegunungan.

(Sin. Tpp 9) “Oh iku. Waktu aku ke Jakarta, kebetulan Arema sedang bertanding juga melawan Persija di stadion dekat terminal bus iku lho, Mas?” (hlm 199).

**Konteks:** segerombolan pendaki yang sedang bercakap-cakap dengan Mas Gembul sopir angkot dengan canda tawanya tentang Persija dan Arema.

Kata “Arema” sama halnya dengan kutipan (Sin. Tpp 9), Arema dan Persija mewakili keseluruhan untuk bagian, Malang yaitu nama suporter sepak bola yang berasal dari Malang. Kutipan di atas dilontarkan sopir angkot yang bernama Suhartono Gembul atau sering disapa Mas Gembul ketika mengantar segerombolan pendaki tersebut. Dengan logat Jawanya yang medok tetapi memakai bahasa Indonesia Mas Gembul berkata demikian. Mas Gembul orangnya kocak banget, tidak tahu tentang Persija pun dia *sok* tahu dan seketika mereka tertawa melihat ulah Mas Gembul di dalam angkot. Mas

Gembul melanjutkan ceritanya dengan gayanya yang lucu khas Malang saat dia menonton sepak bola di Jakarta.

(Sin. Tpp 10) “Oh iya, Mas-mas sama Mbak-mbak ini mau kemana? Bromo atau Mahameru?” (hlm 201).

**Konteks:** sore hari di sebuah angkot, saat perjalanan memasuki daerah pegunungan, sopir angkot bertanya kepada segerombolan pendaki tujuan mereka.

Bromo dan Mahameru adalah nama gunung yang berada di Jawa Timur. Tujuan para pendaki biasanya ke Bromo atau Mahameru, sehingga Mas Gembul memastikan tujuan mereka. tetapi mereka akan ke puncak, kaki gunung, atau kemana. Maksud dari kutipan di atas yakni Bromo dan Mahameru adalah nama keseluruhan dari gunung di Jawa Timur, nama ini mewakili dari bagian gunung bukan hanya kaki gunung dan badan gunung, melainkan puncak gunung setelah melewati itu semua. Angkot semakin mendaki tinggi, matahari sore menghangat mengenai tubuh mereka memasuki angkot, tetapi udara lembab alam pegunungan mereka rasakan. Angkot terus berjalan mendekati terminal tempat jip-jip Land Rover mengantar para pendaki sambil melanjutkan perbincangan. Mas Gembul menceritakan pengalamannya yang sangat berat ketika dia akan ke puncak seperti yang akan dilakukan saat dia mendaki. Ian yang badannya gendut tiba-tiba psimis mendengar cerita Mas Gembul, tetapi mereka menyakinkan Ian dan dirinya sendiri kalau mereka akan sampai ke puncak.



### c. Elipsis

Teori yang digunakan untuk majas elipsis yakni teori dari Kosasih (2004: 42). Majas elipsis merupakan majas yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau bagian kalimat. Kutipan yang menunjukkan majas elipsis sebagai berikut.

(El.1) “ Ke puncak aja yuk, kan dekat” (hlm 94).

**Konteks:** malam hari di Bogor saat Ariel dan Indy telah selesai menghadiri pesta ulang tahun teman Indy.

Kutipan di atas terdapat salah satu bagian kalimat yang dihilangkan yakni *subjek* (S). Hal ini dimaksudkan untuk menghemat kata agar tidak bertele-tele. Dapat juga dituliskan dengan kutipan “ *pergi ke puncak aja yuk, kan dekat*”. Walaupun ditulis dengan “*Ke puncak aja yuk, kan dekat*”, pembaca akan mengerti maksudnya bahwa orang yang mengucapkan kalimat seperti di atas mengajak untuk pergi ke puncak. Ariel mengucapkan kalimat tersebut ke Indy dengan maksud mengajak Indy untuk pergi ke puncak. Malam itu Ariel mempunyai niat untuk menyatakan perasaan ke Indy. Ariel dan Indy yang sama-sama malas pulang karena bosan dengan keadaan Jakarta, malam itu Ariel tiba-tiba mempunyai pikiran untuk mengajak Indy ke vila milik keluarga besarnya. Indy setuju dengan ide Ariel. Kesempatan itu digunakan Ariel untuk melancarkan misinya. Mereka berdua berjalan menuju vila sambil membeli bandrek, duren, dan jagung bakar di jalan.

(El.2) Mas ada api?” Tanya laki-laki itu lagi (hlm 130).

**Konteks:** perasaan kesal Ian karena dua kali ditolak kuisisioner di sebuah perusahaan, Ian yang lagi memikirkan teman-temannya kaget dengan pertanyaan seorang laki-laki.

Pada kutipan di atas terdapat penghilangan kata atau bagian kalimat, yakni korek api hanya dituliskan api saja. Hal ini juga dimaksudkan pengarang agar tidak boros kata-kata. Kutipan tersebut dilontarkan seseorang kepada Ian yang sedang kesal kuisisionernya dua kali ditolak perusahaan. Walaupun kutipan tersebut dituliskan tidak lengkap, Ian tahu maksudnya dan dengan responnya Ian mengeluarkan korek api dari saku. Karena Ian sudah ikut menikmati sebatang rokok orang yang tidak dikenal, dia pun berbasa-basi. Mata Ian membulat begitu mendengar orang di depannya mengatakan bahwa dia kerja di perusahaan bagian HRD. Ian mencari orang yang bisa membantunya untuk menyelesaikan kuisisioner. Kebetulan saat itu Ian sedang bersama orang tersebut, wajah Ian cerah menampakkan semangat untuk menyelesaikan skripsinya. Kali ini Ian bertemu dengan orang yang tepat. Seseorang tersebut adalah Mas Fajar, dia sanggup membantu Ian. Akhirnya kuisisioner yang dibawa Ian diserahkan kepada Mas Fajar.

#### **4. Majas Perulangan**

##### **a. Antanaklasis**

Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda. Teori tersebut berdasar teori dari Kosasih (2004: 42). Gaya bahasa yang menunjukkan adalah:

(An. 1) Jadi, biarkan saja semuanya gelap, yang penting kita pernah sama-sama di gelap bahagia sana (hlm 46).

**Konteks:** malam hari di lapangan mantan SMA, saat mereka bercerita/mengingat tentang masa-masa sekolah.

Gelap dalam kutipan tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun penulisannya sama. “*Jadi, biarkan saja semuanya gelap*” memiliki makna bahwa gelap yang dimaksud yakni di sekolah tempat mereka berada sekarang tepatnya di dekat ring basket tidak ada sama sekali cahaya ataupun lampu penerangan, di tempat itu gelap yang tidak terlihat. Akan tetapi pada kutipan “*.... yang penting kita pernah sama-sama di gelap bahagia sana*”, gelap yang dimaksud yakni suka duka dalam menjalani kehidupan. Masa-masa di SMA yang bego, bahagia, coba-coba mereka alami bersama di sekolah ini. Gelap yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah gelap dalam arti keadaan tanpa cahaya atau penerangan dan gelap dalam arti mereka menjalani kehidupan dalam suka duka. Peristiwa masa lalu itu selalu dikenang oleh gerombolan sahabat ini. Saking cintanya sama SMA kadang mereka rela melewati pagar besi sekolah untuk masuk mengenang masa SMA. Ariel telah menyiapkan lampu berukuran lima watt karena di sekolah semua lampu telah dimatikan, hanya ada sangkar lampu di ujung lapangan basket yang selalu dikasih lampu oleh mereka. Tempat itu menjadi tempat favorit, di situlah mereka berbagi cerita masa-masa sekolah.

### b. Repetisi

Repetisi adalah majas perulangan kata sebagai penegasan yang dirunut dalam baris yang sama. Teori ini dikemukakan oleh Kosasih (2004: 42). Gaya bahasa yang termasuk dalam majas repetisi sebagai berikut.

(R.1) Riani yang ini... Riani yang itu (hlm 31).

**Konteks:** teks narasi yang mendeskripsikan bahwa Riani adalah anak yang sering diberi tanggung jawab besar, sesibuk apapun dia tetap bisa tersenyum dengan teman-temannya.

Kata yang diulang pada kutipan di atas adalah “Riani”, hal ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa Riani yang dibicarakan yakni Riani teman Genta, Ian, Arial, dan Zafran. Kata “Riani” diulang untuk memberikan tekanan sehingga pembaca atau pendengar diharapkan menaruh perhatian pada kata tersebut. Riani ini adalah Riani yang berlari-lari dengan sibuknya sambil asal mengikat rambut, memakai *nametag* dan ransel hitam dengan gantungan kunci Doraemon sehingga terdengar bunyi bel-bel kecil. Riani yang selalu membuat Genta mengagumi dirinya karena kalau ada Riani semua pekerjaan menjadi rapi.

(R.2) Dunia apa adanya mereka, yang kadang-kadang geblek, gila, bodoh sok tahu, sok berfilosofi, dan sok-sok lain yang pada akhirnya cuma membuat mereka sedikit cerdas dibanding sewaktu masih SD dulu (hlm 37-38).

**Konteks:** teks narasi yang mendeskripsikan pertemanan mereka berempat sebelum Ian bergabung masuk ke geng ini.

Perulangan kata yang ditegaskan pada kutipan di atas adalah “sok”. Jadi, mereka hidup mengikuti apa yang ada di dunia, mengikuti keadaan dunia dan kadang mereka merekayasa atau mengkhayal dengan sok tahu, sok

berfilosofi, dan sok-sok lainnya tetapi apa yang dilakukan sekarang kadang bisa membuat mereka sedikit cerdas dibanding waktu masih SD. Sok pada kutipan di atas maksudnya mereka membuat dunia yang mereka jalani seperti apa mereka inginkan, dengan kegilaan mereka, gaya bercandanya mereka, dan perasaan sok tahu. Mereka selalu menikmati apa yang ada di kehidupan yang dijalani dengan rasa tahunya, mereka tidak pernah membuat susah ataupun menyesal dengan apa yang telah dilakukan. Mereka sedang membicarakan Ian, Ian yang sekarang berbeda dengan Ian yang dulu. Ian yang dulu dia sibuk menjadi teman-temannya, serba tahu, bisa melakukan apa yang temannya lakukan, nambahin omongan teman-teman jika ada di tongkrongan, suka membicarakan temannya di belakang mereka. Hingga pada akhirnya mereka berempat ingin menemui Ian dengan maksud ingin membicarakan perasaan yang mereka rasakan kepada Ian. Mereka menemui Ian di jalan menuju rumahnya dan membicarakan maksud mereka di sekolah lamanya di SMA.

(R.3) Ian yang kayaknya tahu apa saja, tapi sebenarnya cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut-ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani (hlm 38).

**Konteks:** deskripsi Ian yang serba mengikuti keempat temannya, menjadi orang lain bukan dirinya sendiri.

Kata yang ditegaskan pada kutipan di atas yakni “ ikut-ikutan”. Ian yang ikut-ikutan Genta, Arial, Zafran, dan Riani. Ikut-ikutan maksudnya Ian meniru semua apa yang dipunya keempat temannya baik Genta, Arial, Zafran, maupun Riani. Ian selalu sibuk menjadi teman-temannya, dia ingin menjadi orang yang dianggap tahu dan bisa melakukan apa yang diperbuat teman-temannya. Di balik itu semua Ian juga sering membicarakan kejelekan

temannya di belakang mereka. Ian ingin menjadi orang yang diunggulkan dari keempat temannya, tetapi hal tersebut membuat teman-temannya berprasangka buruk terhadapnya. Keempat temannya tidak suka membicarakan orang yang tidak ada di depan mereka, lebih baik berbicara apa adanya saat teman itu ada di hadapan.

(R.4) Kalo yang gue omongin itu cuma dari mulut gue, bukan dari hati gue, dan berhenti di mulut gue, nggak terus ke hati gue, nggak sampai ke hati gue (hlm 49-50).

**Konteks:** suasana di lapangan basket mantan sekolah, Ian yang mencoba berterus terang tentang hatinya, apa yang selama ini dia lakukan ke teman-temannya.

Pada kutipan di atas perulangan kata sebagai penegasan yang dirunut yakni “gue”. Yang *diomongin* semua adalah dari gue tidak dari orang lain. Jadi yang *diomongin* di sini segala sesuatu yang berasal dari gue. Gue yang dimaksud adalah dari mulut Ian. Ian sadar bahwa yang dia lakukan selama ini salah, dia sibuk menjadi Zafran, sibuk menjadi Arial, sibuk suka semua yang temannya suka padahal ada yang Ian tidak suka dari mereka. Baginya keempat temannya adalah teman yang ajaib, pintar, dan asyik. Ian meminta maaf kepada teman-temannya. Semua temannya pun memaafkan dan menganggap Ian belum mengerti arti kebersamaan selama ini.

(R.5) “Ini semua bukan tentang selera, tentang musik, tentang bola, atau apa pun. Itu semua kecil banget dibanding kalo kita bisa menjadi orang yang membuat orang lain bisa bernafas lebih lega karena keberadaan kita di situ,” Riani berkata bijak (hlm 51).

**Konteks:** Riani yang berkata bijak menyimpulkan arti persahabatan mereka tidak bisa digantikan atau tidak bisa disamakan dengan apapun. Percakapan yang berlangsung di lapangan basket SMA di temani lampu yang remang.

Perulangan kata sebagai penegasan yang dirunut yakni “ tentang”. Maksud kutipan tersebut adalah Riani mengatakan bahwa mereka lebih lega jika mereka bisa membuat orang lain merasa lega bukan tentang selera, tentang musik, tentang bola, atau apa pun melainkan yang terpenting orang lain merasa lega atas dirinya. Masing-masing dari mereka berusaha menyukai apa yang teman lain suka supaya makin kompak dalam kebersamaan mereka. Akan tetapi Riani menegaskan semua itu tidak penting akan selera teman, musik teman, atau hobi dari temannya melainkan mereka harus bisa membuat orang lain di sekelilingnya bisa bernafas lega atas bereradaan mereka. Jangan sibuk menjadi orang lain untuk disanjung tetapi jangan pula abaikan diri sendiri.

(R.6) Puisi itu adalah keindahan kehidupan, keindahan kata-kata, pokoknya banyak deh definisinya.” (hlm 73).

**Konteks:** percakapan di telepon antara Dinda dan Zafran ketika Zafran akan mengakhiri pembicaraannya karena sikap Dinda yang selalu datar.

Pada kutipan di atas kata yang ditegaskan yakni keindahan, penulis menegaskan bahwa puisi merupakan keindahan kehidupan, keindahan kata-kata, dan banyak definisinya. Zafran adalah seniman yang suka mengeluarkan kata-kata indah jika ada sesuatu di depannya yang dapat membuat jiwa keputisannya keluar. Dia senang membuat puisi. Saat dia melepon Dinda idenya membuat puisi tiba-tiba mengalir seiring datarnya sikap Dinda. Dalam pembicaraan tersebut Dinda mengira bahwa Zafran membuat puisi karena ada tender. Puisi dapat ditulis sesuai dengan apa yang dirasakan hati, baik keindahan kehidupan maupun keindahan kata-kata. Dinda memang sengaja bersikap datar bahkan dia juga tahu kalau Zafran suka terhadapnya. Dinda lagi

malas dengan Zafran karena SMS ajaibnya, yang kadang membuat Dinda yang tidak tahu maksudnya. Zafran ingin segera mengakhiri pembicaraan di telepon, Zafran sudah setengah kesel dengan pertanyaan Dinda.

### c. Paralelisme

Peneliti menggunakan teori dari Kosasih (2004: 43), menyebutkan paralelisme adalah majas perulangan kata yang disusun dalam baris yang berbeda. Kutipan yang menunjukkan adalah sebagai berikut.

(Pr1.1) Ian yang dulu adalah Ian yang nggak pede sama dirinya sendiri, yang selalu mencoba jadi orang lain, yang memandang orang lain selalu lebih hebat dibanding dirinya.

Ian yang dulu, dalam tongkrongan cuma jadi penambah yang banyak omong, bisanya cuma nambahin omongan teman-temannya.

Ian yang kayaknya tahu apa saja, tapi sebenarnya cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut-ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani (hlm 38).

**Konteks:** teks narasi yang menggambarkan diri Ian saat Genta, Arial, Zafran, dan Riani pulang nonton. Perasaan yang dirasakan keempat anak manusia ini kepada Ian.

Dalam kutipan tersebut kata yang disusun dalam baris yang berbeda yakni “Ian”. Kata Ian disusun dalam baris yang berbeda dengan maksud untuk menegaskan bahwa Ian berbeda dengan Ian yang dulu. Awal Ian gabung dengan keempat temannya, Ian tidak mempunyai rasa pede, sibuk menjadi orang lain yang menurutnya lebih hebat darinya, dalam tongkrongan hanya jadi penambah yang banyak omong, dan Ian yang sibuk ikut-ikutan Genta dan yang lainnya. Ian menginginkan orang lain memuji dirinya karena dia bisa melakukan apa saja yang orang lain lakukan. Keempat temannya mempunyai



selera yang berbeda-beda, hingga akhirnya Ian menjadi orang yang suka apa yang orang lain suka bukan dirinya sendiri yang bilang suka. Keempat gerombolan sadar ternyata bukan soal selera saja Ian mulai labil dan bingung menjadi seorang Ian. Dalam perjalanan pulang nonton, mereka kangen Ian yang tidak pernah ikut nongkrong dan jalan lagi. Mereka ingin menemui Ian sekaligus menyampaikan perasaan mereka terhadap Ian. Mereka pun menuju rumah Ian.

### C. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan terdapat sebanyak 72 gaya bahasa yang terdapat dalam novel *5 Cm*. Jumlah masing-masing keempat majas tersebut dalam novel *5 Cm*, yakni majas perbandingan terdiri dari 12 gaya bahasa personifikasi, 13 gaya bahasa perumpamaan/*similie*, 13 gaya bahasa metafora; majas pertentangan terdiri dari 5 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa litotes, 3 gaya bahasa antitesis; majas pertautan terdiri dari 3 gaya bahasa metonimia, 1 gaya bahasa sinekdoke part pro toto, 10 gaya bahasa sinekdoke totem pro parte, 1 gaya bahasa eufemisme, 3 gaya bahasa elipsis; dan majas perulangan terdiri dari 1 gaya bahasa antanaklasis, 6 gaya bahasa repetisi, dan 1 gaya bahasa paralelisme. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam novel *5 Cm* lebih dominan menggunakan majas personifikasi, majas perumpamaan/*simile*, dan majas metafora.

#### 1. Majas personifikasi

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam novel *5 Cm*, pengarang lebih menyukai gaya penceritaan dengan memanfaatkan majas personifikasi. Dalam novel tersebut, banyak hal yang tidak bernyawa digambarkan seolah-olah bernyawa.

Contoh: “ *Lampu kuning remang taman, bulir air dan anggukan daun sehabis hujan*” (hal 37).

Kalimat di atas merupakan kalimat yang menggunakan majas personifikasi. Penggunaan majas personifikasi ditunjukkan pada kata “*anggukan daun*”. Anggukan merupakan suatu kegiatan manusia dari bagian anggota badan yaitu kepala yang dapat mengangguk.

Makna dari kalimat di atas bahwa daun yaitu tanaman diibaratkan dengan manusia yang dapat mengangguk. Kita tahu bahwa yang dapat mengangguk yakni kepala, bagian dari anggota badan. Dalam kalimat tersebut yang diibaratkan bernyawa yaitu daun.

Pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi agar ceritanya lebih hidup dan berwarna sehingga pembaca lebih tertarik membaca cerita dan mengikuti alur ceritanya. Tentu saja hal ini sejalan dengan pengertian majas personifikasi yang dikemukakan Kosasih (2004) bahwa personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

## 2. Majas perumpamaan/*simile*

Pada novel *5 Cm* banyak ditemukan kalimat yang menggunakan majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh pemakaian kata pembanding seperti *bagai, bak, seperti, serupa, dll.*

Contoh: “ *Lampu-lampu malam di jalan utama kotanya seperti memecah bias antara air hujan dan penglihatannya (hal 81).*”

Kalimat di atas merupakan kalimat yang menggunakan majas perumpamaan karena menggunakan kata “*seperti*” untuk menyamakan “*lampu-lampu jalan utama kota*” dengan “*air hujan dan penglihatannya*”. Makna dari kalimat di atas bahwa lampu-lampu malam di jalan utama kota menyala terang yang dapat memecah penglihatannya karena gelap malam disertai air hujan. Hal ini sejalan dengan pengertian majas perumpamaan menurut Kosasih (2004) yang menyatakan bahwa perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Penggunaan majas perumpamaan merupakan upaya pengarang untuk memberikan kesan yang kuat antara dua hal yang dibandingkan agar pembaca dapat menangkap apa saja yang ingin digambarkan oleh pengarang.

## 3. Majas metafora

Pada novel *5 Cm*, ditemukan 13 kalimat yang membandingkan dua hal yang berlainan yang sengaja dianggap sama namun tidak menggunakan

kata-kata pembandingan seperti majas perumpamaan. Hal ini sudah dapat terlihat dari judul novel ini yakni *5 Cm*. Selain dapat dilihat dari judul novel, penggunaan majas metafora juga dapat dilihat dari cara pengarang medayagunakan bahasanya isi novel. Hal ini sejalan dengan teori Kosasih (2004) bahwa metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat, bedanya dengan perumpamaan, metafora tidak menggunakan kata-kata pembandingan.

Penggunaan majas metafora merupakan upaya pengarang untuk menyamakan maksud atas dasar pertimbangan agar orang-orang yang dimaksud tidak merasa tersinggung, tidak nerasa dipermalukan atau direndahkan di depan umum.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seluruh penggunaan gaya bahasa dalam novel ini bertujuan membuat cerita lebih hidup dan berwarna, untuk memberikan kesan yang kuat antara dua hal yang dibandingkan agar pembaca dapat menangkap apa yang ingin digambarkan oleh pengarang, dan menyamakan maksud atas dasar pertimbangan menyinggung perasaan orang yang dimaksud. Jadi, pengarang menggunakan gaya bahasa dalam karyanya dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu. Kemunculan efek-efek itulah yang tentunya diharapkan pengarang untuk membuat para pembaca lebih tertarik membaca karya. Namun setiap pengarang memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan ide atau gagasannya lewat karyanya karena sesuai dengan kepribadian masing-masing pengarang. Gorys Keraf (1984: 113) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang

memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Hal ini juga dikemukakan oleh Tarigan (1990: 112) bahwa gaya bahasa adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lebih umum.

Peneliti membahas tentang penggunaan berbagai gaya bahasa dan menganalisis makna yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa tersebut berdasarkan konteks tertentu. Hal ini dilakukan karena dalam membaca suatu karya sastra diperlukan pemahaman maknanya, bukan hanya sekedar membaca atau tahu bahwa pengarangnya menggunakan berbagai gaya bahasa untuk memperindah tulisannya. Jika pengetahuan pembaca hanya sebatas tahu apa saja gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut tentu pembaca juga akan kesulitan memahami makna gaya bahasa yang beraneka ragam, sehingga diperlukan penjelasan mengenai makna dari gaya bahasa tersebut sesuai konteksnya. Hal ini dibuktikan oleh Sudjiman (1998: 13) yang mengemukakan bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik lisan, tulis, sastra, dan non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh prang tertent untuk maksud tertentu.

Dari penggunaan gaya bahasa yang beragam ditemukan makna-makna tersirat. Peneliti hanya mencoba membantu dalam memahami makna penggunaan gaya bahasa yang sudah ditemukan agar pembaca yang belum begitu memahami makna dari berbagai gaya bahasa tersebut mengerti sehingga mereka tidak kesulitan memahami isi novel.

## BAB V

### IMPLEMENTASI NOVEL *5 CM* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN

#### SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER I

##### **A. Implementasi Novel *5 Cm* sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Karya sastra adalah media atau bahan ajar yang relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, baik puisi maupun prosa. Puisi dapat mengembangkan daya kreativitas siswa dengan cara menulis, membacakan, hingga mengapresiasi dalam bentuk lagu (musikalisasi puisi). Prosa mampu menjadikan siswa kritis dengan cerita yang dibaca sehingga siswa mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa.

Bahan ajar yang berbentuk teks sastra harus mampu memenuhi tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya. Novel yang penulis telisi yaitu novel *5 cm* merupakan karya sastra prosa berbentuk novel yang dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran siswa SMA karena telah memenuhi tiga aspek sebagai bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Aspek Bahasa**

Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari dan gaya bahasa yang menarik untuk dinikmati pembaca. Penggunaan bahasa sehari-hari dan gaya bahasa dalam novel menghasilkan bentuk kalimat yang mudah dipahami. Pemakaian

gaya bahasa mampu menambah variasi bahasa dalam novel. Melalui kutipan berikut ini akan terlihat bagaimana bahasa yang digunakan dalam novel yang menggunakan gaya bahasa, diantaranya:

- (S1) Lampu-lampu malam di jalan utama kotanya seperti memecah bias antara air hujan dan penglihatannya. (Hlm 81)
- (S2) Di antara keriuhan Bogor menunggu malam dengan angkotnya yang banyak dan berwarna seperti permen, mereka pergi ke daerah yang dibidang Cisangkuy itu. (Hlm 92)
- (M1) Entah untuk yang keberapa kalinya, Genta yang kebetulan duduk diagonal di belakang Riani kembali mengagumi rambut Riani yang digulung membentuk konde cemplon, dipadu tusuk konde warna kuning gading. (Hlm 16)
- (M4) Zafran masih aja coba lirik-lirik ke kamar Dinda, berharap Dinda keluar dan menaburinya dengan sejuta keindahan. (Hlm 25).

Gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan (S1) dan (S2) adalah majas perumpamaan/*simile* yang membandingkan sesuatu dengan suatu hal yang sifatnya tidak sama tetapi memiliki persamaan dengan menggunakan kata penghubung *seperti, bagai, seakan, dll*. Gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan (M1) dan (M4) adalah majas metafora, yaitu majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat. Metafora tidak menggunakan kata-kata pembandingan.

Selain menggunakan gaya bahasa, pengarang juga menggunakan kata-kata yang berbahasa Jawa dalam kalimatnya. Hal itu mampu menambah variasi bahasa dalam novel dan menambah pengetahuan pembaca tentang bahasa Jawa yang merupakan salah satu bahasa Daerah di Indonesia. Kalimat yang menggunakan bahasa Jawa yang terdapat dalam novel yakni diantaranya kutipan berikut.

- (1) “ Larang tenan, Pak... ning stasiun telung ewu lima ngatus sak wong.” (hal 186)
- (2) “ Rong puluh...! Salahe ora tuku neng stasiun!” (hal 186)
- (3) “ Yo ... biasane yo ora ana petugase. Iki lagi sial wae.” (hal 187)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang beragam membuat bahasa dalam novel menjadi bervariasi. Penggunaan kata-kata berbahasa Jawa, khususnya tidak akan menyulitkan pembaca dalam memahami cerita karena disertai dengan Bahasa Indonesia.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro relevan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I. Hal ini didasarkan pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan gaya bahasa. Penggunaan kalimat berbahasa Jawa mampu menambah pengetahuan siswa terhadap bahasa daerah.

## 2. Aspek Kematangan Jiwa

Ditinjau dari segi psikologi, novel *5 Cm* sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa di SMA kelas XI semester I. Novel ini bercerita tentang cita-cita, harapan, impian, dan cinta kelima manusia yang telah bersahabat sejak dari SMA.

Dengan membaca novel ini, siswa dapat mengambil nilai-nilai dari persahabatan kelima tokoh dalam novel. Nilai-nilai atau teladan yang dapat dicontoh siswa melalui novel tersebut berupa kebersamaan, saling berbagi, dan kejujuran dalam persahabatan. Kutipan yang menunjukkan adalah sebagai berikut.



- (4)“ Tapi kan ada yang lebih penting dari sekedar selera...,” Genta ngomong pelan dan melanjutkan, “yang penting kan kita bareng-bareng terus berlima...menghargai pendapat semuanya, selera semuanya, ketawa buat semuanya, sedih buat semuanya (hal 50).
- (P3) Achilles penyair mencoba masuk ke dunia dramatisir yang sedang berlangsung, “Makanya...!” Genta, Arial, dan Ian ngelempar kacang ke Zafran. “ Jadi lo semua maafin gue nih?” Ian berkata pelan. “ Ya nggak-lah, Yan...,” sambil semuanya memeluk Ian yang memang cukup besar buat dipeluk empat orang. Di remangnya sekolah, malam seakan tersenyum buat mereka (hal 51).
- (5)Arial masih menggeleng, sendinya terasa pegal sekali. Udara dingin terus menusuk-nusuk. “ Pakai jaket gue nih.” Ian membuka jaket luarnya dan memberikan ke Arial. “ Lo gimana, Yan?” “Gue lapis lima.” Pake Rambo...” (hal 330).

Persahabatan dan perjuangan mereka dapat dijadikan pegangan bagi siswa untuk membentuk karakternya. Siswa dapat mencontoh prinsip kelima gerombolan “ *Power Rangers*” yang menjunjung tinggi kebersamaan dan kejujuran dalam hidupnya, sehingga pada siswa akan terbentuk karakter yang jujur.

Berdasarkan analisis di atas, novel *5 cm* relevan dengan pembelajaran sastra SMA kelas XI semester I. Hal ini dikarenakan novel ini mengandung nilai kejujuran dan kebersamaan yang sangat berguna bagi siswa. Selain itu, nilai-nilai di atas mampu memberi gambaran dan pandangan kepada siswa SMA kelas XI yang perkembangan psikologisnya masih berubah-ubah.

### 3. Aspek Latar Belakang Budaya

Perjalanan hidup untuk meraih kesuksesan dari kelima tokoh dalam novel *5 cm* dapat dijadikan bahan pembelajaran yang baik dan patut dicontoh. Latar belakang budaya Jawa dalam novel ini menggambarkan budaya Indonesia.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kuat sikap sopan santun dan peduli terhadap sesama, serta kerendahan hatinya. Sikap sopan santun, kepedulian terhadap sesama sebagai masyarakat Jawa dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- (6)Sambil melihat sang ibu yang sedang menyiapkan nasi, Dinda tambah bertanya-tanya dengan hatinya, Ya ampun... ibu setua ini, malam-malam masih mencari rezeki, ke mana anaknya? Dinda tambah tercekot melihat tangan hitam dan kurus itu menyiapkan nasi. (hal 174)
- (7)Sambil membungkus nasi, si Mbok berkata lagi, “ Anak Mbok juga susah. Jadi Mbok harus jual nasi, kalo siang ke pasar nyari kardus bekas buat Mbok jual lagi.” Sesekali sikut keriputnya menyeka peluh yang jatuh di keningnya. (hal 175)
- (8)Diantara malam yang jauh, dingin, dan asing, mereka masih bisa mendengar doa si Mbok di telinga mereka. (hal 176)

Siswa akan mudah memahami suatu karya sastra apabila latar belakang budaya itu dekat dengan mereka. Di dalam cerita, beberapa tokoh mampu menggambarkan budaya Jawa khususnya Yogyakarta dengan budaya sopan santun.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *5 cm* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I. Siswa mampu mengambil nilai budaya sopan santun masyarakat Jawa yang baik dari tokoh-tokoh dalam novel.

Ketiga kutipan di atas yakni aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya dapat dipelajari siswa dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). RPP dapat membantu pengajar menentukan tujuan akhir yang akan dicapai siswa setelah membaca novel *5 cm*.

Pada silabus terdapat penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, dan sumber belajar. RPP lebih detail dari silabus karena dilengkapi dengan metode pembelajaran dan evaluasi belajar. Novel *5 Cm* relevan atau dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas XI semester I.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhiringantoro, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam novel *5 Cm* karya Donny Dhiringantoro, majas yang ditemukan meliputi empat jenis, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Jumlah gaya bahasa secara keseluruhan ada 72. Jumlah masing-masing keempat majas tersebut adalah, majas perbandingan terdiri dari 12 gaya bahasa personifikasi, 13 gaya bahasa perumpamaan/*similie*, 13 gaya bahasa metafora; majas pertentangan terdiri dari 5 gaya bahasa hiperbola, 1 gaya bahasa litotes, 3 gaya bahasa antitesis; majas pertautan terdiri dari 3 gaya bahasa metonimia, 1 gaya bahasa sinekdoke part pro toto, 10 gaya bahasa sinekdoke totem pro parte, 1 gaya bahasa eufemisme, 3 gaya bahasa elipsis; dan majas perulangan terdiri dari 1 gaya bahasa antanaklasis, 6 gaya bahasa repetisi, dan 1 gaya bahasa paralelisme.
2. Makna yang ingin disampaikan melalui keempat majas yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan sangat beragam tergantung dari konteksnya. Namun, pengarang menggunakan majas personifikasi agar ceritanya lebih hidup dan berwarna sehingga pembaca lebih tertarik membaca ceritanya. Penggunaan majas perumpamaan/*simile*

merupakan upaya pengarang untuk memberikan kesan yang kuat antara dua hal yang dibandingkan agar pembaca dapat menangkap apa yang ingin digambarkan pengarang. Penggunaan majas metafora digunakan karena merupakan upaya pengarang untuk menyamakan maksud atas dasar pertimbangan agar orang-orang yang dimaksud tidak merasa tersinggung, tidak merasa dipermalukan atau direndahkan di depan umum.

3. Novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro dapat dijadikan sebagai contoh pembelajaran sastra di kelas XI semester 1. Unsur instrinsik khususnya gaya bahasa diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas XI semester 1. Pembelajaran sastra diimplementasikan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Standar Kompetensi (SK) adalah Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasar (KD) adalah Menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

## **B. Implikasi**

Penelitian terhadap novel *5 Cm* ini membuktikan bahwa novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra karena bahasa menggunakan gaya bahasa. Karya sastra perlu dipelajari oleh siswa, khususnya SMA. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kebosanan dalam belajar. Oleh karena itu persediaan bahan bacaan berupa novel yang bervariasi sangat penting untuk meningkatkan minat baca siswa sehingga mampu menimbulkan pemahaman kepada siswa tentang karya sastra.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang sastra dan bidang pendidikan. Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam novel. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester I.

### **C. Saran**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran bagi para peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian tentang novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro. Saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas tentang majas dan makna yang disampaikan dari penggunaan gaya bahasa tersebut pada novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro. Peneliti berharap ada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lain tentang novel *5 Cm*. Peneliti lain sebaiknya meneliti tidak hanya majas tetapi dari meneliti yang lain.
2. Objek yang diteliti sebaiknya tidak hanya novel saja tetapi bisa juga cerpen, karya sastra lain, atau pun film.
3. Silabus yang disusun peneliti hanya satu buah dan belum diuji cobakan kepada siswa, diharapkan guru, mahasiswa calon guru, atau peneliti lain dapat mengembangkan lebih sempurna lagi sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 1. Pembelajaran sastra diharapkan dapat menjadi suatu

hal yang menarik dan pusat perhatian sehingga siswa merasa tertarik untuk mendalami dunia sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jalalingkar Gagas Media.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Ardianto. Edisi Volume 3 Januari - Juni 2007. *Jurnal Iqra 57: Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa*.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Panduan KTSP: Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- Edi Subroto, D, dkk. 1999. *Telaah Stilistika: Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gay, L.R. 1990. *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencies for Analysis and Application*. Second edition. New York: Macmilan Publishing Compan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koendjaraningrat. 1992. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. 2004. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.



- Mulyasa. 2008. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepada Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Semi, A. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiarti. 2001. *Kajian Prosa Fiksi*. Malang: Malang University Press.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- <http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=27646> diakses pada tanggal 28/08/2013
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/4943> diakses pada tanggal 24/04/2013



# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1 : RELEVANSI NOVEL SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semester : 1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Alat/bahan/sumber belajar
7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.	7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Unsur-unsur intrinsik novel Indonesia (tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan tanya jawab tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia.</li> <li>Menjelaskan unsur-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar) dan ekstrinsik novel</li> </ul>	<p><u>Jenis</u></p> <p><u>Tagihan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tugas individu</li> <li>Tugas kelompok</li> </ul>	4 x 45 menit	Novel Indonesia berjudul 5 Cm.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur-unsur ekstrinsik novel Indonesia (nilai sosial, budaya, moral, dll)</li> </ul>	<p>unsur instrinsik (tema, tokoh, alur, latar) dan ekstrinsik novel Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan macam-macam gaya bahasa.</li> <li>• Membaca cuplikan paragraf novel 5 Cm.</li> <li>• Menemukan gaya bahasa yang terdapat dalam cuplikan paragraf novel 5 Cm dan menafsirkan makna berdasarkan konteksnya.</li> <li>• Membaca novel</li> </ul>	<p>Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan macam-macam gaya bahasa.</li> <li>• Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik (tema, alur, latar) dan ekstrinsik novel 5 Cm.</li> <li>• Mengidentifikasi gaya bahasa dalam novel 5 Cm dan menafsirkan makna berdasarkan konteksnya.</li> </ul>	<p><u>Bentuk Instrumen:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Uraian bebas</li> </ul>		
--	--	---	---	--	--	--	--

			<p>Indonesia berjudul <i>5 Cm</i> secara berkelompok, setiap kelompok mendapat bab yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menemukan macam-macam gaya bahasa yang terdapat dalam novel <i>5 Cm</i> dan menafsirkan makna berdasarkan konteksnya.</li></ul>				
--	--	--	--	--	--	--	--

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI

Semester : 2

Standar Kompetensi: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan

Kompetensi Dasar : Menganalisis unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

Indikator :

1. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar) dan ekstrinsik novel Indonesia
2. Menjelaskan macam-macam gaya bahasa.
3. Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik (tema, tokoh, alur, latar) dan ekstrinsik novel 5 Cm.
4. Mengidentifikasi gaya bahasa dalam novel 5 Cm dan menafsirkan makna berdasarkan konteksnya.

**A. Tujuan Pembelajaran :**

- Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar) dan ekstrinsik novel Indonesia.
- Siswa menjelaskan macam-macam gaya bahasa.
- Siswa mampu mengidentifikasikan unsur instrinsik (tema, tokoh, alur, latar) dan ekstrinsik novel 5 Cm.
- Siswa mampu mengidentifikasi gaya bahasa dalam noel 5 Cm.

**B. Materi Pembelajaran :**

- Unsur intrinsik dan ekstrinsik

**C. Metode Pembelajaran :**

- Tanya jawab
- Ceramah
- Penugasan
- Diskusi kelompok

**D. Langkah-langkah Pembelajaran**

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Guru mengucapkan salam</p> <p>b. Berdoa</p> <p>c. Absensi siswa</p>	10'
2.	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p><b>Hari I</b></p> <p>a. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia.</p> <p>b. Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang macam-macam gaya bahasa sebagai salah satu unsur instrinsik karya sastra.</p> <p>c. Siswa membaca cuplikan paragraf novel <i>5 Cm</i> yang diberikan guru secara individu.</p> <p>d. Siswa mengidentifikasi gaya bahasa yang ditemukan dalam cuplikan paragraf novel <i>5 Cm</i> yang telah dibaca dan menafsirkan makna berdasarkan konteksnya.</p> <p>e. Siswa mempresentasikan tentang gaya bahasa yang mereka temukan dalam cuplikan paragraf novel <i>5 Cm</i>.</p>	65'

	<p>f. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4 anak, tiap kelompok membaca satu bagian dari novel yang dibagikan oleh guru.</p> <p><b>Hari II</b></p> <p>a. Guru menanyakan kembali kepada siswa tentang unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia</p> <p>b. Secara berkelompok, siswa membaca satu bagian dari novel <i>5 Cm</i>.</p> <p>c. Siswa menemukan macam-macam gaya bahasa dan menafsirkan makna berdasarkan konteksnya dari bagian novel <i>5 Cm</i> yang telah dibaca dalam kelompok, kemudian menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel <i>5 Cm</i>.</p> <p>d. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.</p>	
3.	<p>a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>b. Siswa mengerjakan soal evaluasi.</p> <p>c. Guru menutup pelajaran</p>	15'

**E. Sumber dan Media Pembelajaran**

- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Dhingantoro, Donny. 2011. *5 Cm*. Jakarta: Gramedia.

**F. Penilaian**

1. Jenis Penilaian

- Tugas individu
- Tugas kelompok
- Presentasi

2. Bentuk Instrumen

- Esai (terlampir)



## LEMBAR KERJA SISWA 1

1. Bacalah cuplikan novel 5 Cm di bawah ini secara individu!

Tangan halus Indy menyerahkan lima ratusan logam ke Ariel, sedikit sentuhan di kedua tangan mereka membuat desir-desir tiga detik di hati mereka berdua. Indy kesel, *Arial begitu amat sih. Tapi, kok tadi hatiku sedikit bergerak sewaktu tangannya menyentuh telapak tangan Ariel yang besar?* Indy bingung. Matanya sedikit melirik Ariel yang sore itu memakai kemeja hitam dengan celana *permanent press* coklat tua.

Arial memang menawan di penglihatan Indy. Rambutnya yang dipotong tipis, raut muka Ariel yang agak persegi dengan dagu yang kasar dan cambang yang panjang melebihi telinga, bulu-bulu tajam yang kecil sehabis cukur membentuk garis-garis dengan titik-titik tajam yang bertebaran sampai dagu. Indy yang pernah pacaran inget banget bagaimana ia dulu kalau lagi manja suka sekali membelai kasarnya pipi cowok dan merasakan sedikit tajam-tajam di telapak tangannya, dari cambang ke dagu. Leher Ariel yang kekar dengan jakun yang menonjol, dada Ariel yang bidang, Indy ingin sekali meyandarkan kepalanya di situ. Paha Ariel yang besar. Dan terus ke dalamnya... terus... dan terus, walaupun kewanitaan Indy menyangkal, sesuatu dalam diri Indy mengkhayal sampai ke hal yang dapat membangkitkan libido kewanitaannya, sangat normal bagi wanita usia dua puluhan seperti Indy.

Hati Indy tegas menyangkal, Indy tidak pernah mementingkan fisik seseorang.

“Heh bengong, udah sampai Bogor nih...,” Ariel meyenggol bahu Indy.

Indy kaget sendiri, takut ketahuan kalau matanya tadi melirik sedikit ke daerah di antara kedua paha Ariel. Untung aja Ariel enggak *ngeliat*.

Bogor sore menunggu malam pun menyambut mereka.

“Rumahnya di mana?” Ariel bertanya sambil menghentikan mobilnya di lampu merah.

“Aku sih nyebutnya Cisangkuy... deket *kok* dari tol...,” jawab Indy sambil mencodongkan tubuhnya ke depan.

“Kasih tau ya... kamu tau?”

“Tau... udah pernah ke sana *kok*.”

Di antara keriuhan Bogor menunggu malam dengan angkotnya yang banyak dan berwarna seperti permen, mereka pergi ke daerah yang dibidang Cisangkuy itu. Ariel sebentar melirik Indy, suara-suara di kepalanya masih bersahut-sahutan bilang... *nggak*... bilang... *nggak*... bilang... *nggak*. Ariel memang selalu apa adanya dan biasa-biasa aja. Dulu, sewaktu Ariel dan gerombolan Rangers SMA sering pulang naik bus bareng-bareng, sebelum naik pasti Ariel melihat uangnya dahulu—sesuai tidak dengan ongkos bus. Kalau uangnya *nggak* pas dia akan tukarkan dulu ke warung karena patuh pada tulisan di bus: “bayarlah dengan uang pas”.

Ariel juga berhenti merokok gara-gara menderita tekanan batin karena di mana-mana ada tulisan “dilarang merokok”. Semua tulisan yang pernah Ariel baca, di mana pun, pasti Ariel turuti apa adanya. Larangan “dilarang mengeluarkan anggota badan”, Ariel pun turuti, *nggak* kayak teman-temannya yang gembira bergelayut di pintu bus atau mengeluarkan kepalanya dari jendela. Tulisan “Jagalah kebersihan, buanglah sampah pada tempatnya”, juga dipatuhi Ariel dengan mencari tempat sampah. Malah ia juga pernah *mungutin* sampah yang sedikit berserakan. Waktu mereka ke Bandung tengah malam dan di tol membaca tulisan “NYOPIR JANGAN NGANTUK, NGANTUK JANGAN NYOPIR” secara tiba-tiba Ariel berhenti di jalan tol karena baru aja menguap dan minta digantikan nyupirnya. Kalo Ariel menginap di rumah Genta dan ada tulisan TAMU 1 X 24 JAM HARAP LAPOR, Ariel pun lapor ke Pak RT, bikin Genta jadi senewen.

“Tuh rumahnya.”

Kijang Ariel memasuki daerah perumahan di Cisangkuy yang rimbun.

“Parkirnya jauh nih, banyak mobil,” ujar Indy sambil melihat ke Ariel.

“Yang penting *nggak* ada tanda P dicoret, berarti kita boleh parkir di mana aja,” kata Ariel datar.

Indy pun maklum. Ariel parkir agak jauh dan mereka berdua pun berjalan bareng—serasi sekali. Indy yang memang agak tinggi untuk ukuran cewek, sebanding dengan Ariel yang tegap. Lengahnya Cisangkuy dan datangnya malam di Bogor menyambut mereka kala mereka berjalan berdua. Udara yang berada di antara mereka berdua berbicara sendiri, menimbulkan resah yang menggigit di telapak tangan masing-masing yang ingin bersentuhan dalam gendengan.

Memasuki rumah Asri yang sedang berulang tahun, keramaian menyambut mereka.

“Halo Indy... dateng juga lo. Sama siapa? *Kenalin dong*,” Asri yang berulang tahun memeluk Indy, langsung *cipika cipiki*.

“Asri ini Ariel. Ariel ini Asri...”

Ariel tersenyum. Kerumunan teman-teman Asri yang sedang bercanda riuh dan tertawa ramai menyambut mereka. Tiba-tiba Ariel kangen banget sama teman-temannya. *Lagi ngapain yaa mereka?* batin Ariel sambil menarik napas panjang.

Asri menggamit tangan Indy untuk diculik ke belakang sebentar. Kebiasaan wanita, kalau udah ketemu teman yang cocok, bawaannya pasti mau ngobrol berdua sendirian.

“Lucu banget, Dy...siapa tuh?”

Kaum wanita memang senang menyembunyikan rasa ketertarikan mereka pada lawan jenisnya dengan mengimbuhan kata “lucu”, yang entah konotasinya apa.

“Udah jadian belum...?” tanya Asri.

2. Identifikasi gaya bahasa yang ditemukan dalam cuplikan paragraf novel *5 Cm* yang telah dibaca dan tafsirkan maknanya berdasarkan konteksnya.!
3. Tuliskanlah hasil identifikasimu di bawah ini!

Jawab :

.....  
.....  
.....

**LEMBAR KERJA SISWA 2**

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4 anak!
2. Bacalah bagian novel *5 Cm* yang telah dibagikan oleh gurumu! Kelompok 1 membaca bab 1, kelompok 2 membaca bab 2, dan seterusnya!
3. Temukan macam-macam gaya bahasa dan tafsirkanlah maknanya berdasarkan konteksnya dari bagian novel *5 Cm* yang telah dibaca dalam kelompok, kemudian menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *5 Cm*.

Jawab :

.....  
.....  
.....

**SOAL EVALUASI**

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4 anak !
2. Bacalah bagian novel *5 Cm* yang telah dibagikan oleh gurumu!



3. Temukan macam-macam majas dari bagian novel *5 Cm* yang telah dibaca dalam kelompok dan tafsirkan maknanya berdasarkan konteksnya, kemudian menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *5 Cm*.

Jawab :

- Unsur instrinsik :

Judul novel :

a. Tema

.....  
.....

b. Tokoh

.....  
.....

c. Alur

.....  
.....

d. Latar

.....  
.....

e. Gaya bahasa

1. Majas perbandingan

Jawab :

.....  
.....  
.....

2. Majas pertentangan

Jawab :

.....  
.....  
.....

3. Majas pertautan

Jawab :

.....  
.....  
.....

4. Majas perulangan

Jawab :

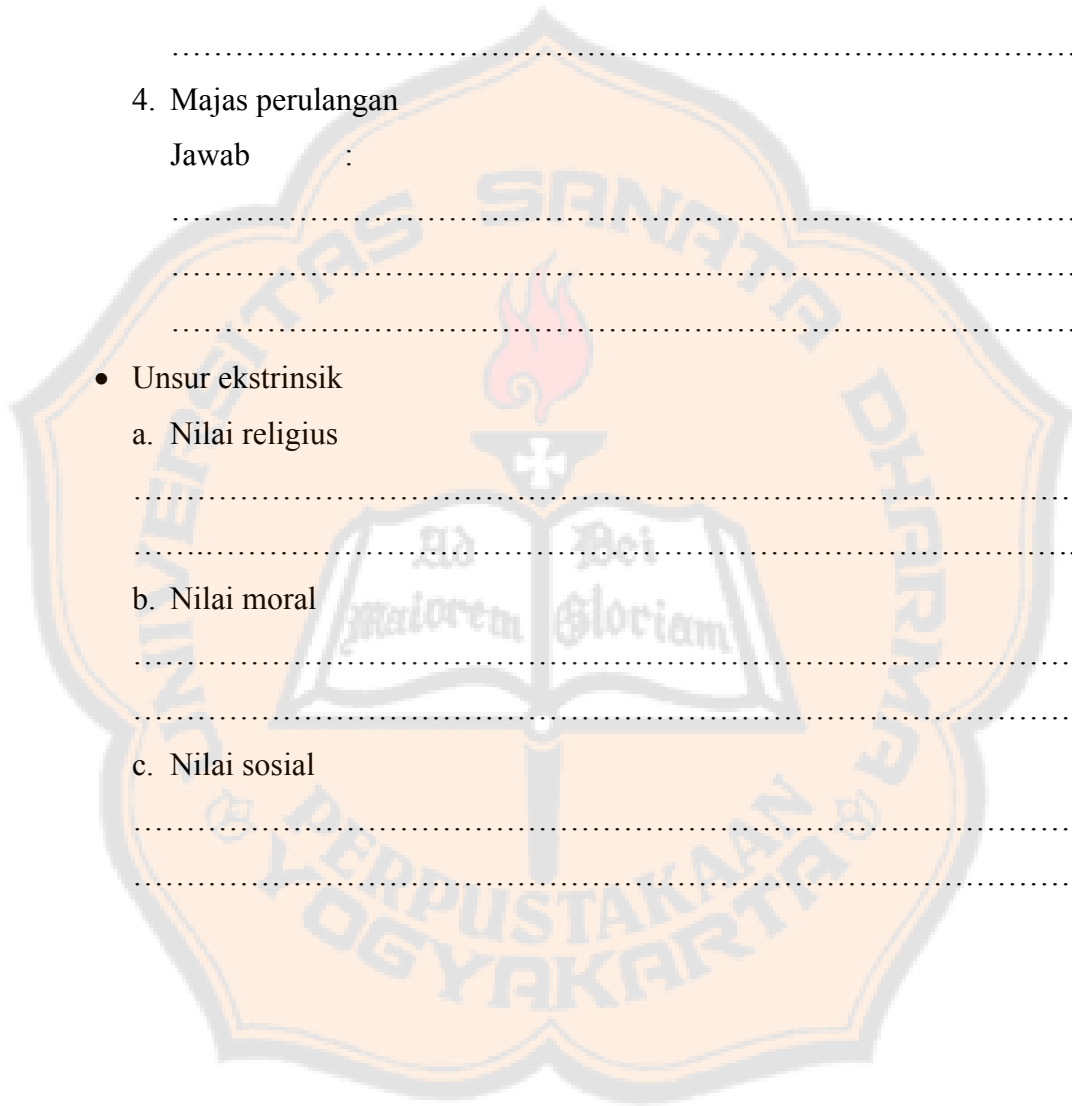
.....  
.....  
.....

• Unsur ekstrinsik

a. Nilai religius

b. Nilai moral

c. Nilai sosial



**Kunci Jawaban (Bab 10)**

3. Menemukan macam-macam gaya bahasa dari bagian novel *5 Cm* yang telah dibaca dalam kelompok dan menafsirkan maknanya berdasarkan konteksnya, kemudian menemukan unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik novel *5 Cm*.

Jawab :

- Unsur instrinsik bagian sepuluh:

Judul novel : *5 Cm*.

- a. Tema : Persahabatan lima anak muda yang mempunyai cita-cita dan harapan hidup.

- b. Tokoh

Jawab:

- |           |                  |                 |
|-----------|------------------|-----------------|
| 1. Genta  | 6. Arian         | 11. Deniek      |
| 2. Riani  | 7. Zafran Junior | 12. David       |
| 3. Zafran | 8. Indy          | 13. Happy Salma |
| 4. Arinda | 9. Aga           |                 |
| 5. Arial  | 10. Citra        |                 |

- c. Alur

Jawab : alur maju-mundur

- d. Latar

Jawab :

1. Ranu Kumbolo malam hari.
2. Secret Garden minggu pagi hari.

- e. Gaya bahasa

1. Majas perbandingan

- Majas personifikasi

1. Dan... kata-kata tumpah saat itu juga, penuh dengan cipratan-cipratan keindahan dan argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah bagi mereka berdua di Ranu Kumbolo. (Hlm 366)



**Konteks :** ketika Genta dan Riani duduk bersama di luar tenda sambil memandang langit malam dengan hangatnya api unggun.

Kutipan di atas menandakan bahwa kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, yakni dengan bukti bahwa “ argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah....” Argumen lembut diinsankan dengan tangan yang bisa memeluk malam, malam pun tidak mungkin bisa dipeluk. Malam hanya dapat dirasakan dan dilihat. Argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah bagi mereka di Ranu Kumbolo maksudnya Genta mengungkapkan perasaannya yang telah lama disimpannya kepada Riani dengan sabar dan lembut di waktu malam hari. Genta terus mengutarakan isi hatinya saat mereka duduk berdua di luar tenda, dan malam itu terasa indah baginya ketika Genta berani menyampaikan isi hatinya kepada Riani. Di malam itu, sebuah rahasia besar terucap dalam kata-kata.

2. Bulan pun kembali tersenyum, sambil menitikkan air mata bahagia. (Hlm 366)

**Konteks :** malam hari di Ranu Kumbolo ketika Genta mengungkapkan perasaannya kepada Riani.

Hal yang diinsankan pada kutipan di atas adalah bulan pun kembali tersenyum, bulan tidak akan bisa tersenyum seperti manusia. Bulan pun kembali tersenyum maksudnya bulan menerangi malam, bulan memberikan cahaya terangnya di malam itu saat Genta mengungkapkan perasaannya kepada Riani. Keindahan cinta telah datang di malam itu, tetapi cinta Riani bukan untuk Genta melainkan kepada Zafran. Kekecewaan Genta luluh dengan keberanian dan kekuatan Riani selama ini yang telah melawan semua rasanya ke Zafran. Malam itu, semua rahasia terungkap dengan diawalinya Genta mengungkapkan perasaannya kepada Riani.

3. Ariel, Ian, dan Zafran memandang penuh khidmat kain bendera yang melambai-lambai di antara sinar matahari pagi. (Hlm 375)

**Konteks:** di *Secret Garden* ketika Arian, Aga, David, dan Zafran Junior latihan menjadi petugas pengibaran bendera Merah Putih.

Pada kutipan di atas yang diinsankan yakni kain bendera yang melambai-lambai, maksudnya kain bendera bergerak karena tertiuip angin. Hal yang melambai-lambai semestinya tangan. Ariel, Ian, dan Zafran mengikuti dan memandang khidmat saat buah hati mereka mengibarkan Sang Dwi Warna. Mereka bangga melihat buah hatinya berani dan berhasil latihan menjadi petugas upacara bendera. Suasana itu mengingatkan kepada mereka saat dulu berada di puncak Mahameru. Sinar matahari di pagi hari terasa sejuk, sehingga bendera dapar bergerak terkena udara pagi.

## 2. Majas Pertentangan

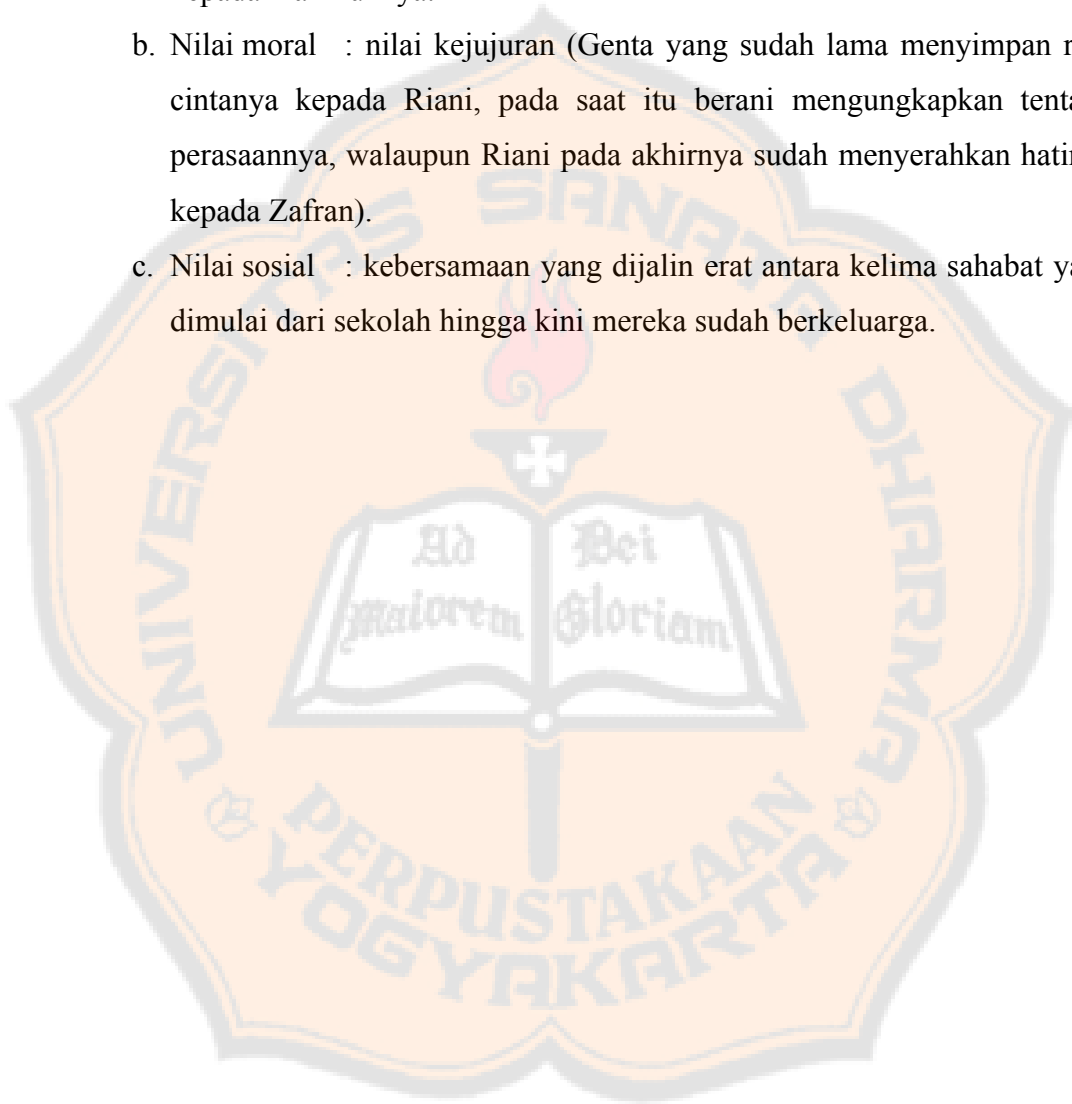
- Majas hiperbola

1. Dengan jujur, kata-kata kembali tumpah di bibir lembut Riani. (Hlm 366)

**Konteks :** saat Genta dan Riani duduk bersama di luar tenda, Riani yang mengatakan kejujuran hatinya kepada Genta.

Kata yang dilebih-lebihkan dalam kutipan di atas yakni kata-kata kembali tumpah di bibir lembut Riani. Maksudnya, Riani yang malam itu mengatakan dengan tegar dan sabar penuh kekuatan tentang perasaannya selama ini kepada Genta. Riani pun terus bercerita penuh kelembutan, Genta yang malam itu tidak pernah melihat Riani sebahagia ini mengagumi Riani yang begitu tegar menyimpan perasaannya terhadap Zafran. Malam itu Riani baru berani mengatakan semua perasaannya dengan kekuatan dan kesabaran setelah sekian lama dipendam sendiri tanpa ada orang yang mengetahuinya.

- Unsur ekstrinsik
  - a. Nilai religius : setelah Genta mendengar jawaban Riani, Genta percaya dan bersyukur bahwa cinta yang paling besar adalah cinta Sang Pencipta kepada makhluknya.
  - b. Nilai moral : nilai kejujuran (Genta yang sudah lama menyimpan rasa cintanya kepada Riani, pada saat itu berani mengungkapkan tentang perasaannya, walaupun Riani pada akhirnya sudah menyerahkan hatinya kepada Zafran).
  - c. Nilai sosial : kebersamaan yang dijalin erat antara kelima sahabat yang dimulai dari sekolah hingga kini mereka sudah berkeluarga.



**LAMPIRAN 2: SINOPSIS NOVEL 5 CM**

Persahabatan kelima anak manusia (Zafran, Arial, Riani, Genta, dan Ian) yang telah terjalin selama 7 tahun semenjak dari SMA. Zafran, seorang anggota band yang suka berfilosofi dan bersyair. Arial adalah sosok yang paling ganteng, tubuhnya yang kekar karena sering barbelan dan kalau makan selalu memakai kecap. Riani, seorang perempuan yang cantik, cerdas, cerewet, dan tidak mau kalah sama siapa saja. Genta, dia terlihat dewasa dan tekun dalam pekerjaannya, dia juga asisten dosen di kampus. Gerombolan ini juga disebut *Power Rangers* karena terdiri dari empat laki-laki dan satu perempuan. *Power Rangers* ini selalu kompak dan menjaga kebersamaan, di mana ada salah satu dari mereka di situ ada keempat lainnya. Tempat favorit untuk nongkrong adalah *Secret Garden* di rumah Arial sambil makan tela-tela dan bermain monopoli.

Persahabatan yang selama 7 tahun itu selalu mereka isi dengan diskusi, debat, nongkrong, nonton, di kafe, dan berbagai kegiatan lainnya. Tiada hari tanpa bertemu, hingga akhirnya sampai pada titik kejenuhan. Mereka memutuskan untuk tidak berkomunikasi dan bertemu selama 3 bulan. Genta sudah mempunyai rencana untuk merayakan pertemuannya kembali, rencana yang tidak akan pernah dilupakan oleh teman-temannya dan akan selalu dikenang. Banyak perubahan yang terjadi diantara mereka berlima selama 3 bulan. Mereka semua harus berusaha dalam kesehariannya tanpa sahabat, berusaha menahan kangen, canda tawa, dsb.

Zafran menyibukkan dirinya dengan menyelesaikan pesanan desain kampanye untuk partai politik. Selain itu dia masih saja mendekati adik kembaran Arial “Arinda” yang sebenarnya suka sama Genta.

Riani yang sangat tertarik dengan dunia *broadcasting*, dia magang di salah satu stasiun TV swasta dan baru 1 bulan dia sudah bisa memegang liputan. Jika Riani kangen dengan sahabatnya dia hanya bisa curhat dengan Citra, teman satu kantornya.

Arial kini memutuskan untuk mengenal Indy lebih dekat, semenjak sahabatnya menjalani hidup masing-masing. Arial selalu berdua dengan Indy jika pergi kemana-mana. Ian yang sekarang lebih semangat mengejar target untuk menyelesaikan kuliahnya. Ian kembali pada skripsinya. Teman setia Ian saat ini adalah sikompibaiksekali. Dua bab selesai, Ian kemudian menyebar kuisisioner ke perusahaan-perusahaan. Banyak hambatan yang dilalui Ian, tetapi setelah beberapa perusahaan dicobanya, Ian berhasil menyelesaikan kuisisionernya dan skripsinya selesai. Sore itu Ian bersorak gembira ketika nama dan hasil sidangnya diumumkan.

Genta lebih menekuni hidupnya sebagai *Event Organizer*. Pameran komputer dengan nuansa *Jungle Adventure* yang dikerjakan bersama dengan temannya membuatnya bangga. Waktu tiga bulan ini membuat Genta semakin meyakinkan dirinya kalau sudah saatnya dia jujur sama Riani tentang perasannya. 7 Agustus jam 09.00 pagi Genta mengirim SMS kepada empat temannya sekedar mengingatkan tanggal 14 Agustus ketemu di stasiun kereta api Senen jam 02.00 siang, acaranya dari tanggal 14 - 20 Agustus.

14 Agustus, satu lebih tiga puluh lima menit. Di stasiun Senen, Genta dengan bawaannya yang superbanyak, menikmati makan siang di salah satu restoran Padang. Tiba-tiba sosok Zafran terlihat oleh Genta dengan carryernya yang gede, baju oranye menyala, celana pendek, dan kacamata eighties ala Erik Estrada di film CHIPS-membuat Zafran terlihat nyentrik. Sosok Ian dan Riani penuh senyum berlari kecil memasuki Restoran Padang. Arial datang bersama dengan adiknya, Dinda.

Pukul setengah tiga lebih, mereka berenam dengan barang bawaan yang mirip rombongan pecinta alam menuju ke kereta ekonomi MATARMAJA. Setelah membereskan barang bawaan, mereka duduk berenam, berhadap-hadapan. Lima menit kemudian kereta pun mulai bergerak meninggalkan Stasiun Senen.

Arial menceritakan bahwa dirinya sudah punya pacar baru yakni Indy. Ian bercerita bahwa dia lulus dengan melegakan. Ia yang pantang menyerah, dua kali

penolakan kuisisionernya, menakjubkannya Sukonto Legowo, Mas Fajar, keriputnya tangan Papa-Mama, sidangnya, pokonya semua Ian ceritakan.

Setengah malam telah lewat. Kereta tua yang tak kenal lelah itu mulai menyapa kota-kota di Jawa Tengah, melaju cepat di atas tanah Jawa di malam hari. Setengan tiga malam di Stasiun Lempuyangan, Jogjakarta. Genta, Riani, Zafran, dan Dinda turun dari kereta untuk pergi ke toilet, di sekitar situ pedagang yang masih mencari rezeki di malam yang terasa lain di hati mereka berempat.

Pukul setengah tiga lebih mereka tiba di Stasiun Malang. Matahari sore yang sudah enggan mengeluarkan panasnya datang menyambut. Mereka naik jip untuk sampai ke daerah yang disebut Ranu Pane, yaitu desa terakhir yang akan menjadi tempat mereka menginap. Saat berada di jip mereka bertemu dengan seorang pendaki yang bernama Deniek. Sebenarnya Deniek sudah berkali - kali mendaki Gunung Mahameru, dia juga ingin ziarah ke tempat temannya yang hilang saat ke Mahameru. Sore itu di Tumpang banyak sekali kesibukan jip-jip menunggu pendaki yang mulai berdatangan dengan berbagai macam tas *carrier* besar. Penampilan mereka mirip semua karena memang mempunyai tujuan yang sama: MAHAMERU.

Mereka mulai mendaki gunung pada pukul 03.00 pagi. Beberapa kali mereka beristirahat untuk menghilangkan rasa lelah. Beberapa kali mereka mendapatkan masalah, entah kehabisan air, kaki Zafran lecet hingga berdarah, kaki Riani kram, dll. Sesampainya di Ranu Kumbolo, mereka merasa lega karena ada sebuah danau yang dapat menyelesaikan masalah air mereka. Perjalanan semakin melelahkan, mereka menanjak batu - batuan yang suatu saat dapat menjatuhkan mereka. Longsor batu menimpa mereka, hujan abu yang membuat mereka panik dan kesakitan. Dinda dan Ian pingsan tak sadarkan diri. Kepala Ian berdarah dan membuat temannya panik bahkan menangis.

Mereka melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampai di puncak Mahameru. Mereka sangat senang dan sangat bangga, bisa berada di tempat tertinggi di tanah Jawa. Pada saat Sang Merah Putih dikibarkan. Mereka sangat terharu dan

menitikkan beberapa air mata tanda bahagia dan bangga. Setelah upacara, mereka turun gunung dan menginap di Ranu Kumbolo.

Keajaiban yang mereka rasakan tadi pagi masih terasa dalam diri mereka hingga malam itu. Di malam itu Genta menyatakan perasaan sukanya kepada Riani. Namun, Riani tidak bisa menerima Genta, karena yang dicintainya adalah Zafran. Zafran dan Dinda belum tertidur dan mendengar semua yang Genta dan Riani katakan. Dinda menyukai Genta, tetapi ternyata Genta suka pada Riani. Malam itu cinta membuktikan, bahwa cinta yang paling besar adalah cinta Sang Pencipta terhadap yang dicipta-Nya.

Riani menikah dengan Zafran, dan memiliki seorang anak yang bernama Zafran Jr. Ariel menikah dengan Indy, dan memiliki seorang anak yang bernama Arian. Genta menikah dengan Citra, teman sekantor Riani, dan memiliki seorang anak yang bernama Aga. Dinda menikah dengan Deniek, teman yang ditemuinya di Mahameru, dan memiliki seorang anak yang bernama Deninda. Ian menikah dengan Happy dan memiliki seorang anak yang bernama David. Mereka berenam memiliki anak yang satu TK pula. Mereka merasa memang mereka tidak bisa saling lepas satu sama lain.

**LAMPIRAN 3 : JENIS MAJAS**

**1. Majas Perbandingan**

**a. Personifikasi**

No.	Kalimat	Kode
1.	Lampu kuning remang taman, bulir air dan anggukan daun sehabis hujan. (Hlm 37)	P1
2.	Untuk sementara mereka mengagumi langit malam yang agak mendung dengan bulan yang mengintip sedikit di balik awan kelabu, mengeluarkan semburat biru kehitaman. (Hlm 48)	P2
3.	Di remangnya sekolah, malam seakan tersenyum buat mereka. (Hlm 51)	P3
4.	Bulan merekam hangat mereka. (Hlm 67)	P4
5.	Semesta pun tersenyum dan bermimpi indah di malam itu, entah untuk yang keberapa kalinya. (Hlm 67)	P5
6.	Udara yang berada di antara mereka berdua berbicara sendiri, menimbulkan resah yang menggigit di telapak tangan masing-masing yang ingin bersentuhan dalam gandingan. (Hlm 93)	P6
7.	Jalan masuk yang hanya pas untuk dua mobil kecil itu pun mereka lalui, melewati pepohonan besar yang bergandengan dengan cemara di kiri dan kanan mereka. (Hlm 95)	P7
8.	Dia menyembulkan sedikit wajahnya ke luar, menikmati udara malam di Puncak yang dingin, membiarkan udara meraba-raba wajahnya yang bersih. (Hlm 95 – 96)	P 8
9.	Matahari sore yang bersinar lemah di antara daun-daun tinggi taman kampus ikut tersenyum ramah (hlm 135).	P 9
10.	Dan... kata-kata tumpah saat itu juga, penuh dengan	P 10



	cipratan-cipratan keindahan dan argumen lembut mengalir deras dipeluk malam yang sangat indah bagi mereka berdua di Ranu Kumbolo. (Hlm 366)	
11.	Bulan pun kembali tersenyum, sambil menitikkan air mata bahagia. (Hlm 366)	P 11
12.	Arial, Ian, dan Zafran memandang penuh khidmat kain bendera yang melambai-lambai di antara sinar matahari pagi. (Hlm 375)	P 12

**b. Perumpamaan/Simile**

No.	Kalimat	Kode
13.	Lampu-lampu malam di jalan utama kotanya seperti memecah bias antara air hujan dan penglihatannya. (Hlm 81)	S 1
14.	Di antara keriuhan Bogor menunggu malam dengan angkotnya yang banyak dan berwarna seperti permen, mereka pergi ke daerah yang dibidang Cisangkuy itu. (Hlm 92)	S 2
15.	Cukuplah untuk membuat sejuk hati Ian sebelum memasuki ruangan dosennya yang suhu pendinginnya bak di Kutub Utara. (Hlm 122)	S 3
16.	Keempat anak manusia itu serasa ditusuk hatinya. (Hlm 174)	S 4
17.	Sepilas kabut malam turun seperti kapas di atas permukaan bening menggelap di depan mereka. (Hlm 217)	S 5
18.	Riani berteriak kecil melihat Ranu Pane membiru muda dengan kabut dingin putih seperti kapas di atas permukaannya. (Hlm 232)	S 6
19.	Goa-goa buatan pohon bambu bak gerbang menuju	S 7

	alam lain di depan mereka. (Hlm 235)	
20.	Matahari panas seperti sedang memukul-mukul wajah mereka. (Hlm 251)	S 8
21.	Di kejauhan tampak bukit pinus dan barisan cemara layaknya permukaan pinggiran mangkok hijau raksasa yang menjaga danau dengan tenang. (Hlm 253)	S 9
22.	Riak-riak air yang bergerak lembut, terbawa angin di permukaan danau seperti seulas senyum lembut yang menyambut kedatangan mereka. (Hlm 253)	S 10
23.	Kelelahan pun hilang dalam sekejap, berganti rasa tak terhingga yang ibarat kabut putih sejuk berputar-putar lembut di tubuh mereka. (Hlm 254)	S 11
24.	Lembah yang menyerupai sebuah mangkok besar itu ibarat tembok hijau yang mengelilingi mereka. (Hlm 254)	S 12
25.	Ian mulai berdansa-dansa sendiri dengan gaya fasih gemulai bak Ari Tulang—disambung dengan nyanyi-nyanyi. (Hlm 256)	S 13

**c. Metafora**

No.	Kalimat	Kode
26.	Entah untuk yang seberapa kalinya, Genta yang kebetulan duduk diagonal di belakang Riani kembali mengagumi rambut Riani yang digulung membentuk konde cemplon, dipadu tusuk konde warna kuning gading. (Hlm 16)	M 1
27.	Sepilas gerimis mulai turun lagi. (Hlm 17)	M 2
28.	Masih heran sama senyum Dinda yang menurut dia bisa <i>ngalahin</i> semua bintang sinetron telenovela. (Hlm 22)	M 3

29.	Zafran masih aja coba lirik-lirik ke kamar Dinda, berharap Dinda keluar dan menaburinya dengan sejuta keindahan. (Hlm 25)	M 4
30.	Sepuluh menit pun berlalu di kabel optik, cerewetnya Zafran ditimpali dengan dua—tiga huruf dari Dinda.... (Hlm 72)	M 5
31.	Bagaimana selama ini Riani selalu menyimpannya dengan baik beralaskan harap, berbungkus mimpi cerita dan kerinduan... <i>nggak</i> mengungkapkan semuanya atas nama wanita. (Hlm 84)	M 6
32.	Dalam genggamannya Arial, malam itu Indy senang sekali, ada Arial yang akan selalu memberinya sayap yang akan membawa Indy menikmati masa-masanya. (Hlm 103)	M 7
33.	Tiba-tiba airmuka Ian berubah pilu dan lemes. (Hlm 128)	M 8
34.	Di malam sedingin itu, si ibu hanya bertelanjang kaki. (Hlm 174)	M 9
35.	Diantara bayangan asap rokok dilihatnya air muka tua yang penuh guratan usia – dalam dan menghitam – sesekali rambut ibu yang putih jatuh di keningnya. (Hlm 174)	M 10
36.	Mereke mulai melangkah, menyusuri jalan berbatu desa yang akhirnya berbelok ke jalan setapak kecil menuju ke punggung Mahameru. (Hlm 235)	M 11
37.	Rombongan itu langsung disambut oleh sebuah bukit tinggi dengan jalan setapak yang menanjak curam membelah kumpulan ilalang liar yang tumbuh di badan bukit. (Hlm 280)	M 12
38.	Malam itu dingin dan sepi sekali, suara-suara makhluk	M 13

	malam dan desir angin membuat tengkuknya terus merinding. (Hlm 291)	
--	---	--

## 2. Majas Pertentangan

### a. Hiperbola

No.	Kalimat	Kode
39.	Ian sembari menerima bahan toga yang lebarnya cukup buat terpal kawinan itu. (Hlm 144)	H 1
40.	Berima dengan indah dengan suara angin malam dan kereta. (Hlm 171)	H 2
41.	Keheningan menyelimuti mereka berenam, baru saja mereka merasa dekat sekali dengan Mahapencipta. (Hlm 279)	H 3
42.	Sore yang mistis dengan angin gunung yang keras dan hujan abu yang menimpa mereka. (Hlm 300)	H 4
43.	Dengan jujur, kata-kata kembali tumpah di bibir lembut Riani. (Hlm 366)	H 5

### b. Litotes

No.	Kalimat	Kode
44.	Mahameru masih tertegun bijak bernaung biru muda langit pagi di kejauhan. (Hlm 235)	L 1

### c. Antitesis

No.	Kalimat	Kode
45.	“Kalo di makro <i>gue</i> gak tau, kalo di mikro <i>gue</i> tau...,” jawab Genta datar. (Hlm 23)	A 1
46.	Jalan desa dan jalan kota-kota tua yang damai dan sepi.	A 2

	(Hlm 170)	
47.	Renyahnya lempeng dan pedas-manisnya bumbu pecel serta segarnya sayuran memenuhi indera perasa mereka. (Hlm 180)	A 3

### 3. Majas Pertautan

#### a. Metonimia

No.	Kalimat	Kode
48.	Bukan sekali ini mereka bertemu, udah hampir tiga tahun sang mama terbiasa dengan gerombolan :Power Rangers” yang penuh dengan keajaiban ini. (Hlm 20)	Mtm 1
49.	Kijang Ariel memasuki daerah perumahan di Cisangkuy yang rimbun. (Hlm 93)	Mtm 2
50	“Pengibaran Sang Saka Merah Putih di puncak Mahameru.” (Hlm 344)	Mtm 3

#### b. Majas Sinekdoke

##### b.1. Sinekdok Pars Pro Toto

No.	Kalimat	Kode
51.	Sekali lagi Zafran menggerakkan <i>mousenya</i> dan mengulang lagu <i>Wonderful</i> . (Hlm 70 )	Sin. Ptt 1

##### b.2. Sinekdok Totem Pro Parte

No.	Kalimat	Kode
52.	Lima orang di dalam mobil itu baru aja makan bubur ayam di Cikini. (Hlm 15)	Sin. Tpp 1
53.	Genta selalu dengan Malboro merahnya. Zafran, tokoh vokalis segala band ini dengan Sampoerna Mild-nya. Ian adalah asbak yang selalu minta (Hlm 32)	Sin. Tpp 2
54.	Semua sudah makan, Riani paling suka sama semua	Sin. Tpp 3

	kuahnya Indomie, apalagi yang kari ayam. (Hlm 33)	
55.	Bau khas Patas AC memenuhi penciumannya. (Hlm 142)	Sin. Tpp 4
56.	Tingkahnya inilah yang membuat Athena terkaget-kaget. (Hlm 156)	Sin. Tpp 5
57.	“Eh udah masuk kota nih, bentar lagi Cirebon. (Hlm 160)	Sin. Tpp 6
58.	“ <i>Nggak</i> , Pak! Itu ada yang baru diterima kerja jadi pesut di Ancol,” kata Zafran sambil menunjuk Ian. (Hlm 165)	Sin. Tpp 7
59.	Semuanya bengong kecuali Ian dan Arial yang ngerti. “The Jak itu nama suporternya Persija tau.” (Hlm 195)	Sin. Tpp 8
60.	“Oh <i>iku</i> . Waktu aku ke Jakarta, kebetulan Arema sedang bertanding juga melawan Persija di stadion dekat terminal bus iku lho, Mas?” (Hlm 199)	Sin. Tpp 9
61.	“Oh iya, Mas-mas sama Mbak-mbak ini mau kemana? Bromo atau Mahameru?” (Hlm 201)	Sin. Tpp 10

c. Elipsis

No.	Kalimat	Kode
62.	“ Ke puncak aja yuk, kan dekat.” (Hlm 94)	El 1
63.	Mas ada api?” Tanya laki-laki itu lagi. (Hlm 130)	El 2
64.	“Rokok, Mas?” sebungkus Sampoerna Mild tersodor ke hadapan Ian. (Hlm 130)	El 3

**4. Majas Perulangan**

**a. Antanaklasis**

No.	Kalimat	Kode
65.	Jadi, biarkan saja semuanya gelap, yang penting kita pernah sama-sama di gelap bahagia sana. (Hlm 46)	An 1

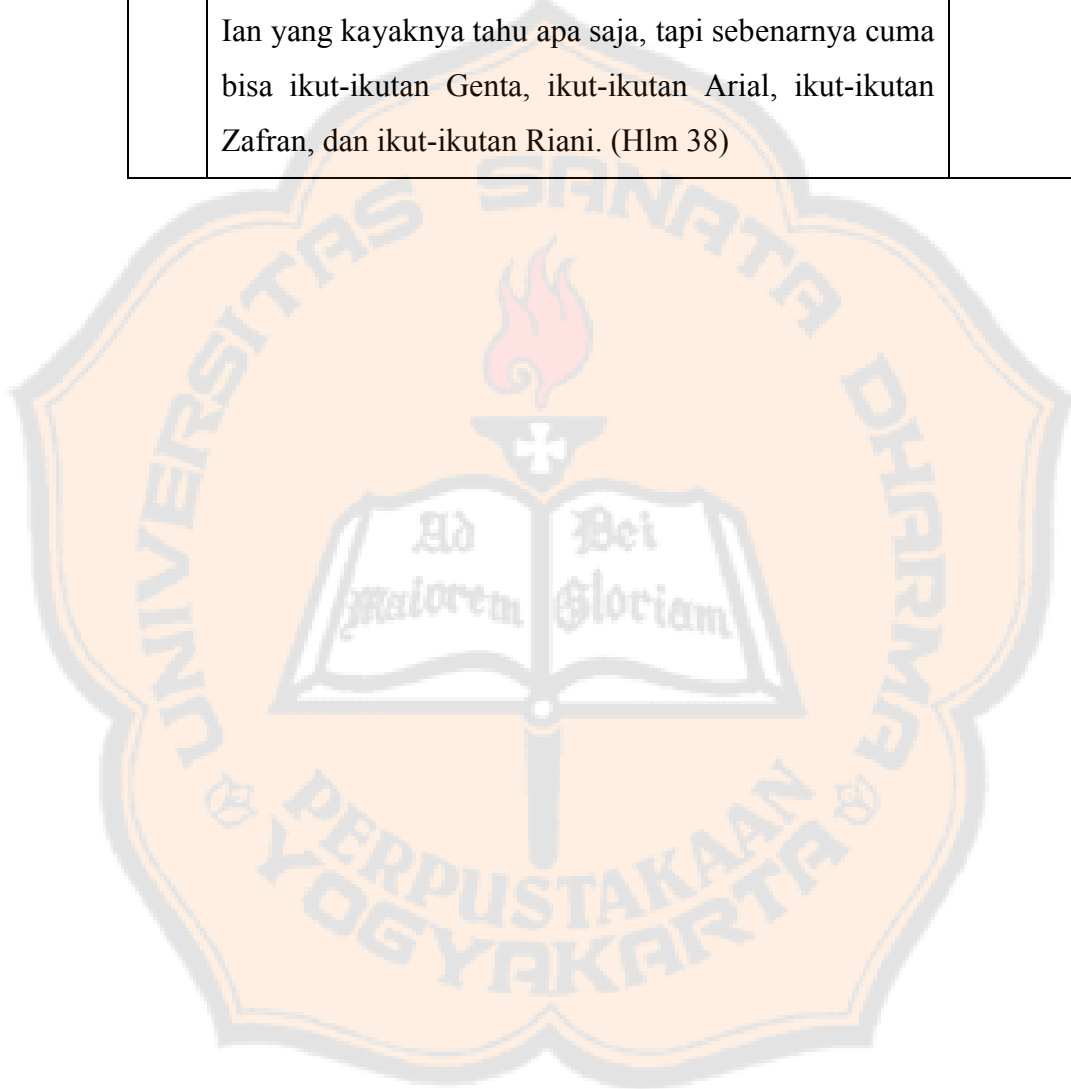
**b. Repetisi**

No.	Kalimat	Kode
66.	Riani yang ini... Riani yang itu. (Hlm 31)	R 1
67.	Dunia apa adanya mereka, yang kadang-kadang geblek, gila, bodoh sok tahu, sok berfilosofi, dan sok-sok lain yang pada akhirnya cuma membuat mereka sedikit cerdas dibanding sewaktu masih SD dulu. (Hlm 38)	R 2
68.	Ian yang kayaknya tahu apa saja, tapi sebenarnya Cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut-ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani. (Hlm 38)	R 3
69.	Kalo yang <i>gue omongin</i> itu cuma dari mulut <i>gue</i> , bukan dari hati <i>gue</i> , dan berhenti di mulut <i>gue</i> , <i>nggak</i> terus ke hati <i>gue</i> , <i>nggak</i> sampai ke hati <i>gue</i> . (Hlm 50)	R 4
70.	“Ini semua buka tentang selera, tentang musik, tentang bola, atau apa pun. (Hlm 51)	R 5
71.	Puisi itu adalah keindahan kehidupan, keindahan kata-kata, pokoknya banyak <i>deh</i> definisinya.” (Hlm 73)	R 6

**c. Paralelisme**

No.	Kalimat	Kode
72.	Ian yang dulu adalah Ian yang <i>nggak</i> pede sama dirinya sendiri, yang selalu mencoba jadi orang lain, yang memandang orang lain selalu lebih hebat	Prl 1

	<p>dibanding dirinya.</p> <p>Ian yang dulu, dalam tongkrongan cuma jadi penambah yang banyak omong, bisanya cuma <i>nambahin</i> omongan teman-temannya.</p> <p>Ian yang kayaknya tahu apa saja, tapi sebenarnya cuma bisa ikut-ikutan Genta, ikut-ikutan Arial, ikut-ikutan Zafran, dan ikut-ikutan Riani. (Hlm 38)</p>	
--	--	--





#### LAMPIRAN 4 – TENTANG DONNY DHIRGANTORO

Donny Dhirgantoro lahir di Jakarta, 27 Oktober 1978. Donny bersama dengan empat saudaranya menghabiskan seluruh waktunya di Jakarta. Menulis dan membaca merupakan kegemarannya semenjak sudah bisa menulis dan membaca. Donny menyelesaikan masa putih abu-abu di SMU 6 Jakarta. Setelah SMU, ia melanjutkan studi di STIE Perbanas Jakarta (sekarang ABFI Institute, Perbanas ) angkatan 1997. Dalam kegiatan kampus Donny termasuk mahasiswa yang aktif dalam segala kegiatan. Dia juga pernah bergabung dalam barisan menegakkan reformasi tahun 1998 di kampusnya.

Donny menyelesaikan kuliahnya pada tahun 2001, dengan skripsi tentang strategi periklanan dan komunikasi pemasaran. Kemudian ia bekerja sebagai Trainer/ Instructor SDM. Tahun 2003 karena tuntutan ekonomi dan keluarga ia memutuskan untuk bekerja dan berpenghasilan “tetap” di Custodial Services Division Bank Niaga, menjadi bagian dari struktur manajerial. Pertengahan 2004 ia memutuskan untuk *resign* dan kembali menjadi Instruktur Outbound di PT Prima Kompetensi, sebuah perusahaan konsultan SDM di Jakarta.

Donny sangat menyukai buku, suatu hari ia bertekad untuk “mengarang” sebuah buku, sebuah novel dengan judul *5 cm* (2005). Awal 2008 Donny memutuskan melepaskan semua pekerjaannya dan menjalani hidup sebagai penulis. Akhir 2008, Donny menandatangani kontrak dengan SORAYA INTERCINE FILMS, mengangkat *5 cm* ke layar lebar. Buku keduanya berjudul

2.

**BIODATA PENULIS**

Risa Ferina Setyorini, lahir di Magelang pada tanggal 24 Maret 1990. Memulai pendidikan formal di TK Aba Gajahan pada tahun 1995. Melanjutkan sekolah di SD N Tersan Gede 1 dan selesai pada tahun 2002. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Salam dan lulus pada tahun 2005. Pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2008 di SMA N 1 Ngluwar.

Tahun 2009, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus pada tahun 2014 dengan skripsi berjudul Analisis Makna Majas dalam Novel *5 Cm* Karya Donny Dhirgantoro dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI semester 1.